

PENGANTAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.

Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.



**Referensi untuk Perguruan Tinggi
Kependidikan Islam**



Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.
Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.

PENGANTAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Referensi untuk Perguruan Tinggi Kependidikan
Islam**



PUSPTA JAYA BAROKAH

PT. PUSPTA JAYA BAROKAH

**Berkontribusi Bersama Mencerdaskan Kehidupan Bangsa
Melalui Penerbitan**

PENGANTAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Referensi untuk Perguruan Tinggi Kependidikan Islam

Copyright © 2025 by Puspita Jaya Barokah

Penulis

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.
Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.

Ukuran:

vi, 220 hlm, Uk:17,5 x 25 cm

Cetakan ke-1

April 2025

ISBN 978-623-10-8928-1

Desain Cover

Ahmad Bakri Awlanda

Sumber: <https://www.iwarebatik.org/historical-grand-mosque-of-palembang/>

Tata Letak:

Ahmad Bakri Awlanda

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Penerbit

PUSPITA JAYA BAROKAH

Komplek Grand Mutiara Persada Jl Lebong Permai Blok I Nomor 7,
Palembang, Sumatera Selatan
e-mail: pustakah01@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, Atau Memperbanyak
Sebagian Atau Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah, SWT karena atas Rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini berjudul, "Pengantar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Referensi untuk Perguruan Tinggi Kependidikan Islam." Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang baik langsung maupun tidak langsung ikut berkontribusi dalam menghasilkan karya ini.

Buku ini merupakan hasil pemikiran dengan penelusuran berbagai kepustakaan terkait dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Sistematika penulisan disusun menjadi lima bab yaitu: *Bab Pertama*, membahas Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Bab Kedua* membahas Landasan, Prinsip, dan Pengembangan Kurikulum, *Bab Ketiga* membahas, Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Bab Keempat* membahas, Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan *Bab Kelima* membahas tentang Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Akhir kata, penulis mendoakan semoga Buku Ini dapat berguna sebagai Referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang memperkaya wawasan keilmuan terkait dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Terima kasih.

Palembang, April 2025

Penulis

Persembahan:

Didikasikan Penulisan Buku ini sebagai Referensi yang menambah wawasan baru bagi Pengembangan Pendidikan Islam, dan sebagai karya inspiratif terutama bagi Keluargaku Tercinta

(Astuti & Ismail)

PT. PUSPITA JAYA BAROKAH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA	
ISLAM	1
A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	1
B. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	14
C. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	51
D. Manfaat Kurikulum Pendidikan Agama Islam	59
BAB II LANDASAN, PRINSIP, DAN PENGEMBANGAN	
KURIKULUM	69
A. Landasan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	69
B. Prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam	75
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	94
BAB III MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA	
ISLAM.....	111
A. Pengertian Media Pembelajaran.....	111
B. Materi Pembelajaran.....	133
C. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	135
D. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	144
BAB IV ASAS-ASAS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA	
ISLAM.....	155
A. Asas Psikologis.....	155
B. Asas Organisatoris.....	165
C. Asas Teologis	171

BAB V EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM	173
A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.	173
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran.....	175
C. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	185
DAFTAR PUSTAKA	209
GLOSORIUM.....	215
INDEKS	219

BAB I

KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kerangka kerja yang disusun secara cermat yang bertujuan untuk memfasilitasi perjalanan pendidikan yang berakar pada ajaran dan prinsip Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh M.A. Rusnawati, Kurikulum PAI mencakup seluruh aspek pembelajaran siswa, termasuk pembelajaran, pengalaman, dan kegiatan yang direncanakan secara cermat oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam (Rusnawati, 2021). Program pendidikan yang sistematis dan terstruktur yang dikenal dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dirancang secara cermat oleh lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif. Kurikulum komprehensif ini mencakup berbagai komponen, mulai dari pelajaran di kelas formal hingga pengalaman belajar yang bertujuan dan kegiatan tambahan yang meningkatkan proses pembelajaran. Pelajaran yang diberikan dalam Kurikulum PAI mencakup materi-materi dasar tentang ajaran Islam, seperti tauhid, fiqh, sejarah Islam, dan akhlak. Setiap materi ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, pelajaran fiqh tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat mempraktikkan hukum tersebut dalam konteks kehidupan modern.

Pengalaman belajar dalam Kurikulum PAI juga sangat penting. Pengalaman ini mencakup segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman ini bisa berupa interaksi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, hingga pengembangan proyek-proyek yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pengalaman belajar ini dirancang untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islami dan mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan

mereka. Aktivitas yang direncanakan oleh lembaga pendidikan dalam Kurikulum PAI juga berperan penting. Aktivitas ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran Islam. Misalnya, kegiatan seperti diskusi kelompok, ceramah, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti gotong royong dan kepedulian sosial. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Secara keseluruhan, Kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik mereka. Dengan demikian, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dapat tercapai.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terfokus pada aspek teoritis saja, namun juga mengutamakan pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Noorzanah, 2017). Merupakan program pendidikan komprehensif yang bertujuan untuk membina pemahaman dan pengamalan agama siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum ini mencakup berbagai topik termasuk Alquran, hadis, moral, fiqh, dan sejarah Islam. Tujuannya tidak hanya untuk menekankan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kurikulum berupaya membentuk karakter siswa sedemikian rupa sehingga melampaui sekadar pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, sehingga memungkinkan mereka menerjemahkan ajaran tersebut ke dalam perilaku dan tindakan nyata..

Pertama, pada aspek teori, mata kuliah PAI memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, meliputi tauhid, hukum

syariah, etika, dan sejarah Islam. Siswa diajarkan konsep dasar seperti rukun iman dan rukun Islam, serta hukum syariah terkait ibadah dan mummala. Pemahaman ini penting sebagai landasan intelektual yang kokoh dalam praktik keagamaan. *Kedua*, dari aspek praktik, mata kuliah PAI mengintegrasikan kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak untuk melaksanakan salat berjamaah, rutin membaca Al-Quran, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti memperingati hari raya Islam dan kegiatan sosial keagamaan. Selain itu, melalui kegiatan adat, siswa dilatih berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti jujur, disiplin dan menghargai orang lain.

Implementasi praktis lainnya mencakup program berbasis kompetensi yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Misalnya, aktif mengikuti kegiatan bakti sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, atau ikut dalam proyek lingkungan hidup. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Selain itu, penilaian mata kuliah PAI tidak hanya didasarkan pada pengetahuan teoritis saja, namun juga mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku mahasiswa. Guru memantau pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendorong perbaikan. Pendekatan holistik ini menjamin pendidikan agama tidak hanya terbatas pada ingatan dan pengetahuan saja tetapi juga mencakup pengembangan karakter secara utuh.

Pada kurikulum PAI, terdapat pula penekanan pada pengembangan karakter dan moralitas yang kuat, serta pembentukan sikap yang menghargai pluralisme dan toleransi dalam konteks Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang mampu menjadi teladan baik dalam masyarakat, dengan memadukan pendidikan intelektual dan spiritual (Syaâ, 2017). Setiap komponen dalam kurikulum PAI direncanakan secara terstruktur untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori-teori agama, tetapi juga mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Achmad, 2021). Ini melibatkan penyusunan materi pelajaran, pengalaman langsung dalam praktik ibadah, dan pengajaran tentang nilai-nilai moral dalam konteks yang relevan dengan zaman modern. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan pribadi yang holistik dan mendalam sesuai ajaran Islam.

Kurikulum diartikan sebagai perencanaan tentang sejumlah bahan pelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar (Wafi, 2017). Dalam hal ini, kurikulum mengacu pada rencana dan pengaturan tentang bahan pembelajaran yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh para siswa dalam proses belajar mengajar. Ini mencakup penentuan materi pelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan utama kurikulum adalah mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan standar pendidikan tertentu dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara komprehensif. Secara umum, kurikulum melibatkan beberapa komponen utama, termasuk silabus yang merinci konten pembelajaran, strategi pengajaran yang mendukung proses interaktif, serta evaluasi untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik, serta mampu mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan. Pentingnya kurikulum dalam pendidikan modern tidak hanya memastikan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Janah berpendapat sumber utama kurikulum pendidikan Islam adalah hukum alam dan wahyu yang menjadi landasan ilmu pengetahuan dan agama Islam. Diantaranya adalah materi ajar hadis Al-Quran, iman atau hadis, etika, dan Fiqh (hukum Islam) (Janah, F., Asror, F. M., & Purnomo, 2022). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman tentang aqidah (keyakinan), Syariah (hukum Islam), akhlak (akhlak), dan fiqh (yurisprudensi Islam), sedangkan Hadits

adalah pedoman untuk memahami dan menerapkan Islam. doktrin. Suatu hari dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pendidikan ini menekankan pada pengembangan keyakinan dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar Islam, termasuk Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari kiamat, dan takdir, serta berfokus pada pengembangan karakter moral dan etika dalam interaksi sosial sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran dan kasih sayang. Sedangkan fiqh Mempelajari tentang aturan-aturan hukum dalam Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (transaksi), dan hukum pidana.

Menurut Muhammad Natsir kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum integral yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum sebagai sintesis dari pendidikan modern dan tradisional (Saputra, 2021). Kurikulum pendidikan Islam yang integral adalah upaya untuk menggabungkan pendidikan agama dan umum dalam satu sistem pendidikan yang holistik dan terpadu. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis yang tinggi tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Konsep ini merupakan sintesis dari pendidikan modern dan tradisional, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pendidikan tradisional Islam, fokus utama adalah pada pembentukan karakter dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Metode pengajaran sering kali bersifat hafalan dan repetitif, dengan tujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, pendekatan ini sering dianggap kurang relevan dalam konteks kebutuhan dan tantangan zaman modern. Sebaliknya, pendidikan modern cenderung menekankan pada pengembangan keterampilan akademis dan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja dan masyarakat global. Metode pengajaran lebih interaktif dan berbasis penemuan, dengan penekanan pada pemikiran kritis dan penyelesaian masalah. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan aspek spiritual dan moral siswa. Kurikulum integral berusaha untuk mengatasi kekurangan dari kedua pendekatan ini dengan menggabungkan keunggulan keduanya. Misalnya, mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa diajarkan berdampingan dengan

mata pelajaran agama seperti tafsir, hadis, dan syariah. Selain itu, nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kurikulum, memungkinkan siswa melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang keilmuan. Dengan demikian, kurikulum komprehensif ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses di dunia kerja, namun juga membekali mereka dengan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menjadi individu yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Model ini telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam dengan hasil yang menjanjikan dalam menghasilkan lulusan yang berdaya saing dan beretika (Gaffar, 2006)

Program studi yang disebut kurikulum mencakup berbagai mata pelajaran dan materi keislaman, seperti yang diungkapkan oleh Hermawan dkk (Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, 2020). Ruang lingkupnya mencakup pengetahuan agama, etika, sejarah Islam, dan praktik ibadah, yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teks-teks keagamaan tetapi juga secara efektif menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Kurikulum pendidikan Islam biasanya mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk ilmu alam, matematika, bahasa, dan seni, semuanya diajarkan dari sudut pandang Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang dunia modern yang rumit sambil tetap teguh pada nilai-nilai agama mereka. Proses pembelajaran dalam kurikulum ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual yang kuat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Crow (Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, 2020), kurikulum berfungsi sebagai alat pengajaran berharga yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Ini mencakup tujuan pembelajaran, rencana, dan konten yang berfungsi sebagai panduan untuk proses pendidikan dalam

suatu institusi. Dalam bidang pendidikan, kurikulum memainkan peran penting dalam mengatur konten yang harus dipelajari siswa, metode pengajarannya, dan cara menilai hasil pembelajaran. Secara garis besar, kurikulum memenuhi beberapa fungsi utama, salah satunya adalah pengorganisasian materi pembelajaran. Kurikulum menentukan topik, konsep, dan keterampilan khusus yang perlu dikuasai siswa. Selain itu, mencakup pengembangan rencana pembelajaran yang komprehensif, meliputi kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, dan metode evaluasi yang selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum memberikan pedoman bagi para pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat, kurikulum diperbarui secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya di lapangan. Kurikulum tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, dan sikap positif pada siswa. Ia memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tujuan pendidikan dicapai melalui kurikulum yang disusun secara cermat yang terdiri dari berbagai rencana dan bahan ajar (Nurmadiyah, 2014). Kurikulum komprehensif ini mencakup tujuan pembelajaran, bahan ajar, metodologi pengajaran, dan penilaian, yang kesemuanya berperan penting dalam membina pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa. Tujuan pembelajaran dalam kurikulum berfungsi sebagai peta jalan bagi pendidik, membimbing mereka dalam merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Tujuan-tujuan ini menguraikan hasil yang diinginkan yang harus dicapai siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran. Untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting, tujuan pembelajaran ini dikembangkan sesuai dengan standar pendidikan yang relevan. Materi pelajaran yang berfungsi sebagai bahan ajar memegang peranan penting dalam memperlancar proses pembelajaran. Materi ini dirancang untuk

mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Materi pelajaran mencakup berbagai bentuk, seperti buku teks, modul, artikel, dan sumber belajar lainnya. Penyusunan materi pelajaran harus mempertimbangkan relevansi dan kebermanfaatannya bagi siswa, serta kesesuaian dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Guru dapat memanfaatkan berbagai metode untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara efektif. Metode tersebut dapat berupa ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi. Pemilihan metode pengajaran yang tepat sangat penting untuk memastikan pemahaman siswa dan penerapan materi. Proses evaluasi dalam kurikulum berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat berupa ujian tertulis, presentasi, proyek, dan penilaian kinerja. Hasil evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, memfasilitasi perbaikan dan meningkatkan kualitas pengajaran. Lebih jauh lagi, kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan kontekstual masyarakat di mana lembaga pendidikan tersebut berada. Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga sosial dan kultural. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan identitas siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Secara keseluruhan, kurikulum merupakan landasan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan efektif, sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Fungsi utama kurikulum adalah memberikan panduan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Kurikulum dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung terstruktur dan efektif, sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan kontekstual dari masyarakat tempat lembaga pendidikan berada. Kurikulum merupakan landasan penting dalam sistem pendidikan yang terdiri dari serangkaian rencana dan bahan ajar yang dirancang

untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi utama kurikulum adalah untuk memberikan panduan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum mencakup serangkaian tujuan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk memastikan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, kurikulum berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum disusun secara cermat dan relevan dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencakup berbagai mata pelajaran dan tema yang harus dikuasai siswa. Pengembangan materi pembelajaran memperhatikan tingkat kesulitan dan keselarasan dengan tujuan pendidikan. Metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum beragam, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode ini dipilih dan diterapkan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan bagi siswa. Metode yang tepat akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Penilaian mempunyai arti penting dalam kurikulum karena berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memastikan tingkat penguasaan yang telah dicapai siswa. Berbagai metode, termasuk tes tertulis, observasi, dan proyek, digunakan untuk melaksanakan evaluasi ini. Hasil penilaian ini kemudian digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berharga kepada siswa mengenai kemajuan mereka. Tujuan keseluruhan kurikulum adalah untuk menyediakan kerangka pembelajaran yang terstruktur dan efektif. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk kesuksesan masa depan. Selain itu, kurikulum menjamin proses

pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga dapat menjunjung tinggi dan terus meningkatkan mutu pendidikan.

Kurikulum PAI memasukkan materi pendidikan Islam melalui kegiatan menarik yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Noorzanah, 2017). Kurikulum ini disusun secara cermat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran dan adat istiadat Islam. Tujuannya lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan agama; ia juga berupaya untuk menanamkan karakter dan moralitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum PAI menetapkan sasaran pendidikan yang jelas, menggunakan metode pengajaran yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dalam seluruh aspek pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama, namun juga mengembangkan keterampilan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulumnya mencakup berbagai kegiatan, termasuk studi kitab suci, praktik ibadah, diskusi etika, dan penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer.. Kurikulum PAI juga menekankan pengembangan keterampilan praktis seperti baca-tulis Al-Qur'an, pengetahuan tentang fiqh (hukum Islam), sejarah Islam, dan etika Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi tentang akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan utama kurikulum PAI adalah untuk membina pribadi-pribadi yang mempunyai akhlak yang berbudi luhur, keimanan yang teguh, dan ketaqwaan. Muatan dalam kurikulum PAI mencakup berbagai aspek ajaran Islam, seperti sistem kepercayaan (aqidah), ritual keagamaan (ibadah), etika (akhlak), dan hubungan sosial (muamalah). Materi komprehensif ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Selain itu, kurikulum PAI memasukkan kegiatan pembelajaran interaktif untuk memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran tersebut. Kegiatan ini mencakup diskusi kelompok, praktik keagamaan, inisiatif sosial, dan bentuk keterlibatan aktif siswa lainnya. Melalui upaya tersebut, siswa didorong untuk menginternalisasi

nilai-nilai Islam dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang diberikan kurikulum PAI juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pengalaman ini mencakup interaksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang mendukung pengamalan ajaran Islam. Misalnya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid, melakukan kegiatan amal, dan terlibat dalam komunitas yang mendukung nilai-nilai. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, strategi pengajaran dalam kurikulum PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan yang digunakan berupa pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-temannya dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Desain kurikulum PAI yang komprehensif lebih dari sekadar menyebarkan pengetahuan agama Islam; bertujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berfungsi sebagai peta jalan bagi para guru, kurikulum ini memastikan pengalaman belajar yang berdampak dan terarah, sekaligus membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh dan abadi.

Kurikulum PAI adalah suatu struktur pembelajaran yang disusun untuk memfasilitasi proses pendidikan berbasis agama Islam. Kurikulum PAI adalah struktur pembelajaran yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses pendidikan berbasis agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan implementasi ajaran Islam pada peserta didik. Kurikulum ini mencakup beberapa komponen penting, termasuk penetapan tujuan pembelajaran yang jelas seperti pemahaman terhadap ajaran Islam, pengembangan akhlak mulia, dan penguasaan praktik ibadah. Kurikulum PAI juga mengatur konten pembelajaran yang meliputi pemahaman Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta norma-norma sosial dan moral dalam Islam. Pendekatan pengajaran yang digunakan mencakup interaktif dan kolaboratif antara guru dan siswa, dengan penekanan pada pengalaman

praktis dan refleksi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga memastikan pendidikan Islam terintegrasi secara menyeluruh dalam perkembangan mereka. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab, siap menghadapi tantangan zaman modern dengan kokoh pada nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, kurikulum PAI tidak hanya menjadi bagian integral dari pendidikan formal, tetapi juga menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi muslim yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

Dari berbagai sudut pandang diatas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai cetak biru dan kerangka kerja yang dirancang dengan cermat untuk memfasilitasi proses pendidikan, yang berakar pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip Islam yang meliputi keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tujuan umum kurikulum PAI adalah menumbuhkan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam dan penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum ini memainkan peran penting dalam membangun landasan spiritual yang kokoh yang akan menjadi pedoman bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum PAI mencakup berbagai aspek pendidikan Islam, termasuk akidah (keimanan), syariah (hukum Islam), akhlak (etika), dan sejarah peradaban Islam. Struktur ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan menyeluruh tentang Islam, serta untuk mendorong siswa agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Akidah merupakan pengajaran tentang rukun iman, konsep tauhid, dan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah swt dan mengajarkan siswa untuk selalu bergantung dan

percaya kepada-Nya dalam setiap keadaan. Syariah mencakup pembelajaran tentang rukun Islam, fiqh ibadah (seperti shalat, puasa, zakat, haji), dan muamalah (hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia). Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang tata cara beribadah yang benar dan memahami hukum-hukum Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akhlak (Etika) bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mulia, seperti jujur, amanah, adil, dan peduli terhadap sesama. Kurikulum ini mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai etika Islam dalam interaksi sosial mereka, sehingga dapat menjadi individu yang berakhlak karimah (bermoral mulia). Sejarah Peradaban Islam mencakup pembelajaran tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Tujuannya adalah untuk memberikan inspirasi dan teladan bagi siswa melalui kisah-kisah heroik dan perjuangan umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam.

Pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru-guru PAI diharapkan dapat mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta menggunakan metode yang interaktif, kontekstual dan metode experiential learning. Pendekatan Kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan simulasi penghitungan zakat atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pemberian zakat. Sedangkan Pendekatan Integratif Kurikulum PAI diharapkan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti sains, matematika, dan bahasa, untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, guru dapat menjelaskan fenomena alam dari perspektif Islam yang mengakui kebesaran ciptaan Allah. Metode experiential learning mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti praktek ibadah, kegiatan sosial, dan proyek-proyek yang melibatkan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dalam kurikulum PAI tidak

hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, tes tertulis, tugas proyek, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kerangka kerja yang dirancang dengan cermat yang bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam pada siswa, sehingga membentuk karakter mereka. Melalui metode pembelajaran kontekstual, integratif, dan eksperiensial, maka kurikulum berupaya membekali siswa dengan pemahaman Islam yang holistik dan kemampuan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak hanya menanamkan ilmu agama, namun juga menumbuhkan sifat-sifat berbudi luhur dan beretika pada diri peserta didik.

B. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk karakter dan pengetahuan agama siswa secara komprehensif. Berikut ini adalah ruang lingkup utama dari kurikulum PAI:

1. Akidah Akhlak.

Kajian akidah akhlak dalam Islam meliputi pelajaran tentang keimanan dan akhlak. Pendidikan agama Islam sangat menekankan pada keimanan dan akhlak sebagai pilar yang fundamental. Aqidah, yang mencakup keyakinan penting yang harus dianut setiap Muslim, dan moral, yang berkaitan dengan perilaku etis yang selaras dengan ajaran Islam, memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama tetapi juga menekankan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah merupakan landasan keimanan yang mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Pendidikan akidah bertujuan untuk

menanamkan keyakinan yang kuat dan benar sejak dini. Ini penting karena akidah yang kokoh akan menjadi dasar bagi setiap tindakan dan keputusan seorang Muslim.

Dalam konteks pendidikan, pengajaran akidah dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Guru memiliki peran kunci dalam menjelaskan konsep-konsep akidah dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Materi akidah seringkali diajarkan melalui cerita-cerita para nabi dan sahabat, serta dengan penekanan pada pentingnya keimanan yang murni dan ikhlas. Akhlak, atau etika dalam Islam, mengacu pada perilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk individu yang beradab, beretika, dan memiliki moralitas yang tinggi. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan kerendahan hati.

Pendidikan akhlak seringkali disampaikan melalui teladan. Guru dan orang tua harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi tentang situasi kehidupan nyata dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam situasi tersebut juga merupakan metode yang efektif. Integrasi akidah dan akhlak dalam pendidikan agama Islam adalah esensial. Keyakinan tanpa perilaku yang baik adalah tidak sempurna, dan perilaku yang baik tanpa keyakinan yang benar adalah tidak berarti. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berusaha untuk menggabungkan kedua aspek ini dalam proses pembelajaran. Pembelajaran integratif ini bisa dilihat dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah. Mata pelajaran akidah akhlak mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki keyakinan yang benar dan menerapkannya dalam bentuk perilaku yang baik. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan konsepnya tetapi juga menghubungkannya dengan keyakinan akan hari kiamat dan pentingnya mempertanggungjawabkan setiap tindakan di hadapan Allah.

Pendidikan akidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Dengan pendidikan yang baik, siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, memiliki integritas, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan keimanan yang kuat dan perilaku yang baik. Akidah dan akhlak adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan akidah, siswa belajar untuk memiliki keyakinan yang benar dan kuat, sementara melalui pendidikan akhlak, mereka belajar untuk menerapkan keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, pendidikan agama Islam berusaha membentuk individu yang tidak hanya beriman tetapi juga berakhlak mulia, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan agama Islam sangat menekankan pada keyakinan moral sebagai sarana pembentukan keimanan dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran aqidah, yang mencakup keyakinan dan keimanan, serta akhlak, yang berfokus pada perilaku dan akhlak yang baik, merupakan bagian integral dari proses ini. Kurikulum aqidah akhlak di lembaga seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencakup berbagai topik, terbagi dalam dua kategori utama: aqidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku). Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) misalnya, siswa belajar tentang enam rukun iman yang meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat, takdir baik dan buruk (Rahmawati, 2023).

Kepercayaan kepada Allah swt, sebagai Pencipta alam semesta dan pemelihara kehidupan, merupakan prinsip dasar keimanan dalam Islam. Keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Allah ini merupakan landasan keimanan Islam, yang memerlukan keyakinan penuh dan sepenuh hati terhadap kekuasaan dan otoritas ilahi-Nya. Fondasi keimanan Islam terletak pada keyakinan yang tidak

tergoyahkan kepada Allah, Yang Maha Kuasa yang bertanggung jawab menciptakan dan memelihara alam semesta. Keyakinan yang mendalam ini mencakup pengakuan terhadap sifat-sifat ketuhanan Allah dan pengakuan bahwa hanya Dia sajalah yang berhak disembah, tanpa sekutu apa pun. Prinsip Tauhid yang menegaskan kemahakuasaan dan keagungan Allah menegaskan adanya ketuhanan yang tunggal. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk mengabdikan diri mereka hanya kepada Allah, melakukan ibadah dan menaati ajaran dan ketentuan-Nya. Sangat penting bagi orang yang beriman untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan, menyekutukan Allah.

Lebih jauh lagi, konsep keimanan kepada Allah mencakup keyakinan bahwa Dia adalah Pencipta tertinggi alam semesta. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan keagungan karya Tuhan, meliputi benda-benda langit, bumi, dan segala yang menghuninya. Penciptaan alam semesta ini merupakan bukti nyata dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah swt, yang dapat dilihat dan direnungkan oleh manusia untuk memperkuat keimanan mereka (Zaini, 3018). Iman kepada Allah juga mengandung keyakinan bahwa Dia adalah pemelihara kehidupan, memelihara dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, memberikan rezeki, kesehatan, dan perlindungan kepada makhluk-Nya. Umat Islam percaya bahwa segala kejadian dalam hidup adalah bagian dari rencana Allah, dan mereka diajarkan untuk bersyukur dalam segala keadaan serta bersabar dalam menghadapi cobaan. Kesimpulannya, iman kepada Allah menanamkan keyakinan mendalam bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta alam semesta, dan pemelihara kehidupan. Keyakinan ini membimbing umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh ketaatan, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah, serta memberikan kedamaian batin melalui pemahaman bahwa mereka berada dalam pemeliharaan Tuhan yang Maha Kuasa.

Iman kepada malaikat merupakan salah satu dari enam rukun iman dalam agama Islam. Ini berarti meyakini keberadaan malaikat

sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya (nur) dan selalu taat kepada perintah-Nya. Malaikat tidak memiliki nafsu dan selalu menjalankan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh Allah. Beberapa malaikat yang terkenal dan tugas mereka antara lain: Jibril, yang menyampaikan wahyu; Mikail, yang mengatur rezeki; Israfil, yang akan meniup sangkakala pada hari kiamat; dan Malik, yang menjaga neraka. Keimanan kepada malaikat tidak hanya mengakui keberadaan mereka, tetapi juga mempercayai bahwa mereka selalu berada dalam ketaatan kepada Allah dan tidak pernah melakukan kesalahan. Dengan demikian, iman kepada malaikat mengajarkan umat Islam tentang ketaatan, ketulusan, dan kepatuhan yang mutlak kepada Allah SWT .

Meyakini adanya malaikat sebagai makhluk Ilahi yang tak henti-hentinya mentaati dan mengabdikan kepada Tuhan merupakan hakikat keimanan terhadap malaikat. Berbeda dengan manusia, malaikat tidak memiliki ciri-ciri manusia seperti kebutuhan untuk makan, minum, atau tidur. Mereka dengan setia melaksanakan tugas yang diberikan Tuhan kepada mereka, tidak pernah mempertanyakan atau mengabaikan tugas mereka. Ajaran Islam mengenalkan berbagai malaikat yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Misalnya, Malaikat Jibril berperan sebagai utusan Allah yang menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul. Malaikat Mikail dipercaya untuk mengawasi rezeki dan curah hujan. Malaikat Israfil akan meniup terompet pada hari kiamat. Malaikat Izrail bertanggung jawab atas peralihan dari hidup ke mati. Di dalam kubur, Malaikat Munkar dan Nakir menanyai individu tentang tindakan mereka. Malaikat Raqib dan Atid dengan cermat mencatat perbuatan baik dan buruk manusia. Malaikat Malik menjaga pintu neraka, sedangkan Malaikat Ridwan menjaga pintu surga.

Pendidikan agama Islam mengintegrasikan ajaran tentang iman kepada malaikat dalam berbagai aspek pembelajaran. Dalam kurikulum, materi tentang malaikat biasanya diajarkan pada tingkat dasar hingga menengah. Siswa diperkenalkan dengan nama-nama

malaikat, tugas-tugas mereka, dan sifat-sifat ketaatan mereka kepada Allah. Aktivitas seperti diskusi kelas, tanya jawab, dan pembuatan proyek kreatif (seperti menggambar atau membuat poster) dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang malaikat. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam materi komponen akidah akhlak mengajarkan tentang ketaatan dan keikhlasan malaikat dalam menjalankan tugas mereka dapat menjadi contoh bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk meneladani sifat-sifat baik malaikat, seperti ketaatan dan ketekunan dalam beribadah dan melaksanakan perintah Allah.

Mengajarkan iman kepada malaikat kepada siswa memiliki beberapa manfaat penting yaitu untuk menambah keyakinan terhadap keberadaan Allah dan sistem alam semesta yang diciptakan-Nya, menginspirasi untuk memiliki akhlak yang baik, seperti ketaatan, ketulusan, dan kejujuran serta mendorong individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memahami betapa luas dan teratur ciptaan-Nya. Iman kepada malaikat merupakan elemen fundamental dalam ajaran Islam yang wajib dipahami dan diimani oleh setiap Muslim. Kurikulum Pendidikan Agama Islam menekankan pada pengajaran malaikat, tidak hanya dari segi pengetahuan teoritis tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai praktis yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang malaikat tetapi juga berusaha untuk mewujudkan kualitas ketaatan dan ketulusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum menanamkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah swt meliputi Al-Quran, Taurat, Zabur, dan Injil. Keimanan terhadap kitab-kitab Allah swt mempunyai tempat yang penting sebagai salah satu dari enam rukun iman dalam ajaran Islam. Mempercayai dan meyakini kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya adalah fundamental dalam membangun keyakinan yang kuat dalam agama.

Al-Quran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup utama bagi umat Islam, Al-Quran mengandung ajaran-ajaran lengkap tentang keimanan, ibadah, moral, dan hukum-hukum sosial. Pengajaran Al-Quran dalam kurikulum pendidikan Islam mencakup pembacaan, pemahaman tafsir, serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter dan moral yang baik, serta membekali siswa dengan pengetahuan yang komprehensif tentang ajaran Islam dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, adalah kitab yang memuat hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang diberikan kepada Bani Israil. Dalam kurikulum pendidikan Islam, mempelajari Taurat bertujuan memahami sejarah dan ajaran yang pernah menjadi pedoman bagi umat sebelumnya. Ini juga membantu melihat kesinambungan wahyu Allah swt dari masa ke masa dan mengakui bahwa Taurat mengandung banyak prinsip moral dan hukum yang juga diakui dalam Al-Quran.

Zabur adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Kitab ini dikenal dengan pujian dan doa-doa yang menggambarkan kebesaran Allah serta keteguhan iman. Dalam pendidikan agama Islam, Zabur dipelajari untuk menghargai aspek spiritualitas dan ibadah yang mendalam. Zabur mengajarkan pentingnya memuji dan bersyukur kepada Allah serta mencari ketenangan dalam doa dan zikir. Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS dan mengandung ajaran-ajaran moral serta petunjuk bagi umatnya. Dalam kurikulum pendidikan Islam, Injil dipelajari untuk memahami ajaran kasih sayang, keadilan, dan kebenaran yang diajarkan oleh Nabi Isa. Siswa diajak untuk melihat persamaan dan kesinambungan antara ajaran Injil dan Al-Quran, serta menghormati semua kitab suci yang berasal dari Allah swt.

Dalam mengajarkan iman kepada kitab-kitab Allah, kurikulum pendidikan agama Islam biasanya mencakup pengajaran teks dan

tafsir. Siswa diajarkan untuk membaca, memahami, dan menafsirkan teks-teks suci dari Al-Quran dan membandingkan dengan prinsip-prinsip dari kitab-kitab sebelumnya. Selanjutnya adalah sejarah dan konteks. Pembelajaran tentang latar belakang sejarah dan konteks turunnya masing-masing kitab, serta peran nabi-nabi yang menerima wahyu tersebut. Komponen ini juga menekankan nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang terkandung dalam kitab-kitab Allah, SWT serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap kitab-kitab suci agama lain sebagai bagian dari memperkuat iman dan mempererat hubungan antar umat beragama.

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah landasan penting dalam pendidikan agama Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran, Taurat, Zabur, dan Injil, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam serta sejarah wahyu ilahi. Implementasi yang tepat dalam kurikulum pendidikan membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui tetapi juga mengamalkan nilai-nilai suci dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dengan sesama. Iman kepada kitab-kitab Allah mengajarkan bahwa setiap kitab memiliki peran penting dalam sejarah penyampaian wahyu Allah kepada manusia. Kitab-kitab ini mengandung ajaran dan hukum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat pada saat itu. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Keyakinan ini memperkuat rasa persatuan dan pemahaman umat Islam terhadap pentingnya wahyu Allah sepanjang sejarah manusia.

Pemahaman tentang peran nabi dan rasul sebagai utusan Allah, menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia, merupakan hal mendasar dalam konsep Iman kepada Rasul. Keyakinan ini merupakan salah satu dari enam rukun iman dalam Islam, yang menjadi landasan keyakinan seorang Muslim. Iman kepada para

rasul memerlukan keyakinan yang teguh bahwa mereka dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia. Dalam ranah pendidikan agama Islam, konsep ini memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Jika ditinjau dari definisinya, rasul adalah orang saleh yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Nabi secara khusus diutus untuk memimpin umatnya menuju jalan kebenaran dan melindungi mereka dari kebatilan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyatakan, “Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta” (QS. Al-Anbiya: 107). Tugas utama seorang rasul adalah menerima wahyu Ilahi dari Allah SWT dan menularkannya kepada umat manusia. Wahyu ini mencakup pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain ibadah, muamalah (berinteraksi dengan orang lain), etika, dan lain-lain. Rasul memberikan contoh bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah SWT. Mereka menjadi teladan dalam hal moralitas, kesabaran, keadilan, dan kebijaksanaan. Serta berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan umat manusia untuk tetap berada di jalan yang benar dan menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan. Para rasul juga mengajarkan tentang keesaan Allah SWT dan melawan segala bentuk syirik (penyekutuan Allah).

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, konsep iman kepada Rasul diajarkan dengan beberapa pendekatan untuk memastikan pemahaman yang komprehensif oleh siswa. Berikut adalah beberapa cara bagaimana iman kepada rasul dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. *Pertama*, pengenalan rasul dan kisah hidupnya. Materi pengajaran mencakup biografi para rasul, mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Siswa diperkenalkan dengan kehidupan, perjuangan, dan mukjizat yang diberikan kepada setiap rasul.

Mengintegrasikan iman kepada rasul dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan holistik yang mencakup pengenalan terhadap biografi rasul-rasul Allah SWT, dimulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Proses pembelajaran ini dapat dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya mengetahui kisah hidup para rasul, tetapi juga memahami perjuangan dan mukjizat yang mereka terima, serta meneladani sifat-sifat baik para rasul dalam kehidupannya. Langkah pertama yaitu memperkenalkan biografi setiap rasul secara kronologis. Mulai dari Nabi Adam AS, sebagai manusia pertama, dilanjutkan dengan kisah para rasul lainnya seperti Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, dan akhirnya Nabi Muhammad SAW. Setiap kisah biografi harus mencakup latar belakang, misi kerasulan, dan konteks historis serta sosial pada masa mereka. Menyampaikan perjuangan para rasul dalam menyebarkan ajaran tauhid dan menghadapi tantangan dari kaumnya yang melakukan penolakan.

Mukjizat yang dianugerahkan Allah SWT kepada para rasul menjadi bukti kenabian mereka yang tak terbantahkan. Penting bagi siswa untuk mengenal mukjizat tersebut, antara lain kesaktian tongkat Nabi Musa AS yang luar biasa membelah lautan dan mukjizat wahyu Al-Quran yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, saw. Memahami mukjizat tersebut, dapat membentengi keimanan peserta didik terhadap keagungan dan kemahakuasaan Allah SWT. Lebih jauh lagi, proses pembelajaran harus mencakup teladan sifat-sifat mulia yang ditunjukkan oleh para rasul, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kasih sayang. Contoh nyata dari kehidupan Rasul menjadi teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditanamkan secara efektif dalam pembelajaran, menumbuhkan pengembangan karakter moral yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan ajaran Islam.

Kedua, Studi Al-Qur'an dan Hadis. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Rasul dan hadis-hadis yang menceritakan tentang

peran dan tugas rasul dipelajari secara mendalam. Ini membantu siswa memahami konteks historis dan pesan yang disampaikan oleh para rasul. Mengintegrasikan iman kepada rasul dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menjelaskan peran dan tugas para rasul. Iman kepada Rasul dapat diintegrasikan dengan mengajak siswa untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah beriman kepada rasul.

Guru membantu siswa memahami tafsir dari ayat-ayat tersebut dan mengajak mereka merefleksikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk memahami konteks historis dan pesan yang disampaikan oleh para Rasul. Menggunakan hadis-hadis yang menceritakan tentang peran dan tugas mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan misi mereka. Hadis-hadis ini dapat dijadikan tema dalam pelajaran yang kemudian dikaitkan dengan situasi kontemporer. Mengajak siswa untuk berdiskusi dan berdebat tentang peran rasul dalam menyampaikan wahyu dan bagaimana relevansi ajaran mereka dengan masalah yang dihadapi saat ini. Hal ini membantu siswa memahami pesan universal dari para rasul. Siswa melakukan proyek penelitian tentang sejarah kehidupan para rasul, konteks sosio-kultural pada masa mereka, dan dampaknya terhadap perkembangan ajaran Islam.

Kegiatan tersebut dapat mencakup studi literatur, analisis teks, dan wawancara dengan ulama atau cendekiawan Muslim. Hasil penelitian dipresentasikan di kelas atau dipublikasikan dalam bentuk artikel di majalah sekolah. Ini memperkaya pemahaman siswa dan melatih kemampuan mengkomunikasikan pengetahuan. Mengadakan drama atau role-playing yang mengisahkan kehidupan dan misi para rasul. Hal ini memberi pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam bagi siswa. Pembuatan media pembelajaran seperti membuat poster, video, atau podcast tentang kisah para rasul dan pesan-pesan moral yang disampaikan. Media ini bisa dijadikan alat

bantu pembelajaran yang menarik dan interaktif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konteks historis dan pesan yang disampaikan oleh para rasul, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk karakter yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, Pembelajaran Akhlak Rasul. Siswa diajarkan untuk meneladani akhlak para rasul, seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kebijaksanaan. Kejujuran sebagai salah satu sifat utama para rasul harus dimasukkan dalam kurikulum. Pembelajaran dapat mencakup studi kasus dari kehidupan para rasul yang menunjukkan kejujuran mereka dalam berbagai situasi. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya) dapat dijadikan contoh nyata bagi siswa. Guru juga dapat mendorong siswa untuk selalu berkata jujur, baik dalam menjawab pertanyaan maupun saat mengerjakan tugas. Diskusi kelas tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya pada masyarakat juga bisa diadakan. Mengajarkan kesabaran melalui cerita para nabi seperti Nabi Ayub yang dikenal dengan kesabarannya dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahwa kesabaran sebagai kunci menghadapi berbagai tantangan.

Guru juga dapat memberikan tugas yang membutuhkan kesabaran, seperti proyek jangka panjang yang memerlukan dedikasi dan ketekunan. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka mengatasi kesulitan dengan kesabaran. Cerita tentang keberanian para rasul dalam menyampaikan kebenaran dan menghadapi tantangan dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Misalnya, keberanian Nabi Musa dalam menghadapi Firaun bisa dijadikan contoh. Guru juga dapat mengadakan kegiatan simulasi atau role-playing di mana siswa harus mengambil keputusan berani dalam situasi tertentu. Ini membantu siswa untuk belajar mengambil risiko yang bijaksana dan berdiri teguh pada

kebenaran. Siswa diajarkan tentang kebijaksanaan yang diterapkan oleh para nabi dalam memimpin umat mereka. Contohnya, kebijaksanaan Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan perselisihan dapat dijadikan bahan diskusi. Dengan mengintegrasikan sifat-sifat mulia para rasul dalam kegiatan pembelajaran, maka diharapkan siswa akan memahami iman kepada rasul secara teoritis dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Keempat, integrasi dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang diajarkan oleh rasul dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, seperti sejarah, bahasa Arab, dan pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari pengaruh dakwah para rasul terhadap peradaban manusia. Pada pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari pengaruh dakwah para rasul terhadap peradaban manusia. Misalnya, dalam membahas sejarah Islam, guru dapat menjelaskan bagaimana Rasulullah, saw membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab. Siswa dapat memahami bagaimana ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW berdampak pada penyebaran ilmu pengetahuan, kemajuan peradaban, dan hubungan internasional. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui kisah-kisah para rasul tetapi juga memahami dampak besar dakwah mereka terhadap peradaban manusia.

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber ajaran Islam yang dibawa oleh para rasul. Dalam pelajaran bahasa Arab, siswa dapat diajarkan kosa kata dan ungkapan yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari doa-doa dan ucapan-ucapan yang digunakan oleh para rasul, sehingga mereka dapat mengaplikasikan bahasa Arab dalam konteks keagamaan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan penghormatan siswa terhadap para rasul

serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia. Pada konteks ini, nilai-nilai yang diajarkan oleh para rasul dapat diintegrasikan untuk memperkuat pembelajaran. Misalnya, sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan oleh para rasul dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran etika dan moral. Siswa dapat didorong untuk meneladani sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai warga negara yang baik. Integrasi keimanan kepada rasul dalam berbagai mata pelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang holistik, dimana siswa dapat memahami ajaran Islam dalam konteks sejarah, linguistik, dan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh para rasul dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan mereka individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

Kelima, aktivitas ekstrakurikuler. Kegiatan seperti drama, debat, dan lomba pengetahuan tentang para rasul dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai yang disampaikan oleh para rasul dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Guru dapat menyusun kurikulum yang memasukkan ajaran tentang rasul, baik dalam mata pelajaran agama maupun pelajaran lainnya. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa bisa belajar tentang kehidupan para rasul dan bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam menyebarkan ajaran Islam.

Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan simulasi dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran rasul dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat berperan sebagai rasul atau sahabat mereka dan melakukan aktivitas yang meneladani sikap dan tindakan mereka. Setiap mata pelajaran bisa diintegrasikan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh rasul. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa bisa menulis cerita atau esai tentang nilai-nilai moral yang diajarkan

oleh rasul. Membentuk klub atau kelompok kajian Islam yang fokus pada kehidupan dan ajaran rasul dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mendalami dan mendiskusikan ajaran rasul. Mengintegrasikan cara beriman kepada rasul dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa tidak hanya mengenal sejarah dan ajaran para rasul tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang baik dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Mengimani para rasul memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi siswa antara lain yaitu membantu memperkuat keyakinan siswa terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT, menumbuhkan akhlak mulia dengan meneladani akhlak para rasul, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Kemudian, membentuk karakter religius melalui pemahaman yang mendalam tentang peran rasul membantu membentuk karakter religius siswa, yang akan mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Serta mengembangkan kesadaran sosial. Rasul mengajarkan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan solidaritas sosial. Siswa yang memahami ajaran ini akan lebih peka terhadap isu-isu sosial dan berusaha berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, iman kepada rasul tidak hanya menjadi ajaran yang dihafal, tetapi juga menjadi prinsip hidup yang diamalkan oleh siswa. Pendidikan agama Islam yang efektif akan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Keyakinan akan hari akhir merupakan prinsip dasar keimanan dalam Islam, yang memerlukan keyakinan sepenuh hati bahwa hari akhir, yang juga dikenal sebagai hari kiamat, pasti akan terjadi atas ketetapan Allah SWT. Keyakinan ini mencakup pemahaman bahwa keseluruhan alam semesta akan mengalami musnah, dan setiap makhluk hidup akan dihidupkan kembali untuk menghadapi hukuman ilahi dari Allah SWT. Pada peristiwa penting ini, setiap

perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia akan diperhitungkan dengan cermat, dan setiap individu akan menerima balasan yang adil berdasarkan tindakan mereka di dunia. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, pemahaman tentang iman kepada Hari Kiamat diajarkan sejak dini dengan tujuan membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan ini menekankan pentingnya kehidupan akhirat dan pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia. Siswa diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan etika yang tinggi, mendorong siswa untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Pendidikan tentang hari kiamat juga mencakup pengajaran mengenai tanda-tanda kiamat, kehidupan setelah mati, alam barzakh, hari kebangkitan, mizan (timbangan amal), sirat (jembatan), surga, dan neraka. Melalui pengajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami secara komprehensif tentang perjalanan kehidupan setelah mati dan pentingnya mempersiapkan diri dengan amal saleh selama hidup di dunia. Penerapan iman kepada hari kiamat dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari perilaku yang penuh kehati-hatian dalam menjalani kehidupan. Siswa diajarkan untuk selalu berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan dampak perbuatan mereka, dan berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya membentuk pribadi yang bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kebaikan. Dengan demikian, pendidikan tentang iman kepada hari akhir dalam kurikulum agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, sadar akan pentingnya kehidupan akhirat, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan mereka di dunia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat yang kekal (Sopiansyah, D., EQ, N. A., & Suhartini, 2021).

Iman kepada takdir merupakan konsep fundamental dalam agama Islam yang mengajarkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ditentukan oleh kehendak Allah SWT. Hal ini mencakup semua aspek kehidupan, baik yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk, serta segala peristiwa yang terjadi di alam semesta. Dalam konteks kurikulum pendidikan agama Islam, pemahaman terhadap iman kepada takdir memiliki peran penting dalam membentuk perspektif dan sikap para pelajar terhadap kehidupan. Keyakinan pada kehendak Allah adalah bagian dari rukun iman yang kelima bagi umat Islam. Ini memperkuat iman individu dalam menghadapi tantangan hidup, karena mereka percaya bahwa apa pun yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang maha bijaksana. Selanjutnya, penerimaan dan ikhlas.

Mengimani takdir tidak hanya sekadar memahami, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh ketulusan. Dalam pendidikan Islam, ini diajarkan sebagai sikap penerimaan terhadap segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah, serta menjadikan individu lebih ikhlas dalam menjalani hidupnya. Kurikulum pada komponen ini juga menekankan bahwa iman kepada takdir mempengaruhi perilaku dan moralitas individu. Dengan menyadari semua kejadian memiliki tujuan dan hikmah yang lebih besar, individu diajarkan untuk bersikap sabar, tidak putus asa, serta tidak sombong dalam menghadapi kesulitan atau kesenangan hidup.

Pada konteks pendidikan formal, konsep takdir sering kali diintegrasikan dalam mata pelajaran agama Islam untuk membantu siswa memahami makna kehidupan dan tatanan alam semesta sesuai dengan ajaran Islam. Ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga praktis dalam menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tamam, B., & Arbain, 2020). Secara keseluruhan, kurikulum ini bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat meraih ridho Allah dengan cara hidup yang penuh kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dan moral yang

tinggi di kalangan umat Islam. Melalui pemahaman mendalam tentang iman kepada takdir, pendidikan agama Islam mendorong para pelajar untuk memiliki pandangan yang seimbang terhadap kehidupan, menghadapi tantangan dengan sikap positif, dan selalu berusaha untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Allah SWT.

Dalam pendidikan Islam Akhlak terbagi menjadi 3 yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah, swt merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang mencakup beberapa sikap fundamental: taat, tawakal, syukur, dan ikhlas. Sikap taat mengandung pengertian untuk patuh dan mengikuti segala perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ini meliputi menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat secara rutin dan konsisten (Mahmud, 2017). Tawakal adalah kepercayaan sepenuh hati kepada Allah SWT bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah kehendak-Nya yang terbaik.

Pada konteks pendidikan agama Islam, tawakal diajarkan untuk menguatkan keyakinan dan ketenangan hati dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Sikap syukur dalam pendidikan agama islam merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya, baik yang besar maupun yang kecil. Syukur tidak hanya dinyatakan dengan lisan, tetapi juga dengan tindakan yang menjaga nikmat tersebut dan menggunakan nikmat itu untuk beribadah kepada-Nya. Ikhlas dalam beribadah adalah melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau ganjaran dari manusia. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ikhlas diajarkan untuk memperkuat motivasi dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhkan diri dari riya' atau kesombongan.

Pendidikan agama Islam memfokuskan pengembangan akhlak terhadap Allah sebagai landasan moral bagi setiap individu Muslim. Integrasi sikap taat, tawakal, syukur, dan ikhlas dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung

jawab, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT. Melalui pemahaman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini agar menjadi manusia yang bertaqwa dan berkontribusi positif dalam masyarakat

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan konsep penting dalam pendidikan agama Islam yang mengajarkan perilaku sopan santun, tolong menolong, kasih sayang, dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, konsep ini tidak hanya diajarkan sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Perilaku sopan santun dalam kurikulum pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan cara yang hormat dan menghormati. Ini mencakup penggunaan kata-kata yang lembut, sikap ramah, serta menghargai pendapat dan keberadaan orang lain. Dalam Islam, ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad yang mengajarkan bahwa tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri.

Begitu juga dengan prinsip tolong menolong di dalam Islam tidak hanya sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai kewajiban moral. Membantu sesama manusia dalam kesulitan adalah bentuk implementasi dari kasih sayang dan keadilan. Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Sedangkan konsep kasih sayang dalam Islam meliputi pengertian untuk peduli, memahami, dan merasakan kepedulian terhadap orang lain. Ini mencakup berbagai aspek, seperti memberikan senyum, saling menghargai, dan memberikan dukungan moral dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah juga menekankan bahwa orang yang paling dicintai oleh Allah dan yang paling dekat dengan-Nya di hari kiamat adalah yang memiliki akhlak terbaik. Berikutnya ada prinsip keadilan dalam Islam menuntut agar individu memperlakukan orang lain dengan adil, tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial. Ini meliputi memberikan hak-hak yang

setara, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan bijaksana. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat baik serta memberi kepada kaum kerabat" (QS. An-Nahl: 90).

Konsep-konsep ini tidak hanya ditekankan dalam pendidikan agama Islam untuk membangun karakter individu yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bermoral. Dengan mengintegrasikan akhlak terhadap sesama manusia ke dalam kurikulum, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai universal, tetapi juga mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan moralitas yang kokoh dan sikap yang baik terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap lingkungan dalam konteks pendidikan agama Islam mencakup prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab sosial terhadap alam sekitar. Dalam kurikulum ini, tujuan utamanya adalah menanamkan kesadaran dalam siswa untuk menjaga kebersihan, melestarikan alam, dan bertanggung jawab atas lingkungan tempat mereka tinggal. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan tata cara hidup yang baik. Pada konteks lingkungan, ini mencakup tidak hanya kebersihan pribadi tetapi juga kebersihan lingkungan sekitar (Hasnawati, 2020). Selanjutnya pendidikan agama Islam mendorong penghargaan terhadap ciptaan Allah, termasuk alam semesta. Siswa diajarkan untuk tidak merusak lingkungan, melindungi sumber daya alam, dan menggunakan secara bijaksana (Nurulloh, 2019). Tanggung jawab sosial terhadap lingkungan diajarkan sebagai bagian dari akhlak mulia. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menanggung jawab pribadi tetapi juga kolektif terhadap dampak lingkungan dari tindakannya.

Kurikulum pendidikan agama islam juga diintegrasikan praktik-praktik konkret seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi yang efisien, dan penanaman pohon sebagai bagian dari pengajaran praktis untuk menjaga lingkungan. Dalam proses memperoleh pengetahuan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep

teoritis tetapi juga mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama Islam adalah mencetak individu yang tidak hanya beriman tetapi memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan memasukkan akhlak terhadap lingkungan dalam kurikulum, tujuan ini dapat tercapai dengan memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam melestarikan alam dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Pembelajaran akidah dan akhlak di sekolah dilakukan melalui berbagai metode untuk memastikan pemahaman mendalam dan aplikasi praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa sehari-hari. Berikut adalah beberapa metode yang umum digunakan seperti metode ceramah. Metode ini sering digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar akidah dan akhlak kepada siswa. Guru atau ustadz memberikan paparan tentang teori-teori, prinsip, dan nilai-nilai penting dalam akidah dan akhlak. Ceramah membantu siswa memahami dasar-dasar kepercayaan dan prinsip moral dalam Islam (Hasan, Z., & Zubairi, 2023).

Selanjutnya ada metode diskusi. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka dapat bertukar pikiran, berbagi pendapat, dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai akidah dan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi juga memperluas wawasan siswa tentang berbagai situasi yang mungkin memerlukan penerapan nilai-nilai moral. Metode tanya jawab pada akidah akhlak membantu guru atau ustadz untuk menguji pemahaman siswa secara langsung. Siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang aspek-aspek tertentu dari akidah dan akhlak yang belum mereka pahami dengan baik, dan mendapatkan jawaban secara langsung dari pengajar. Hal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan metode studi kasus digunakan untuk menghadirkan situasi nyata yang memerlukan pemikiran kritis dan penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam solusi masalah. Siswa diberi

kesempatan untuk menerapkan teori yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif mereka (Ginanjari, M. H., & Kurniawati, 2017).

Pemanfaatan berbagai teknik pengajaran memiliki tujuan ganda dalam bidang pendidikan agama Islam. Tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa tentang keimanan dan prinsip-prinsip etika pada tingkat teoritis, tetapi juga menumbuhkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari. Tujuan akhir dari pendekatan ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk membekali siswa dengan kualitas-kualitas berbudi luhur dan ketahanan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan moral yang lazim dalam masyarakat modern. Dengan menggunakan perpaduan metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, sesi tanya jawab, dan studi kasus, lembaga pendidikan dapat membangun lingkungan belajar yang komprehensif dan mendalam yang menumbuhkan karakter siswa sejalan dengan ajaran Islam.

Tujuan utama dari pembelajaran akidah akhlak adalah untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki keyakinan yang kuat, berperilaku baik, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai Islam. Pendidikan akidah dan akhlak yang memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia bukan sekadar memperoleh pengetahuan agama, tetapi lebih mendalam ke arah mengasah kepribadian yang kuat dan moral yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan akidah akhlak. *Pertama*, Membentuk karakter beriman. Tujuan utama dari pendidikan akidah adalah memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran agama Islam. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep tauhid, risalah, dan akhirat, siswa diberi pondasi iman yang kokoh (Yusedi, 2023). *Kedua*, Mengembangkan Akhlak Mulia. Pendidikan akhlak bertujuan untuk

mengembangkan akhlak mulia pada siswa. Ini mencakup pembentukan perilaku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan bersikap adil, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam (Faturrohman, M., & Suryadi, 2023).

Ketiga, membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Generasi yang dididik dengan pendidikan akidah akhlak diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang teguh dan optimis. Mereka dilatih untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebenaran dan kebaikan. *Keempat*, pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk menciptakan kehidupan bermakna. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada kesuksesan dunia semata, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hal ini mencakup kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual, serta pentingnya berkontribusi positif bagi masyarakat (Musa, M., Asyha, A. F., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Kurdi, M. S., & Jalil, 2024). *Kelima*, Pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai Islam dalam Konteks Modern. Dalam menghadapi globalisasi dan perubahan zaman, pendidikan akidah akhlak berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip agama Islam dapat diimplementasikan dalam konteks modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya (Musa, M., Asyha, A. F., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Kurdi, M. S., & Jalil, 2024).

Selain itu, pembelajaran akidah akhlak juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya beriman kepada Allah dan menjalankan ajaran-Nya. Pembelajaran akidah untuk membentuk keyakinan yang kokoh pada Allah SWT. Ini dilakukan dengan memahami dan mempelajari prinsip-prinsip tauhid, yakni keyakinan pada keesaan dan keagungan Allah (Yusedi, 2023). Melalui pembelajaran akidah, siswa diajak untuk mendalami aspek-aspek spiritual dalam Islam, seperti ibadah, doa, dan kontemplasi

tentang makna hidup. Hal ini bertujuan untuk memperdalam hubungan individu dengan Allah serta meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari. Pembelajaran akhlak dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Ini termasuk pembentukan karakter yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Selain fokus pada aspek individu, pembelajaran akhlak juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran sosial dalam siswa.

Hal ini mencakup tanggung jawab sosial, toleransi antarindividu, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep rahmatan lil alamin, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam, menjadi tujuan utama dalam pembelajaran akidah dan akhlak. Dengan memahami ajaran Islam secara mendalam, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan dunia. Tujuan lainnya adalah menyokong pembangunan karakter holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis tetapi juga bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Pembelajaran akidah dan akhlak dalam pendidikan agama Islam bukan hanya tentang memahami teori atau konsep, tetapi lebih pada pengalaman hidup yang memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan juga masyarakat. Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya beriman kepada Allah dan menjalankan ajaran-Nya, pendidikan ini mempersiapkan generasi yang memiliki landasan spiritual yang kuat serta komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah dan akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dalam semua aspek kehidupan. Pembelajaran aqidah (keyakinan) mengajarkan kesatuan Allah sebagai Tuhan yang Esa dan sumber segala kebenaran dalam Islam. Hal ini membantu siswa membangun fondasi keyakinan yang kokoh, sehingga mampu

menghadapi tantangan kehidupan dengan kepercayaan yang teguh. Melalui pendidikan akhlak, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti jujur, toleransi, dan kasih sayang. Hal ini membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan sikap bertanggung jawab yang tinggi. Pendidikan Islam menekankan pentingnya ibadah sebagai ketaatan kepada Allah, serta pelayanan kepada sesama manusia (rahmatan lil alamin). Ini tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga mengarahkan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan dunia. Tujuan lainnya adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama.

Melalui pembelajaran akidah akhlak siswa diajarkan untuk mengembangkan empati terhadap sesama dan kesadaran pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan beradab. Pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk mengembangkan empati. Siswa diajarkan untuk merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan orang lain. Hal ini penting dalam membentuk sikap peduli dan empati terhadap kesulitan yang dihadapi oleh individu lain di dalam masyarakat. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan kesadaran sosial. Melalui pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak, siswa diberi kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan sosial. Mereka diajarkan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab. Pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk mempromosikan keharmonisan masyarakat. Pembelajaran akidah akhlak juga mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau budaya (Mazid, S., & Istianah, 2023). Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil, di mana setiap individu dihormati dan diterima dengan baik. Selain melatih empati dan kesadaran sosial, pendidikan akidah akhlak juga bertujuan untuk membentuk karakter yang

beradab dan bertanggung jawab. Ini termasuk mengembangkan sifat-sifat seperti jujur, amanah, dan menghormati hak-hak orang lain (Jannah, 2020).

Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak bukan hanya tentang memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk individu yang peduli, berempati, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat secara luas. Pendidikan akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip teologis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kesiapan untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan landasan nilai Islam yang kokoh.

Pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial melalui penguatan keyakinan (Aqidah). Memperkuat keyakinan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas, yang membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan stabil. Selanjutnya melalui pengembangan akhlak. Mendorong pembentukan tindakan moral yang baik dan perilaku yang etis dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang harmonis. Kemudian ada penanaman tanggung jawab. Mengajarkan tanggung jawab pribadi terhadap perbuatan mereka sendiri dan kontribusi positif terhadap masyarakat, membantu mereka menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab (Yumida, Y., Iqbal, R., & Aristika, 2024). Pembentukan karakter pada pembelajaran akidah akhlak dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong untuk membentuk karakter yang kuat dan stabil secara moral. Pembelajaran akidah akhlak dengan menyelaraskan aktivitas sekolah, sosial, dan kehidupan pribadi siswa untuk mempertahankan keseimbangan mental dan fisik yang baik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Ruang lingkup kurikulum pendidikan agama Islam pada bidang akidah akhlak sangatlah luas dan mendalam. Ini mencakup aspek-aspek fundamental dari keyakinan dan moralitas yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim. Melalui pendidikan ini, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum ini merupakan pondasi penting dalam pembentukan masyarakat yang beriman dan berakhlak, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. *Ibadah Syariah (Fiqh)*

Fikih, dalam konteks Islam, adalah ilmu yang mendalam mengenai hukum-hukum syar'i yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara beribadah. Pembelajaran fikih beribadah mencakup pengetahuan dan praktik tentang bagaimana melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan tepat. Ibadah Syariah (Fiqh) pelajaran yang mengajarkan tentang tata cara beribadah dan hukum-hukum Islam. Pendidikan Islam dalam bidang ibadah dan fiqh merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengajarkan tata cara beribadah dan hukum-hukum Islam kepada umat Muslim. Penekanan utama bidang ini adalah untuk mendidik individu tentang penerapan praktis ritual keagamaan dan pemeriksaan yurisprudensi Islam dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Komponen awal berpusat pada pedoman dalam menjalankan ibadah. Perjalanan pendidikan ini mencakup pemahaman teoritis dan implementasi praktis dari protokol ibadah yang sesuai sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Hal ini mencakup petunjuk komprehensif tentang shalat, puasa, zakat, haji, serta penanaman perilaku luhur dan perilaku etis dalam bidang ibadah.

Shalat merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim yang dilakukan lima kali sehari semalam. Fikih shalat mencakup semua aspek tata cara shalat, seperti waktu-waktu shalat, arah kiblat, gerakan tubuh, serta bacaan yang benar selama shalat. Puasa adalah

menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari selama bulan Ramadan. Fikih puasa mencakup jenis-jenis puasa, syarat-syarat, rukun, dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar puasa sah. Zakat adalah kewajiban memberikan sebagian dari harta yang dimiliki kepada yang berhak menerimanya. Fikih zakat mencakup jenis-jenis zakat, syarat-syarat, serta rukun dan hukum-hukum yang berkaitan dengan harta yang wajib dizakati. Haji adalah ibadah ziarah ke Baitullah di Makkah yang wajib dilakukan sekali seumur hidup bagi mereka yang mampu secara fisik dan finansial. Fikih haji mencakup tata cara pelaksanaan haji, syarat-syaratnya, serta rukun dan sunnah yang harus dipenuhi dalam ibadah haji.

Selain aspek teknis, fikih juga mengajarkan adab dan etika dalam beribadah. Ini mencakup tata cara berperilaku yang baik, menjaga kekhusyukan saat beribadah, serta menghormati ruang dan waktu ibadah. Pembelajaran fikih ibadah tidak hanya memperdalam pemahaman akan tata cara beribadah yang benar secara teknis, tetapi juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan ibadah dengan penuh kekhusyukan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga pada moralitas dan etika yang diperlihatkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Fiqh adalah ilmu dalam Islam yang mempelajari hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat Muslim. Ini mencakup segala hal mulai dari ibadah ritual hingga tata cara bersosialisasi dan bertransaksi. Dalam konteks pendidikan Islam, studi fiqh memegang peran penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip dasar hukum Islam, metodologi penafsiran hukum, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Studi fiqh mengajarkan prinsip-prinsip seperti tauhid (kepercayaan kepada satu Tuhan), keadilan, amar ma'ruf nahi munkar (mendorong yang baik dan mencegah yang buruk), kemerdekaan, persamaan, tolong-menolong, dan toleransi. Prinsip-prinsip ini membentuk landasan moral dan

etika bagi umat Islam dalam kehidupan mereka. Fiqh juga mengajarkan metodologi penafsiran hukum (usul al-fiqh) yang meliputi berbagai metode interpretasi seperti istinbath (deduksi), qiyas (analogi), ijtihad (penafsiran individu), dan maslahah mursalah (kemaslahatan umum). Metode-metode ini membantu ulama dan cendekiawan Islam dalam menjawab tantangan zaman dengan memberikan solusi hukum yang relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Pentingnya fiqh dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk mengaplikasikan hukum Islam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara beribadah seperti shalat dan puasa, hingga tata cara berdagang, pernikahan, dan mendidik anak-anak. Melalui pemahaman yang mendalam tentang fiqh, individu dapat menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan kepatuhan. Studi fiqh tidak hanya mempertajam pengetahuan tentang hukum Islam, tetapi juga membantu umat Islam memahami nilai-nilai moral yang mendasari setiap aturan. Dengan demikian, pendidikan fiqh bukan hanya tentang memahami hukum, tetapi juga tentang memperdalam penghayatan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan fiqh sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara keilmuan tetapi juga bermoral tinggi dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Hukum-hukum Islam mencakup berbagai aspek kehidupan yang diatur oleh syariah, yaitu hukum Islam. Syariah sendiri terdiri dari dua komponen utama: syariat dan fiqh. Syariat merupakan ajaran utama yang diambil dari Al-Quran dan Hadis, sedangkan fiqh adalah aplikasi praktis dari syariat dalam kehidupan sehari-hari. Hukum ekonomi Islam mengatur tentang transaksi ekonomi yang harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba (bunga), spekulasi, dan transparansi dalam perdagangan. Tujuannya adalah untuk mendorong adil dan berkelanjutan dalam distribusi

kekayaan (Hartanto, 2019). Aspek sosial dalam hukum Islam menekankan pentingnya hubungan yang adil dan harmonis antarindividu serta masyarakat. Ini mencakup tanggung jawab sosial, hak asasi, serta adil dalam memperlakukan semua anggota masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka. Sedangkan hukum pernikahan Islam dalam ilmu fikih mengatur pernikahan sebagai institusi yang suci dan mengikat antara seorang pria dan seorang wanita. Ini mencakup syarat-syarat sahnya pernikahan, hak-hak suami istri, serta kewajiban dan larangan yang harus dipatuhi dalam kehidupan berumah tangga. Selanjutnya ada hukum waris Islam. Hukum ini untuk menetapkan pembagian harta peninggalan sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Hadis.

Dalam semua konteks ini, tujuan hukum-hukum Islam adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh dengan keberkahan. Larangan dan kewajiban yang diatur dalam syariah dimaksudkan untuk menjaga keadilan, keseimbangan sosial, serta spiritualitas individu dalam mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Pemahaman yang komprehensif tentang hukum-hukum ini penting bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan ajaran agama mereka. Metodologi pengajaran fikih dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penerapan praktis bagi siswa. Pendekatan yang terstruktur dan metodologi yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam konteks memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam. Teknik studi kasus melibatkan siswa dalam analisis kasus nyata yang melibatkan isu-isu fiqih. Misalnya, menghadapi situasi pernikahan atau waris yang kompleks menuntut siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip fiqih yang mereka pelajari. Studi kasus membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik sehari-hari. Dengan memfasilitasi diskusi antara siswa untuk berbagi pandangan dan pemahaman mereka tentang masalah-masalah fiqih tertentu. Diskusi kelompok mendorong pemikiran kritis dan memperluas perspektif

siswa terhadap aplikasi hukum Islam dalam berbagai konteks kehidupan (Handayani, I., Wahab, R., & Saparuddin, 2024).

Metodologi ini tidak hanya membantu siswa memahami teori-teori fiqih tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang terstruktur memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penerapan praktis dari metodologi ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pengalaman langsung dan aplikasi teori ke dalam tindakan. Hal ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih baik tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi situasi dalam pengajaran fikih tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam di era kontemporer ini.

Pembelajaran fikih, sebagai studi tentang hukum-hukum Islam, memiliki tantangan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan konteks kontemporer yang semakin kompleks. Di era digital, hukum-hukum Islam perlu diinterpretasikan dan diterapkan dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan informasi. Misalnya, masalah hukum terkait dengan keuangan digital seperti *cryptocurrency* menjadi perhatian penting bagi ulama untuk merumuskan pandangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pada bidang ekonomi global yang terus berubah, pemahaman fikih harus dapat menanggapi isu-isu seperti perdagangan internasional, keuangan global, dan etika bisnis. Prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap aturan Islam memainkan peran kunci dalam membimbing umat muslim dalam berpartisipasi pada ekonomi global yang berkelanjutan. Suatu tantangan sosial juga mempengaruhi bagaimana fikih dipersepsikan dan diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Isu-isu seperti kemajuan teknologi medis, hak asasi manusia, dan multikulturalisme memerlukan pendekatan fikih yang sensitif dan kontekstual. Misalnya, dalam kasus bioetika, ulama perlu memberikan panduan yang jelas mengenai hukum-hukum terkait aborsi, euthanasia, dan penggunaan teknologi reproduksi.

Pembelajaran fikih yang efektif di era kontemporer tidak hanya tentang memahami teks-teks klasik, tetapi juga menerapkannya secara relevan dalam konteks zaman sekarang. Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif, mengintegrasikan pemahaman teologis dengan ilmu pengetahuan modern dan realitas sosial. Guru fikih perlu memfasilitasi diskusi dan analisis kritis yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan prinsip-prinsip fikih dengan masalah-masalah global yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran fikih yang adaptif terhadap konteks kontemporer dapat memainkan peran penting dalam membentuk umat Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga terampil dalam menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan modern. Hal ini mendorong pengembangan intelektual dan moral yang holistik, sesuai dengan tujuan Islam untuk menjadi rahmatan lil alamin, yaitu berkah bagi seluruh alam.

Tujuan utama dari pembelajaran fikih adalah untuk membentuk individu Muslim yang dapat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam secara tepat dan bermakna. Ini tidak hanya mencakup aspek ritualistik, tetapi juga pengembangan karakter moral dan etika yang kuat dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Pembelajaran fikih bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang meliputi ibadah, muamalah (transaksi), akhlak, dan hukum-hukum syari'ah (Maimunah, 2019). Selain aspek ritualistik, pembelajaran fikih juga berfokus pada pengembangan karakter moral dan etika yang kuat. Ini melibatkan pembentukan kepribadian yang baik, integritas, kesabaran, dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fikih membantu individu Muslim untuk menyelaraskan setiap aspek kehidupan mereka dengan nilai-nilai Islam. Ini termasuk dalam konteks modern seperti penggunaan teknologi, ekonomi global, dan tantangan sosial lainnya (Gafrawi, G., & Mardianto, 2023). Tujuan dari upaya ini adalah untuk membina individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip hukum dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mencapai tujuan ini, aspirasinya adalah untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih adil, penuh kasih sayang, dan kohesif. Masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang kuat kemungkinan besar akan menunjukkan keharmonisan, keadilan, dan empati yang lebih besar. Pembelajaran fikih juga penting untuk menyelaraskan pendidikan akademik dengan pembentukan moral yang kuat. Hal ini membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Istandar, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran fikih tidak hanya berfokus pada aspek hukum formal dalam Islam, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang memungkinkan individu Muslim untuk hidup secara bermakna dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas. Dengan memahami ruang lingkup pembelajaran pendidikan Islam dalam bidang ibadah dan fiqh ini, kita dapat melihat betapa pentingnya pendidikan ini dalam membentuk generasi Muslim yang paham dan taat terhadap ajaran agama mereka, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. *Al-Qur'an dan Hadits*

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik tentang sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Materi ini sangat penting karena berfungsi sebagai

landasan bagi pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada pendidikan tingkat dasar ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an-Hadis meliputi pengetahuan dasar tentang cara membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. Peserta didik diajarkan huruf hijaiyah, cara mengucapkannya dengan benar, serta hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (lancar dan benar) serta memahami dasar-dasar penulisan huruf Arab yang menjadi bagian integral dari Al-Qur'an .

Setelah memahami cara membaca, siswa diarahkan untuk memahami isi dan kandungan Al-Qur'an. Ini meliputi tafsir ayat-ayat tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta pemahaman terhadap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan ayat-ayat yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan pendidikan, mulai dari ayat-ayat yang mudah dipahami untuk tingkat dasar hingga ayat-ayat yang lebih kompleks untuk tingkat lanjut. Ruang lingkup mata pelajaran ini juga mencakup pengajaran hadis. Hadis-hadis yang diajarkan dipilih berdasarkan relevansinya dengan pembentukan akhlak dan pemahaman agama. Pada tingkat dasar, hadis-hadis yang dipilih biasanya pendek dan mudah dihafal serta dipahami. Sedangkan pada tingkat lanjut, siswa diajarkan hadis-hadis yang lebih panjang dan kompleks serta cara mengkritisi dan memahami sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks) hadis.

Penting bagi siswa untuk memahami bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi. Pembelajaran ini mencakup studi tentang bagaimana hadis menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana kedua sumber ini digunakan sebagai dasar hukum dan etika dalam Islam. Siswa diajarkan untuk mencari referensi dari kedua sumber tersebut dalam menjawab berbagai masalah keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah penerapan nilai-nilai yang

terkandung dalam kedua sumber tersebut. Pengajaran yang diberikan kepada siswa menekankan pada penerapan praktis prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai seperti integritas, disiplin diri, keadilan, dan akuntabilitas. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan karakter islami dalam diri peserta didik, membentuk interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Untuk mencapai hal ini, berbagai metode pengajaran sesuai usia digunakan, termasuk ceramah, diskusi kelompok, sesi tanya jawab interaktif, latihan menghafal, dan penggunaan alat bantu audio-visual untuk meningkatkan pemahaman. Ketika siswa maju ke tingkat yang lebih tinggi, proses pembelajaran mencakup analisis kritis terhadap tafsir dan hadis, serta tugas penelitian independen yang mendorong eksplorasi lebih dalam terhadap ajaran Islam.

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujian tertulis, praktik membaca Al-Qur'an, hafalan hadis, serta proyek atau tugas yang mengharuskan siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajari. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga mampu mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan ruang lingkup yang mencakup dasar-dasar membaca dan menulis Al-Qur'an, pemahaman isi dan kandungan, pengajaran hadis, serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis berperan penting dalam membentuk karakter islami peserta didik. Melalui berbagai metode pembelajaran dan evaluasi yang tepat, tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan historis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pemahaman sejarah, siswa dapat mengambil pelajaran dari masa lalu untuk diterapkan dalam kehidupan mereka

saat ini dan masa depan. Sejarah Kebudayaan Islam adalah studi tentang perjalanan sejarah umat Islam sejak masa awal Islam hingga sekarang, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan, SKI mencakup pembelajaran tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, peristiwa bersejarah, perkembangan peradaban Islam, serta kontribusi Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan memberikan siswa pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam sehingga mereka memahami bagaimana Islam berkembang dan berkontribusi terhadap peradaban dunia. Selain itu, bertujuan mengembangkan sikap positif, moral, dan etika yang didasarkan pada teladan dari tokoh-tokoh dalam sejarah Islam. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya Islam dan peran umat Islam dalam sejarah dunia serta melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis peristiwa sejarah dan mengambil hikmah yang relevan dengan kondisi saat ini.

Pembelajaran SKI dalam kurikulum PAI mencakup beberapa aspek utama yaitu Perkembangan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW meliputi kehidupan Nabi sebelum kenabian, dakwah dan perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam, pembentukan masyarakat Islam di Mekah dan Madinah, serta perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Mekah. Aspek selanjutnya yaitu sejarah Khilafah Rasyidah yang meliputi pemerintahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta penaklukan dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah, tantangan, konflik, serta penyelesaiannya. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga mencakup tentang sejarah Dinasti Umayyah dan Abbasiyah meliputi pendiriannya, perkembangan politik dan administrasi serta pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan kejatuhan kedua dinasti ini. Perkembangan Islam di berbagai wilayah dunia juga menjadi aspek utama dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang meliputi Islam di Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika, dan Eropa, serta proses islamisasi dan kontribusi budaya lokal terhadap perkembangan Islam dan tokoh-tokoh penting dalam penyebaran dan pengembangan Islam. Selain itu, tentang peradaban Islam dan Kontribusinya terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang meliputi pencapaian dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan seni. Serta pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat dan tokoh-tokoh ilmuwan Muslim dan karya-karya mereka yang monumental.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat dilakukan melalui berbagai metode untuk meningkatkan minat dan relevansi bagi siswa. Metode-metode tersebut meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek. Metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru melalui penuturan langsung. Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan luas. Namun, agar lebih menarik, ceramah dapat diselingi dengan tanya jawab atau disertai dengan media visual seperti presentasi slide atau video dokumenter. Diskusi adalah metode interaktif yang melibatkan pertukaran pikiran antara siswa dan guru atau antar siswa. Diskusi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Selain itu, diskusi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas. Studi kasus adalah metode pembelajaran yang menggunakan peristiwa atau kejadian nyata sebagai bahan analisis. Metode ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik dan memahami konteks sejarah secara lebih mendalam. Studi kasus membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah. Simulasi adalah metode pembelajaran yang melibatkan peniruan atau reproduksi situasi nyata. Dalam pembelajaran SKI, simulasi bisa berupa drama atau role-playing

tentang peristiwa sejarah. Metode ini membuat pembelajaran lebih hidup dan memungkinkan siswa untuk merasakan langsung pengalaman dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Metode proyek adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan materi SKI. Metode ini mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, dan tanggung jawab siswa. Contoh proyek bisa berupa pembuatan diorama peristiwa sejarah atau pembuatan video dokumenter tentang tokoh-tokoh sejarah Islam.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif juga penting dalam pembelajaran SKI. Media seperti buku teks, video dokumenter, dan sumber-sumber digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Buku teks memberikan dasar pengetahuan. Sedangkan, video dokumenter dapat membantu memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan lebih jelas. Sumber-sumber digital seperti artikel online dan platform edukasi interaktif dapat menyediakan informasi tambahan dan memfasilitasi proses pembelajaran mandiri. Melalui penggabungan berbagai metode pembelajaran dan media yang variatif, pembelajaran SKI dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif bagi siswa. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya Islam. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan historis yang luas tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai dan pelajaran dari sejarah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

C. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam mencakup beberapa aspek utama yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia. Berikut adalah beberapa tujuan utama kurikulum PAI:

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Kurikulum PAI dirancang untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dicapai melalui pemahaman yang mendalam dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, dan meyakini ajaran Islam dengan lebih baik. Proses ini mencakup pengajaran tentang rukun iman, rukun Islam, serta nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Kurikulum pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang ajaran Islam, termasuk sejarah Islam, hukum Islam (fiqh), akhlak, dan tafsir Al-Quran. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik dapat memahami konsep-konsep dasar dalam Islam dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan modern. Ini meliputi pemahaman tentang halal dan haram, tata cara ibadah, serta etika berinteraksi dengan sesama.

Salah satu fokus utama kurikulum adalah mengajarkan peserta didik bagaimana mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta bagaimana berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai situasi. Pengamalan ajaran Islam juga berarti menerapkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti rasa hormat, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan antar manusia dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Integrasi ajaran agama ke dalam aspek sosial dan budaya menjadi fokus utama kurikulum. Siswa didorong untuk merangkul keberagaman dan secara aktif berkontribusi pada masyarakat yang merayakan budaya yang berbeda. Selain itu, mereka mendapatkan wawasan tentang peran Islam dalam menciptakan peradaban yang adil dan harmonis, serta penerapan dalam kompleksitas kehidupan modern. Kurikulum pendidikan agama Islam mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Melalui keterlibatan dalam diskusi, debat, dan analisis teks-teks agama, siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan praktis tentang ajaran Islam. Dengan berbekal kemampuan tersebut, mereka siap menghadapi tantangan kontemporer dengan landasan keimanan yang kokoh dan pemahaman prinsip-prinsip Islam yang komprehensif. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman dengan dasar iman yang kuat dan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan dari kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tentang ajaran agama mereka, tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

2. *Pembinaan Pribadi Muslim.*

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembinaan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengajaran tentang rukun iman, rukun Islam, dan ajaran-ajaran dasar agama yang harus dikuasai oleh setiap muslim. Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Noorzanah, 2017).

Salah satu fokus utama dari pendidikan agama Islam adalah pengembangan akhlak yang mulia. Kurikulum ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang jujur, amanah, adil, sabar, dan memiliki rasa tanggung jawab. Pengajaran akhlak mulia ini sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Djollong, 2017). Kurikulum pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menghasilkan generasi muslim yang berilmu. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran ritual dan ibadah, tetapi juga mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan ajaran Islam. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sains, teknologi, ekonomi, dan sosial. Salah satu tujuan penting lainnya adalah mengembangkan integritas iman dan akhlak dalam diri peserta didik. Pendidikan agama Islam berusaha menyadarkan peserta didik bahwa dunia dan akhirat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Putra, 2023). Dengan demikian, peserta didik diajarkan untuk hidup dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam konteks personal maupun sosial.

Selain aspek spiritual dan intelektual, kurikulum pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membangun kekuatan fisik dan mental peserta didik. Hal ini mencakup pengajaran tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan mental, serta bagaimana Islam mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan, melakukan olahraga, dan menghindari segala bentuk kebiasaan yang merusak kesehatan. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membina kesadaran sosial dan kewarganegaraan peserta didik. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya berkontribusi dalam masyarakat, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Hal ini

mencakup pengajaran tentang hak dan kewajiban dalam Islam, serta bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama semata, tetapi juga untuk membentuk individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, dan sosial. Melalui kurikulum ini, diharapkan dapat terbentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. *Pengembangan Akhlakul Karimah*

Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang mulia, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan agama Islam adalah mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik. Akhlak mulia mencakup berbagai sifat baik seperti jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan agama, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia merupakan cerminan dari iman yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang diajarkan sebagai sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan niat. Dengan menanamkan nilai kejujuran, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang dapat dipercaya dan memiliki integritas tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Tanggung jawab adalah sifat penting yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Tanggung jawab juga mencakup kewajiban untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya

yang dapat menjadi individu yang peduli dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membangun perilaku sosial yang baik pada peserta didik. Perilaku sosial yang baik mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan bekerja sama dalam kebaikan. Islam mengajarkan pentingnya ukhuwah dan silaturahmi sebagai dasar membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pendidikan agama, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap sosial yang positif dan menjadi teladan bagi orang lain. Kurikulum pendidikan agama Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan amal shalih. Iman yang kuat harus diwujudkan dalam bentuk amal shalih yang nyata. Peserta didik diajarkan bahwa iman tanpa amal adalah sia-sia, begitu pula amal tanpa iman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyadarkan peserta didik bahwa iman dan amal shalih adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan harus selalu berjalan beriringan.

Strategi pertama adalah pembelajaran berbasis nilai dalam setiap pelajaran agama Islam, nilai-nilai akhlak mulia harus diintegrasikan. Misalnya, saat mempelajari sejarah Islam, guru dapat menekankan sifat kejujuran, keberanian, dan ketekunan para tokoh Islam. Demikian juga saat mempelajari fikih, guru dapat mengajarkan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan menjaga hak-hak orang lain. Pembelajaran berbasis nilai ini membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks yang relevan. Guru memainkan peran penting dalam pengembangan akhlak mulia. Guru harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik akan memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru mereka, sehingga keteladanan guru sangat penting dalam proses pembentukan akhlak mulia. Aktivitas ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana yang

efektif untuk mengembangkan akhlak mulia. Kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan sosial lainnya dapat membantu peserta didik untuk belajar bekerjasama, saling menghormati, dan bertanggungjawab. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan keberanian yang penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Pembiasaan adalah salah satu metode efektif dalam pengembangan akhlak mulia. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Misalnya, membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam, berterima kasih, dan meminta maaf. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik. Peran keluarga juga sangat penting dalam pengembangan akhlak mulia. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus melibatkan peran aktif orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan memberikan dampak yang lebih besar dalam pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan akhlak mulia adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti pergaulan yang buruk dan media yang tidak mendidik, dapat menghambat proses pembentukan akhlak peserta didik. Solusinya adalah dengan memberikan pendidikan yang kuat dan konsisten di rumah dan sekolah, serta mengawasi pergaulan peserta didik.

Tantangan lainnya adalah kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar peserta didik. Keteladanan yang buruk dari orang tua, guru, atau tokoh masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang dewasa untuk menyadari peran mereka sebagai teladan dan berusaha untuk memberikan contoh yang baik dalam setiap tindakan. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga dapat menjadi kendala dalam pengembangan akhlak mulia. Kurikulum yang padat dan

keterbatasan fasilitas dapat mengurangi kesempatan untuk mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Solusinya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam setiap mata pelajaran dan memanfaatkan teknologi serta sumber daya yang ada secara optimal. Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam untuk mengembangkan akhlak yang mulia sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan dari keluarga serta lingkungan, tujuan ini dapat tercapai dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

4. *Peningkatan Pemahaman dan Pengalaman Ajaran Islam*

Tujuan utama kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman komprehensif dan keterlibatan praktis dalam ajaran Islam. Melalui proses pembelajaran yang terorganisir dan strategis, kurikulum ini berupaya untuk mencetak individu-individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis dan pemahaman terhadap ajaran Islam, namun juga mampu menghargai dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Awalnya, kurikulum berupaya untuk meningkatkan keimanan siswa dengan memberikan pengajaran tentang keyakinan dasar Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam. Dengan memahami konsep-konsep dasar tersebut, siswa dapat membentengi keimanannya dan memanfaatkannya sebagai kerangka tindakan dan pemikirannya. Selain itu, kurikulum ini berupaya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dengan mencakup pengetahuan Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan sejarah Islam. Melalui pembelajaran yang komprehensif, peserta didik dapat memahami makna dan konteks ajaran Islam, serta relevansinya dalam kehidupan modern (Noorzanah, 2017).

Tujuan *keempat* kurikulum ini adalah menanamkan etika berbudi luhur pada peserta didik. Ajaran Islam sangat menekankan

pentingnya karakter yang baik, termasuk kesabaran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dengan membina perilaku positif dalam berbagai keadaan, tujuannya agar peserta didik dapat menumbuhkan sifat-sifat luhur dan menjadi individu yang berdampak positif bagi masyarakat. Selain itu, kurikulum juga mengutamakan penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai tujuan krusial. Siswa didorong untuk menunjukkan kejujuran, keadilan, dan cinta dalam tindakan mereka. Terlibat dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, puasa, dan ikhtiar sosial memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas sehari-hari (Munirah, M., Amiruddin, A., & Ahmad, 2022). *Kelima*, kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk identitas Muslim yang kuat pada peserta didik. Dalam era globalisasi, penting bagi individu Muslim untuk memiliki identitas yang jelas dan kuat sebagai Muslim. Pendidikan agama Islam membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya dan agama mereka, serta mampu mempertahankan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan global (Zulfajri, 2023).

Tujuan akhir kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk membina individu yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis terhadap ajaran Islam, namun juga penghayatan mendalam dan penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya. Aspirasinya adalah agar siswa menjadi pengikut Islam yang taat, memiliki sifat-sifat luhur, dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat dan komunitas global.

D. Manfaat Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa manfaat penting dalam konteks pendidikan, di antaranya:

1. *Kurikulum pendidikan agama Islam bermanfaat sebagai pedoman pendidikan*

Peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di sekolah maupun madrasah, tidak dapat dipungkiri lagi kontribusinya

terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan tiga aspek penting dalam diri siswa: pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan. Kurikulum PAI berupaya untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam kepada siswa. Mata pelajaran yang dibahas mencakup berbagai macam, termasuk Al-Quran, Hadits, Fiqh, Aqidah, Akhlak, dan Sejarah Islam. Namun, ini bukan sekedar hafalan; melainkan menekankan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum juga menekankan penanaman nilai moral dan etika yang bersumber dari Islam menjadi pedoman bagi tindakan dan perilaku siswa. Dengan memupuk pemahaman yang mendalam, siswa dibekali untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupannya, baik pada tingkat individu maupun dalam masyarakat luas.

Keterampilan dalam konteks PAI mencakup berbagai kemampuan yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan interaksi sosial. Kurikulum PAI dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi Muslim yang baik dan berperan aktif dalam masyarakat. Melalui kurikulum PAI peserta didik diajarkan tata cara ibadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Mereka juga dilatih untuk melaksanakan ibadah-ibadah ini dengan benar dan konsisten. Kurikulum PAI juga mengajarkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan kepemimpinan. Kurikulum PAI bertujuan untuk membentuk sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Peserta didik didorong untuk mengembangkan akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, dan ikhlas. Akhlak yang mulia ini diharapkan menjadi dasar bagi setiap tindakan mereka, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Kurikulum PAI juga mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan, serta bekerja sama dengan orang lain dalam kerangka keragaman.

Kurikulum PAI berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dan evaluasi, membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki berbagai manfaat signifikan sebagai pedoman, supervisi, dan evaluasi dalam konteks pendidikan modern. Kurikulum ini berfungsi sebagai panduan yang terstruktur untuk mengatur pembelajaran peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif (Noorzanah, 2017). Dengan menyusun kurikulum secara sistematis, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam yang autentik dan relevan dengan zaman.

Kurikulum pendidikan agama Islam membantu dalam proses pengawasan dan supervisi terhadap kegiatan pembelajaran (Wafi, 2017). Kurikulum pendidikan agama Islam memainkan peran krusial dalam proses pengawasan dan supervisi terhadap kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya menjadi pedoman bagi pendidik dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai. *Pertama*, kurikulum pendidikan agama Islam menetapkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan kompetensi inti (KI) yang harus dicapai oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Standar ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dan pengawas dalam mengevaluasi pencapaian siswa dan efektivitas proses pembelajaran (Nirwana, R., & Khoiri, 2023). Dengan adanya standar yang terukur, pengawas dapat melakukan evaluasi kinerja guru secara objektif dan terstruktur.

Kedua, kurikulum ini membantu dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sistematis. RPP yang baik mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, serta teknik evaluasi. Supervisi pendidikan Islam dapat memanfaatkan RPP untuk memantau dan memberikan umpan balik kepada guru mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan

sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, supervisi dalam pendidikan agama Islam juga mencakup aspek pengembangan profesionalisme guru. Pengawas pendidikan agama Islam (PPAI) bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru guna meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar. Dalam hal ini, kurikulum berfungsi sebagai acuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi guru, serta menilai efektivitas program-program peningkatan kualitas pengajaran.

Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam juga berperan dalam memperbaiki kondisi material dan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengawasan terhadap penggunaan buku teks, media pembelajaran, dan fasilitas pendidikan lainnya dapat dilakukan dengan mengacu pada standar yang ditetapkan dalam kurikulum. Dengan demikian, pengawas dapat memastikan bahwa semua sumber daya yang diperlukan tersedia dan digunakan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif (Mayasari, 2021). Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan agama Islam membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kurikulum ini menjadi alat yang sangat penting dalam proses pengawasan dan supervisi, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

Sebagai alat evaluasi, kurikulum membantu mengukur kemajuan belajar siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, kurikulum memungkinkan guru untuk secara objektif mengevaluasi prestasi siswa dan mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman mereka. Kurikulum ini juga memungkinkan untuk penyesuaian dengan konteks zaman yang terus berubah (Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, 2023).

Dengan mengintegrasikan pendekatan modern dalam pengajaran agama Islam, seperti penggunaan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh atau aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks global, kurikulum dapat memastikan relevansi dan keberlanjutan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu tujuan utama kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan ajaran Islam. Dengan memasukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam kurikulum, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat (Winda, 2022). Melalui pendekatan ini, kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi instrumen untuk memahami siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk pengawasan, evaluasi, dan pembentukan karakter moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, kurikulum PAI berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan di sekolah atau madrasah. Dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan pada peserta didik, kurikulum ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI juga berperan dalam membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, keterampilan sosial yang baik, dan sikap toleransi yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. *Kurikulum pendidikan agama Islam sebagai alat pengembangan karakter*

Pengembangan karakter peserta didik merupakan aspek krusial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuannya tidak hanya untuk menyebarkan ilmu agama, namun juga bertujuan untuk

membentuk individu yang memiliki nilai-nilai Islam. Dengan mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, kurikulum ini berperan penting dalam membina karakter siswa sesuai dengan prinsip Islam. (Jaya, 2023). Kejujuran adalah salah satu nilai inti dalam Islam yang sangat ditekankan dalam kurikulum PAI. Dalam setiap pelajaran, siswa diajarkan untuk selalu berkata jujur dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Pembelajaran tentang kejujuran meliputi penjelasan mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta penerapan nilai kejujuran dalam berbagai situasi. Kurikulum PAI juga menekankan pentingnya tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Pembelajaran ini meliputi tugas-tugas yang diberikan di sekolah, serta contoh-contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

Islam mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni dan saling menghormati perbedaan. Kurikulum PAI mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dengan mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan. Pembelajaran ini mencakup penjelasan mengenai pentingnya toleransi dalam Islam, serta cara-cara praktis untuk menunjukkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap toleransi juga digunakan sebagai contoh. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter siswa agar mereka dapat menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan toleran. Ini adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan membantu siswa untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermanfaat.

3. *Kurikulum pendidikan agama Islam sebagai alat penyesuaian dan pencegahan*

Berperan penting dalam pengembangan karakter dan moral siswa, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama yang luas tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan beradaptasi dengan lanskap sosial dan budaya yang terus berkembang. Inti dari kurikulum PAI adalah integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pada penerapan praktis ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menavigasi perubahan sosial dan budaya dengan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk toleransi, keadilan, dan kasih sayang (Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, 2023).

Kurikulum PAI sangat fokus pada pengembangan moral dan etika peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Ini sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial yang sering kali membawa tantangan etika dan moral. Dengan dasar etika yang kuat, peserta didik akan lebih mampu menolak pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Achmad, 2021). Salah satu tantangan besar dalam perubahan sosial adalah munculnya paham radikal yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat. Kurikulum PAI berperan dalam pencegahan radikalisme dengan mengajarkan ajaran Islam yang santun, menghargai perbedaan, dan menekankan pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang plural. Ini membantu peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang ekstrem dan radikal.

Di tengah arus globalisasi dan perubahan budaya, penting bagi peserta didik untuk memiliki identitas keagamaan yang kuat. Kurikulum PAI membantu dalam penguatan identitas ini dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan

bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan identitas yang kuat, peserta didik akan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai seorang Muslim (Huda, 2015). Kurikulum PAI juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Ini sangat penting dalam kehidupan sosial yang dinamis dan sering kali kompleks. Dengan keterampilan sosial yang baik, peserta didik dapat menavigasi perubahan sosial dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Ghufron, 2018). Dalam menghadapi budaya yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam, kurikulum PAI memberikan panduan bagaimana peserta didik dapat beradaptasi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Misalnya, budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat disikapi dengan kritis dan selektif, memastikan bahwa pengaruh budaya tersebut tidak merusak nilai-nilai Islam yang dianut.

Secara keseluruhan, kurikulum Pendidikan Agama Islam memainkan peran krusial dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, kurikulum ini tidak hanya mendidik dalam aspek keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan beretika. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam yang luhur.

4. *Kurikulum pendidikan agama Islam bermanfaat sebagai Sumber Nilai*

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Kurikulum PAI menjadi sumber nilai yang dapat dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan

untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum PAI memberikan pedoman untuk pengembangan akhlak mulia di kalangan siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati diajarkan melalui berbagai mata pelajaran. Siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti saat bekerja sama dalam kelompok, menjalankan tugas piket, atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan perilaku positif ini membantu membentuk karakter siswa yang baik dan disiplin, yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Kurikulum PAI mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab yang dapat diterapkan di masyarakat. Siswa dididik untuk menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Contoh konkret dari penerapan nilai ini adalah partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan, menjenguk tetangga yang sakit, dan terlibat dalam kegiatan gotong royong. Nilai-nilai ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling membantu. Kurikulum PAI tidak hanya fokus pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan kehidupan sosial dan budaya. Misalnya, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini membantu siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi harus menjadi bagian integral dari perilaku mereka sehari-hari (Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, 2023).

Kurikulum PAI memberikan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Dalam situasi di mana siswa harus membuat keputusan, mereka diajarkan untuk mempertimbangkan apakah tindakan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Ini membantu mereka untuk membuat pilihan yang lebih baik

dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengembangan Kurikulum PAI yang baik juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan siswa dan kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Listiana, H., Yusuf, A., & Wardi, 2021).

Secara keseluruhan, Kurikulum PAI memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam moral dan etika. Penerapan nilai-nilai yang diajarkan melalui kurikulum ini membantu siswa untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, mampu menghadapi tantangan zaman, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang mereka yakini. Dengan demikian, kurikulum ini menjadi sumber nilai yang dapat dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

BAB II

LANDASAN, PRINSIP DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Landasan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda bahwa pendidikan Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerja keras, anak-anak belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki sikap yang baik terhadap sesama. Hal ini diperkuat oleh Hamidullah, seorang pakar Islam yang mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendidikan Islam generasi muda dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan disiplin (Astuti, 2023).

Landasan didefinisikan sebagai dasar atau tempat berdiri untuk mengawali suatu kegiatan. Landasan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan *foundation* yang berarti fondasi. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation*, atau yang sering kita kenal fondasi. Fondasi diartikan dengan elemen penting dalam memulai suatu hal. Landasan dimaksudkan sebagai tempat permulaan dalam melaksanakan sebuah tindakan.

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Karakteristik sekolah dan kebutuhan madrasah menjadi acuan dalam kurikulum. Kurikulum hendaknya dimodifikasi sesuai dengan kondisi masyarakat, kebutuhan sekolah, serta kemajuan teknologi. Dalam pengembangannya, kurikulum harus seiring dengan pendidikan nasional yang berdasar UUD 1945 dan pancasila. Berdasarkan beberapa hal, maka diuraikan landasan pengembangan kurikulum:

Landasan Agama

Semua agama memandu untuk menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena keterbatasan manusia, seringkali belum

mampu mengelola bumi dengan baik. Dalam semua agama ada bentuk keyakinan bahwa merawat negeri sebagian dari keimanan. Keseimbangan di antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi tanaman besar bagi kepentingan suatu bangsa (Nisa, M. K, 2021). Dimuat pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. Al-Nahl:125 (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2009).

Dimuat pada Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada kebajikan, kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar mereka itu adalah orang-orang yang beruntung QS. Ali Imron: 104 (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2009).

Dalam pencegahan, solusi terbaik adalah pendidikan, utamanya pendidikan agama, khususnya Pendidikan agama Islam. Ketentuan dan ilmu yang dimuat bersumber dari Tuhan Maha Penciptas secara mutlak. Tidak berasal dari manusia dan tujuannya membimbing manusia mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Maka, penerapan nilai agama perlu ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik,

sebab adanya fondasi agama membuat peserta didik lebih terkendali. (Fuad Hasan, 2003). Yang menjadi dasar yuridis/hukumnya adalah:

- 1) Dasar Ideal: Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) asar Struktural/Konstitusional : UUD 1945 Bab XI pasal 29 tentang Agama
- 3) Dasar Operasional: Tap MPR No. IV/MPR/1973. Dikuatkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat Tap MPR No. II/MPR/1988. dan Tap MPR No. II/MPR/1993, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang mengatakan implementasi pendidikan agama secara langsung, dimuat pada kurikulum formal, dari SD hingga Perguruan Tinggi.
- 4) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 36 dan 37. Pasal 3: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi insan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 dan 37: kurikulum tersusun dengan mengacu pada peningkatan Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia serta wajib memuat pendidikan agama, utamanya di jenjang dasar dan menengah.

Landasan Filosofis

Pendidikan nasional dan filsafat menjadi fondasi dalam memformulasikan tujuan institusional, yaitu tujuan kurikulum sebuah satuan pendidikan. Berbagai nilai dan cita-cita masyarakat yang mengarahkan Pendidikan terkandung pada filsafat pendidikan. Filsafat Pendidikan adalah dasar untuk mempersiapkan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, dan serangkaian alat belajar yang mendidik. Kebutuhan peserta didik dan cita-cita masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi filsafat pendidikan dipengaruhi. Berbagai nilai filsafat hendaknya dilakukan dalam perbuatan sehari-hari. Dengan ini, filsafat Pendidikan menjadi komponen penting dalam pengembangan kurikulum (Hamalik, 2003).

Landasan Psikologis

Landasan ini menekankan prinsip perkembangan anak di berbagai aspek dan kaidah belajar, sehingga materi yang disajikan dapat diterima anak dengan baik sesuai tingkat perkembangannya. Psikologi anak dan psikologi belajar menjadi hal yang turut diperhatikan pada pembelajaran. Psikologi anak, sekolah ditujukan untuk anak, sebagai wadah untuk anak belajar dan berkembang dalam potensinya. Sedangkan psikologi belajar, sekolah memberikan pendidikan yang terpercaya mampu mendidik dan membentuk perilaku anak. Anak didik dapat mengeksplor berbagai pengetahuan, mengendalikan perilakunya, serta memiliki suatu keterampilan. (Marvianasari, R., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024).

Landasan Sosiologis

Masyarakat tidak dapat terpisahkan dengan norma dan adat kebiasaan dalam tindakan keseharian. Setiap masyarakat menganut nilai yang beragam sesuai dengan kondisi kebudayaannya. Perbedaan ini sebaiknya diperhitungkan dalam mengembangkan kurikulum Ma'arif, M. A. (2018). Landasan ini menjadi dasar dalam menetapkan kegiatan pembelajaran peserta didik selaras dengan kebutuhannya di masyarakat dan kebudayaan, serta kemajuan IPTEK. Dengan ini, Pendidikan diselenggarakan dengan upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi. Pendidikan diadakan guna mempersiapkan peserta didik dalam masyarakat yang berilmu dan berkeahlian, sehingga mendorong cita-cita nasional, yaitu masyarakat maju, mandiri, dan sejahtera (Marvianasari, R., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024).

Landasan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan IPTEK mempengaruhi berbagai sector kehidupan, baik politik, ekonomi, Pendidikan, dan sebagainya. Berdasarkan asas filosofis religius, mendidik dinyatakan sebagai seni mengajar. Sebagai ilmu, Pendidikan diwujudkan atas pemikiran ilmiah terhadap manusia, dan didorong melalui data terukur. Pendekatan ilmiah kaya akan pengetahuan tentang ciri pendidikan,

progres pendidikan, proses pembelajaran, pertukaran informasi, dan lainnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat disampaikan pendidik secara mudah untuk melalui proses pendidikan dibantu dengan adanya perkembangan IPTEK.

Landasan kurikulum terkait dengan kebutuhan masyarakat yang difokuskan pada pengembangan individu, yaitu hubungan sosial di lingkungannya. Lingkungan sosial budaya adalah unsur yang berisi kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan masyarakat merupakan elemen penting. Terdapat pegangan yang menekankan bahwa perubahan agama, sosial, budaya, IPTEK akan turut mengubah keperluan. Perubahan ini mempengaruhi tata kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi program sekolah dan struktur kurikulum. Dengan ini, keadaan setiap individu menentukan kebutuhan sebuah masyarakat.

Landasan Perkembangan Masyarakat Pendidikan senantiasa menangkal tuntutan hidup, sehingga menjadi permulaan setiap anak berkehidupan lebih baik sejalan dengan situasi sosial budaya masyarakat. Kurikulum tidak hanya tentang pemenuhan isinya, tetapi seharusnya mampu menangkis tantangan masyarakat. Pendidik dan pelaksana kurikulum harus jeli terhadap perkembangan masyarakat, sehingga yang didapatkan anak didik bermanfaat di kehidupan masyarakatnya.

2. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum dari bahasa Yunani *curir* berarti pelari dan *curere* berarti tempat berpacu. Kurikulum dalam terminologi, berarti hal yang perlu dilewati menuju titik akhir atau finish. Pada konteks Pendidikan kurikulum dinyatakan sebagai lingkungan yang melibatkan guru dan peserta didik. Dalam mencapai titik akhir, dibutuhkan sebuah perencanaan, sebab rencana membuat tujuan mudah untuk diraih. Kurikulum adalah sistem yang memuat bahan dan pengalaman belajar yang dirancang terstruktur dengan dasar norma-norma sebagai acuan dalam berlangsungnya pembelajaran untuk meraih tujuan, bagi peserta

didik dan pendidik. Kurikulum adalah pokok dari berlangsungnya Pendidikan, karena berada ditengah berbagai sector pendidikan, yakni manajemen pendidikan, bimbingan siswa, pembelajaran, dan kurikulum. Hasil Pendidikan sangat dipengaruhi dengan bidang kurikulum pengajaran. Antara desain dan implementasi kurikulum harus dibedakan dalam mengembangkan kurikulum. Komponen dari arti kurikulum yang harus dipahami adalah serangkaian rencana, maksudnya memuat rencana yang berkaitan dengan pembelajaran. Ketentuan tentang isi, bahan, dan cara yang digunakan. Contohnya, ceramah, diskusi, simulasi, menyusun portopolio dan sebagainya. Menjadi acuan proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan tenaga keendidikan, yaitu individu yang mendedikasikan diri di bidang Pendidikan. Sedangkan tenaga pendidikan, individu yang berperan membimbing peserta didik. Disimpulkan, kurikulum ialah serangkaian rencana yang hendak diimplemenatsikan, pengelolaan materi pelajaran, serta pedoman dalam usaha penyelenggaraan pembelajaran.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sahertian mengatakan Pendidikan sebagai aktivitas sadar dan sengaja direncanakan untuk menuju tujuan yang ditentukan. Pendidikan agama islam sendiri menjadi sistem terstruktur yang membentuk anak didik dengan ajaran islami, untuk mempersiapkan anak yang akan menuntut ilmu agama dan umum. Pentingnya menuntut ilmu, disampaikan Allah Swt. dalam ayat:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat."

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang ditujukan untuk membina dan membentuk peserta didik menjadi pribadi (insan kamil), dengan dilandasi nilai islami. Landasan filosofis adalah dasar yang belum jelas, dimanfaatkan sebagai acuan pengembangan kurikulum. Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan yang berasal dari asas dan cara hidup warganya, yakni Pancasila. Ditekankan bahwa Pendidikannya membentuk peserta didik sebagai insan berpancasila. Pendidikan Indonesia diselenggarakan selaras dengan sila-sila Pancasila. Landasan filosofis hadir sebagai falsafah Pendidikan yang utuh dalam berkembangnya kurikulum, setidaknya bentuk idealisme. Idealisme adalah gagasan filsafat tertua, oleh Plato. Aliran ini menitikberatkan seluruh masalah pada pendekatan rasio dengan pola pikir deduktif. Jadi, landasan filosofis adalah konsep pemikiran yang akan mengatasi permasalahan Pendidikan, serta menjadi dasar rancangan kurikulum untuk pencaian cita-cita negara Indonesia.

Pendidikan adalah proses sosialisasi, manusia berbudaya dengan menempuh proses interaksi sesama. Anak didik akan dihadapkan budaya manusia, dituntun dan diarahkan selaras dengan nilai budaya, dan ditanamkan potensi diri sebagai manusia. Kondisi agama, sosial, dan budaya adalah hal yang mendasari pengembangan kurikulum. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang terorganisir dalam berbagai golongan yang saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan satu sama lain. Setiap individu memiliki ikatan dengan berbagai nilai yang digenggam dalam proses interaksi, seperti nilai agama, sosial, dan budaya.

B. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Prinsip Kurikulum PAI

Kurikulum dalam bahasa Yunani *curir* artinya pelari. Kata *curere* berate tempat berpacu. Curriculum berarti jarak yang dilalui pelari. Kurikulum digambarkan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dilalui untuk meraih ijazah. Kurikulum dimaknai sebagai

perangkat yang memuat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai. Kurikulum dikenal dengan rangkaian pelajaran untuk siswa. (Muhammad Ahyan Yusuf, 2018).

Kurikulum tidak statis dalam usaha menuju tujuan pendidikan. Kurikulum dirancang dinamis menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dikenal dengan proses pengembangan. Pengembangan berarti perencanaan, implementasi, penilaian, dan perbaikan kurikulum. Pengembangan ditujukan pada proses yang menciptakan sistem terbaru. Perbaikan sistem senantiasa dilakukan terus menerus. Ketika sistem terlihat lebih baik, maka akan digunakan selanjutnya, dan berakhirlah proses pengembangan (Arif Rahman Prasetyo, 2020).

Secara hierarki, prinsip adalah dasar, asas, kepercayaan, dan pendirian. Prinsip adalah unsur penting yang senantiasa mengatur, biasanya hadir pada keadaan serupa. Prinsip berperan kuat pada keadaan suatu hal. Prinsip pengembangan kurikulum menjadi kekhasan dan acuan kurikulum tersendiri, terutama pada bagian perencanaan. Pengembangan kurikulum mampu terlaksana baik dengan mengacu pada prinsip pengembangannya.

Para pengembang dapat berproses dengan baik dan terarah apabila mengacu pada prinsip yang ada. Prinsip-prinsip juga hadir sebagai karakteristik bahwa kurikulum adalah wadah yang memuat proses pembelajaran. Maksudnya, pengembangan kurikulum ialah rencana berbagai kesempatan belajar yang mendorong peserta didik menuju perubahan sesuai dengan harapannya, serta mengukur luas perubahannya terjadi. Kesempatan belajar diartikan sebagai hal terkendali, antara pendidik, peserta didik, perangkat dan situasi belajar dalam bentuk kurikulum itu sendiri. (Juniarni, 2019).

Pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum yang lebih sempurna dari sebelumnya, melalui proses sadar berbagai pihak, seperti tenaga administrasi Pendidikan, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua. Umumnya kurikulum terlihat sebagai gambaran yang dirancang demi kelancaran proses pembelajaran, sehingga mampu merealisasikan perubahan sesuai

dengan tujuan Pendidikan yang ditentukan berbagai pihak yang berwewenang di sector pendidikan. Kurikulum PAI dikembangkan dengan memperhatikan ketentuan pengembangannya, seperti menjunjun nilai islami. Prinsip pengembangan utama pada penyusunan kurikulum ditekankan dengan berpedoman nilai islam.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Standar Isi

Menekankan pada potensi, kebutuhan, kepentingan, perkembangan, peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum berpacu pada perkembangan potensi peserta didik menjadi pribadi yang memiliki iman dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, dan sehat, serta menjadi masyarakat demokratis dan bertanggung jawab. Dalam meraihnya, perlu penyesuaian kompetensi dengan kebutuhan, kemampuan, dan lingkungan peserta didik. (Aset Sugiana, 2019). Sekolah dan guru harus mengembangkan kurikulum dengan berpedoman pada prinsip-prinsip yang dimuat di peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Isi, No 22 Tahun 2006, yaitu:

- 1) Menekankan pada potensi, kebutuhan, kepentingan, perkembangan, peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum berpacu pada perkembangan potensi peserta didik menjadi pribadi yang memiliki iman dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, dan sehat, serta menjadi masyarakat demokratis dan bertanggung jawab. Dalam meraihnya, perlu penyesuaian kompetensi dengan kebutuhan, kemampuan, dan lingkungan peserta didik;
- 2) Pengembangan hendaknya menyesuaikan keragaman karakter peserta didik, keadaan daerah, tingkat Pendidikan dengan tidak membedakan status sosial, agama, ekonomi, budaya, suku, dan jenis kelamin. Kurikulum mencakup substansi unsur muatan wajib, muatan lokal, pengembangan diri dengan terpadu, dan

tersusun saling berintegrasi dan berkelanjutan yang tepat antar sesamanya.

- 3) Tanggap pada perkembangan IPTEK dan seni. Pengembangan kurikulum secara sadar bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bergerak dinamis. Maka dari ini, kurikulum berisi dukungan untuk peserta didik turut ikut dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan cermat.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Guna menjamin relevansinya dengan kebutuhan hidup, kurikulum dikembangkan dengan melibatkan pemangku kepentingan, mencakup kemasyarakatan, dunia kerja dan usaha. Dengan ini, dibutuhkan pengembangan keterampilan berpikir, akademik, personal, sosial, dan vokasional. (Nurul Zainab, 2017).
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. Kurikulum mengacu berbagai dimensi kompetensi, sector keilmuaan, dan mata pelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan sistematis antar jenjang Pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum ditujukan untuk pemberdayaan dan pengembangan peserta didik sepanjang hidupnya. Kurikulum mengintegrasikan pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan menyesuaikan pada keadaan lingkungan yang senantiasa berevolusi.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah. Kepentingan nasional dan daerah perlu diperhatikan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Kepentingan daerah dan nasional harus saling melengkapi.

Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam mengembangkan kurikulum PAI, pengembang harus memperhatikan prinsip pengembangannya, sehingga peserta didik dapat menempuh proses belajar yang baik.

- 1) Terdapat korelasi dengan nilai dan ajaran agama. Falsafah, tujuan, metode, dan ketentuan yang berlaku dalam agama dan akhlak

- islami harus terkandung pada kurikulum PAI. Harapan dan cita-cita yang utama berupa membimbing manusia kepada Allah, swt
- 2) Menyeluruh pada tujuan dan muatan kurikulum. Segala aspek personal peserta didik merupakan tujuan yang mampu menuntun mereka menjadi pribadi yang terbina akal, akidah, dan jasmaninya. Siswa juga harus bermanfaat dalam perkembangan spiritual, ekonomi, dan sebagainya bagi masyarakat.
 - 3) Keseimbangan antara tujuan dan muatan kurikulum. Kurikulum hendaknya menaksir perkembangan spiritual yang tidak melampaui dimensi penting yang lain, seperti pengetahuan umum, seni, dan sebagainya yang harus dikuasai peserta didik
 - 4) Berkenaan dengan bakat dan minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Perlunya memperhatikan kehidupan sosial peserta didik, interaksinya dengan masyarakat agar memperoleh tata cara bertindak.
 - 5) Menghargai perbedaan antara sesama, dalam minat, bakat, kemampuan, kebutuhan, serta menjaga keragaman di masyarakat (fleksibilitas).
 - 6) Prinsip perkembangan dan perubahan. Secara islami, diperintahkan untuk bangkit dan berkembang dengan menggarap pengajaran asing dengan menyesuaikan pada pola kehidupan masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI.
 - 7) Prinsip pertautan mata pelajaran, dengan pengalaman dan proses yang dimuat pada kurikulum. Keterkaitan pula antara muatan kurikulum, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta hal lainnya.

Prinsip-prinsip tersebut perlu ditekankan agar pengembangan kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan masyarakat. Bukan hanya dari sisi akidah tetapi juga berbagai ilmu dalam kehidupan manusia. (Messy, M., Hasdi, A., & Miboy, A. (2023).

Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum PAI

1) Prinsip Relevansi

Kurikulum merupakan suatu lintasan pendidikan untuk mengantarkan anak didik yang bisa hidup sejalan dengan nilai kemasyarakatan, dan membekalinya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai. Dengan ini, kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Prinsip relevansi atau kesesuaian adalah bentuk selarasnya Pendidikan dan tantangan hidup. Ketika hasil pendidikan peserta didik memberikan manfaat bagi kehidupannya, maka Pendidikan dapat dinyatakan relevan.

Relevansi terbagi dalam 4 bagian, yaitu: (a) Relevansi dengan lingkungan peserta didik, berarti kurikulum dirancang dengan penyesuaian pada kelangsungan hidup peserta didik; (b) Relevansi dengan kehidupan mendatang, konten dan bahan yang disampaikan dapat dimanfaatkan peserta didik di masa mendatang; (c) Relevansi dengan dunia kerja, berarti harapannya pengalaman pendidikan nantinya dapat memberikan pekerjaan; dan (d) Relevansi dengan ilmu pengetahuan, berarti pendidikan selaras dengan kemajuan teknologi di masyarakat, sehingga memberikan ilmu pengetahuan terbaru. (Hamalik, 2017).

2) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas menyatakan bahwa kurikulum tidak kaku, baik dalam implementasi. Dalam pengembangannya kurikulum dituntut fleksibel sehingga terwujudnya penyesuaian berdasarkan keadaan yang senantiasa berkembang, latar belakang dan kompetensi peserta didik. (Syahbana, T. G., & Dewi, P. P. (2024). Membentuk kurikulum ideal biasanya kurang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ketidaksesuaian dapat disebabkan kurangnya kemampuan guru, rendahnya kemampuan dasar peserta didik, atau mungkin kurang memadainya fasilitas sekolah. Kurikulum yang fleksibel berarti dapat mudah diterapkan sesuai dengan keadaan.

3) Prinsip Kontinuitas

Kurikulum yang berkesinambungan secara horizontal maupun vertical adalah bentuk dari prinsip kontinuitas. Pengalaman belajar yang diberikan harus berkelanjutan di tingkat kelas dan jenjang Pendidikan dengan jenis pekerjaan. Perancangan materi pelajaran berlu diawasi, sehingga yang siswa dapat menguasai konten dasar sebelum menempuh materi yang lebih tinggi di jenjang selanjutnya. (Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip ini bertujuan agar tidak terdapat pengulangan-pengulangan yang menyebabkan sistem pembelajaran tidak efektif, serta untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik memahami materi pelajaran di jenjang tertentu.

4) Prinsip Efektifitas

Efektifitas ditekankan pada tujuan akan diraih. Kurikulum sebagai alat pencapaian tujuan, tujuan harus jelas spesifikasinya. Tujuan yang jelas membantu penentuan konten, metode, sistem penilaian dan bentuk kurikulum yang dapat digunakan mudah dalam penerapannya. Prinsip ini berusaha untuk mengembangkan kurikulum memperoleh tujuan dengan aktivitas-aktivitas yang bermutu. (Alhaddad, M. R. (2018). Prinsip ini, berkaitan pada rancangan kurikulum yang dapat diselenggarakan pada proses pembelajaran. Efektifitas berkenaan dengan aktivitas pendidik dalam menjalankan tugasnya, yaitu pengaplikasian kurikulum di kelas.

5) Prinsip Efisiensi

Efisiensi adalah prinsip mengupayakan pengembang kurikulum yang mengelola biaya dan waktu sengan tepat dan optimal, agar hasilnya memadai. Prinsip ini berkenaan dengan pertimbangan antara hasil yang didapat dengan daya yang dikeluarkan, seperti tenaga, waktu, dan sebagainya. (Bradley Setiyadi, 2020). Taraf efisiensi kurikulum yang tinggi dinyatakan saat hasil yang maksimal diperoleh dengan fasilitas yang minimal.

Sebaik-baiknya kurikulum, ketika memerlukan fasilitas khusus dan mahal, kurikulum tersebut sulit diselenggarakan dan tidak praktis.

6) Prinsip Pengembangan Kurikulum Menurut Ahli

Secara harfiah, Al-Syaibani menyatakan kurikulum (*Manhaj*) yang berarti jalan terang yang ditempuh manusia di berbagai aspek kehidupan (Hatim, (2018). Kurikulum dalam Pendidikan berarti lintasan yang dilewati pendidik dan peserta didik, dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam dirumuskan sesuai dengan tujuan Pendidikan Islami. Tujuan tersebut berupa terciptanya insan kaffah, yakni muslim yang sehat jasmani, cerdas akal, dan penuh iman hatinya. Kurikulum dirancang sebagai berikut: (a) Pembelajaran olahraga dan Kesehatan diselenggarakan untuk jasmani kuat dan sehat, (b) Pembelajaran logika dan sains diselenggarakan untuk melatih otak menjadi cerdas dan berwawasan; dan (c) Pembelajaran agama diselenggarakan untuk hati yang penuh iman Nasir, & Muhammad, 2024). Pendidik harus berkemampuan untuk mengintegrasikan seluruh pembelajaran dalam Pendidikan Islam dan bisa memprediksi perubahan yang akan terjadi dalam mengembangkan pengembangan kurikulum PAI. Dalam mewujudkan tujuan nasional, pengembangan juga harus berpedoman pada standar nasional Pendidikan.

7) Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Berlangsungnya proses Pendidikan Agama Islam yang efektif harus berlandaskan dengan pendidikan agama Islam yang tepat, menuntun ke kehidupan di masa mendatang, sikap keagamaan, pola pikir, perilaku, interaksi sosial dan budaya yang didukung pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, dan Majusi”*.

Dari hadist tersebut, dipahami bahwa kurikulum pendidikan agama Islam berperan penting bagi lembaga pendidikan Islam, dalam membangun dan mengembangkan peserta didik yang efektif dalam menjalankan kehidupan sejalan dengan kebutuhannya di masa mendatang, dan kurikulum pendidikan agama Islam sebaiknya tersusun dengan menerapkan berbagai prinsip yang menjadi panduan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, di antaranya:

- a. Prinsip relevansi, pengembang harus menilik keadaan sekitar, kurikulum diselaraskan dengan keperluan peserta didik, sehingga dapat berguna dalam hidup peserta didik di masa mendatang
- b. Prinsip fleksibilitas; pengembang harus mengkaji dahulu latar belakang peserta didik, sehingga implementasi kurikulum mengantarkan peserta didik pada pencapaian masa depan yang cemerlang
- c. Prinsip kontinuitas, pengembang perlu memahami dengan spesifik bahwa kegiatan pembelajaran sifatnya berkelanjutan dan kurikulum harus senantiasa berkembang sesuai dengan jejang tingkatan, dinamika perubahan sosial, dan kebutuhan peserta didik
- d. Prinsip efisiensi, lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan kurikulum yang dapat menggapai tujuan pendidikan agama Islam yang ditentukan. Selain lembaga, pendidik dan peserta didik diperlukan untuk mendukung pencapaian tersebut.
- e. Prinsip praktis, kurikulum yang dikembangkan memerlukan tenaga, waktu, dan berbagai fasilitas, maka pengembangan tidak hanya tentang perbaikan, tetapi juga harus praktis yang diselaraskan dengan perkembangan IPTEK di masa mendatang.

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan agama Islam di atas, pada dasarnya tidak hanya berkenaan dengan prinsip khusus, tetapi juga

prinsip umum. Zarkasyi menyatakan beberapa prinsip umum kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Tujuan pendidikan agama Islam

Prinsip ini berkaitan dengan arah yang akan dituju dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan agama Islam bertujuan sejalan dengan tujuan hidup manusia karena pendidikan sebagai instrumen manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya secara individu maupun kelompok.

b. Materi pelajaran

Materi pelajaran pendidikan agama Islam dimanfaatkan untuk menjawab mengenai hal yang akan dilaksanakan untuk menciptakan lulusan berkualitas sesuai tujuan pendidikan agama Islam.

c. Metode

Prinsip ini adalah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, harapannya ilmu pengetahuan diperoleh dengan baik oleh peserta didik.

d. Evaluasi

Prinsip ini adalah bentuk pengukuran tentang sejauh mana tujuan pendidikan agama Islam tercapai penyelenggaraannya (*feedback*) dan sebagai instrument untuk menanamkan perilaku yang ditentukan oleh tujuan pendidikan agama Islam, secara ujian maupun ganjaran.

Umum maupun khusus prinsip-prinsip ini harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dengan utuh. Prinsip pengembangan kurikulum PAI, bertujuan untuk menciptakan generasi yang berilmu, berkomunikasi, dan beragama dengan baik. Era revolusi 4.0, menjadikan pengembangan kurikulum PAI sebagai alat untuk meningkatkan potensi intelektual peserta didik untuk menghadapi tuntutan di masa mendatang, khususnya kemampuan berpikir, bertindak, dan berperasaan. Hakikat pengembangan kurikulum PAI yang benar, ialah yang tertuju pada peranan kurikulum dalam

menciptakan perubahan paradigma berpikir dan bertindak masyarakat.

8) Asas-Asas Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Asas-asas kurikulum Pendidikan adalah dasar tersusunnya sebuah kurikulum pendidikan. Setiap kurikulum mempunyai tiang dasar untuk mendirikan kurikulum. Tiang dasar ini berfungsi sebagai penentu arah yang akan diraih untuk keutuhan kurikulum. Hamalik mengatakan kurikulum berasal dari tiga hal, yaitu posisi pengetahuan sebagai sumber yang disalurkan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan setiap bidang studi, masyarakat sebagai sumber kurikulum dan lembaga pendidikan sebagai sarana masyarakat guna mewariskan adat istiadat, serta memberikan jalan untuk berkembangnya masyarakat, dan individu atau objek pendidikan sebagai sumber kurikulum yang dibentuk dengan tujuan dalam mengoptimalkan perkembangan anak. (Bahri, 2017). Sumber-sumber ini, dijadikan dasar kurikulum pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan peserta didik yang mampu meningkatkan kemampuannya dengan sekolah sebagai anggota masyarakat,

Sejalan dengan Ronald Doll, menyatakan bahwa filsafat dan sejarah adalah dasar kurikulum. Secara menyeluruh dasar kurikulum Doll terbagi empat, yaitu Psikologi, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan Filsafat. Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021) sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata, menyampaikan empat landasan, yaitu psikologis, sosial-budaya, IPTEK dan filosofis, (Bahri, 2017). Pengembangan kurikulum PAI adalah proses yang memuat serangkaian kegiatan tersusun dengan memperbaiki materi sebelumnya sejalan dengan ketentuan islam yang akan ditempuh peserta didik. Hal ini merupakan bentuk sistem yang diupayakan untuk pengembangan kemampuan peserta didik, melalui pengalaman belajar. (Firman Sidik, 2016). Landasan dijadikan sebagai akar yang

kuat untuk menjaga karakter dari kurikulum PAI yang berupa kerjasama pendidik, peserta didik, dan pihak lainnya yang sistematis.

Pengembangan kurikulum PAI memegang asas-asas dengan teguh. Pertama, asas teologi atau dasar yang menjadi sarana berpendapat dan berfikir dalam merangkaikan kurikulum sesuai ajaran agama. Asas teologi Islam bertumpu pada ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teologi dalam bahasa Yunani terbagi dalam dua arah, mengarah pada Tuhan dan pada logika. Secara singkat, teologi dimaknai sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan Tuhan, sedangkan secara sastra teologi berkenaan dengan teori dan kajian, dan pada praktiknya berkaitan dengan berbagai doktrin agama. (Fauzulhaq, 2017).

Al-Qur'an maupun As-Sunnah dengan ajaran nilai-nilai Ilahi dijadikan sebagai dasar yang sifatnya umum, abadi, dan berlaku sepanjang masa. Selain kedua sumber, ijtihad (ijma, qiyas, urf, istihsan, istihsab) dan ketetapan ulama juga menjadi landasan pendidikan Islam. (Didiyanto, 2017). Kurikulum PAI sebaiknya menjadikan dasar agama sebagai landasan utama, sebab kurikulum PAI tujuan selaras.

An-Nahl: 64, menerangkan:

وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (64).

Al-Qur'an adalah wadah dalam mengambil ketentuan dalam pendidikan. Semua aktivitas pendidikan dikonsep berdasarkan prinsip Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat beberapa hal yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan, seperti pengembangan

ilmiah, penghargaan akan akal manusia, pemeliharaan kebutuhan dan tidak menentang fitrah manusia. (M. Akmansyah, 2015). Selayaknya Teologi menjadi dijadikan gagasan utama dalam PAI. Ketentuan agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an, As-sunnah, dan tafsir pemikiran menjadi acuan yang sejalan dengan pendidikan Indonesia. (Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Landasan utama menuntut kurikulum PAI menamkan dengan kuat Aqidah, kemudian barulah ibadah dan akhlakul karimah.

Kedua Asas Filosofis, adalah dasar yang dijadikan patokan dalam berfikir dan membentuk rencana berdasarkan kajian tentang hakikatnya, latar belakang, dan hukum sampai ditentukan sebuah ketentuan yang tepat. Filsafat membangun manusia untuk bijak dalam memahami dan berperilaku. Manusia bijak membutuhkan pengetahuan mengenai pemikiran mendalam dan logis. (Hasan, K. (2019). Filsafat terdiri dari beragam aliran. Essensialisme, aliran yang ditujukan untuk mengintegrasikan perselisihan antar unsur idealism dan realisme. Perennialisme, aliran ini sifatnya progresif, yakni membawa budaya terdahulu sampai abad tengah ke masa sekarang. Progresifisme, aliran yang menuntut kebebasan dan menangkai segala bentuk otoriter. Eksistensialisme, aliran yang berpegangan pada pengalaman pribadi. Dan rekonstruksionalisme, aliran yang melihat semua fenomena berlabuh pada kedudukannya, yaitu kedudukan manusia yang berbeda dengan objek lain. (Bahri, 2017).

Perennialisme, essensialisme, eksistensialisme, adalah dasar pengembangan kurikulum bagian subjek-akademis, pendidikan klasik dijadikan sumber yang difokuskan pada konten pendidikan, yakni garis besar materi yang diberikan guru. Progresivisme, melandasi pengembangan kurikulum bagian pendidikan pribadi, berkenaan dengan dimensi yang dipelajari peserta didik bukan pada aspek kognitif saja, tetapi mencakup emosi dan sikap. Rekonstruktivisme berkenaan dengan bagian interaksional,

membangun kondisi belajar interaktif antara pendidik dan peserta didik. (Bahri, 2017).

Ketiga asas psikologi merupan titik tumpu pemikiran berkenaan dengan perilaku manusia serta hal yang melatarbelakanginya. (Suminto, 2020). Keadaan psikologi adalah manusia dan sesamanya sebagai pribadi dengan kepribadian psiko-fisik, yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan pada interaksinya dengan lingkungan. (Fauzan et al., 2019). Nurdin berkata bahwa proses pendidikan dilatarbelakngi dengan elemen-elemen psikologi. Proses pendidikan merupakan aspek yang berkenaan dengan tindakan pribadi manusia, serta mendidik atau menyampaikan pelajaran, sehingga merubah perilaku peserta didik menuju kedewasaan. Maka, erat hubungan teori tingkah laku anak dengan proses belajar.

Keempat, asas sosial-budaya sebagai titik tumpu pada kepentingan nilai dan norma tradisi di masyarakat. Konsep Sosial-budaya berasal dari manusia dan kreatifitas berpikirnya, hingga mampu mengabadikan dan mewarisinya. Dalam pendidikan, interaksi antarsesama diadakan untuk membangun insan-insan berbudaya. Peserta didik dengan kondisi budaya, didukung untuk senantiasa selaras dengan kebudayaannya. Bentuk budaya-budaya positif pada peserta didik diharapkan mampu berguna baginya dan lingkungan. (Halim, 2016).

Asas sosial budaya sebagai dasar kurikulum pendidikan berperan dalam melandasi tata penyelenggaraan kurikulum peserta didik kepada masyarakat. Berdasarkan kenyataannya, keragaman budaya memiliki pengaruh pada konsep kurikulum pendidikan. Hal utama pada asas ini berupa sistem nilai yang menata kehidupan masyarakat, maka asas sosial budaya dalam kurikulum dikenal dengan upaya terbaik dalam menyusun kurikulum yang tepat agar keragaman budaya dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik, dan terciptalah pendidikan yang berkenaan dengan keadaan sosial budaya Indonesia.

Asas ini, menyelaraskan PAI dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Islam. Hal ini terdiri dari pengetahuan, pola pikir, etika, dan tradisi masyarakat sesuai karakteristiknya masing-masing. Kurikulum PAI harus sejalan dengan perkembangan masyarakat (Firman Sidik, 2016). Bagi kurikulum PAI asas sosial budaya dapat melahirkan produk sesuai dengan keperluan masyarakat. Secara khusus, keragaman tradisi di Indonesia mempengaruhi proses pendidikan di masa mendatang. Faktor geografis juga mendorong melimpahnya budaya setiap daerah di Indonesia. Bagi kurikulum, asas sosial diharapkan mampu memformulasikan peserta didik dalam menempuh proses pendidikan, agar berbagai nilai sosial dapat berjalan efektif.

Kelima, asas ilmu pengetahuan dan teknologi adalah titik tumpu berpikir yang didasarkan atas serangkaian temuan yang telah menempuh proses ilmiah, dan menghasilkan sebuah objek atau panduan yang dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu lainnya, serta dijadikan alat yang membantu pemenuhan kebutuhan manusia setiap hari. IPTEK bersifat dinamis dan memiliki keragaman. Selaras dengan perkembangan zaman, IPTEK berperan aktif dalam mempengaruhi setiap aspek kehidupan, salah satunya mempengaruhi kurikulum pendidikan. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan berperan dalam penciptaan teknologi dan pengembangan manusia. Melalui proses ilmiah, karya manusia menciptakan teknologi yang diharapkan mampu membantu manusia mencapai tujuan kehidupan. Teknologi adalah fasilitas yang membantu manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang bertujuan dalam mewujudkan kondisi efektif berkenaan dengan pola perilaku manusia. Peradaban manusia yang maju, ditandai dengan kemajuan IPTEK. Segala aspek kehidupan didukung oleh peran teknologi, seperti mudahnya perkembangan sumber daya alam bagi manusia secara bijak, walaupun terkadang penggunaannya tidak beraturan. (Qolbi & Hamami, 2021).

Pengetahuan atau “ilm” berarti petunjuk untuk diketahui, atau ma’lam, berarti rambu jalan sehingga antar manusia dapat saling menuntun. Selain itu, sedangkan ‘Alam berarti pedoman (Abidin, 2016). Ilmu digambarkan sebagai arah mata angin, arah ini mampu membawa manusia menuju tempat yang ingin dituju. Maka dengan ilmu manusia dapat tumbuh dengan setiap potensinya di suatu sector keilmuan. Ilmu senantiasa dikenal dengan sebutan sains dan pengetahuan atau ilmu pengetahuan ketika diajarkan. Ilmu merupakan kesedaran akan pengetahuan yang berguna dalam kajian suatu objek atau fenomena. Ilmu juga dimaknai sebagai hasil yang diterima dari proses pembelajaran yang telah dilalui. Ilmu merupakan pengetahuan dari tahap penemuan kebenaran.

Pengetahuan adalah serangkaian informasi yang diketahui sesama manusia. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan informasi yang disampaikan. Suatu hal yang belum diketahui kebenarannya, tidak bisa dinyatakan sebagai ilmu (Camelia, 2020). Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai usaha dalam mengeksplor hal baru melalui observasi, temuan, dan kajian sampai didapatkan sebuah teori yang dapat diterima khalayak banyak.

9) Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari kata *principia*, prinsip diartikan sebagai awal mula timbulnya berbagai hal. Prinsip disebut sebagai dasar kebenaran yang dijadikan pokok pikiran dan Tindakan. Sedangkan pembelajaran, adalah bentuk komunikasi transaksional dua arah dalam meraih tujuan yang ditentukan, antar sesama peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik. Komunikasi transaksional menyatakan adanya pencapaian, proses, hasil, dan fungsi pembelajaran untuk peserta didik. Prinsip pembelajaran PAI artinya hal yang melandasi terjadinya pembelajaran PAI.

Al-Nahlawi menyatakan prinsip dasar dalam ajaran Islam dapat menjadi landasan di setiap kegiatan pembelajaran, yakni manusia merupakan makhluk Allah. Maka semua aspek kehidupan termasuk kegiatan belajar ditempatkan pada konsep nyata fungsi hidup

manusia sebagai hamba-Nya, abdullah dan khalifah Allah. Lebih lanjut al-Nahlawi mengutip tiga ayat al-Qur'an (QS. al- Zariyat/51: 56, al-Hujurat/49: 13, dan al- Nahl/16: 125) sebagai landasan prinsipil yang harus mengiringi pendidikan Islam.

Tokoh pendidikan Islam (seperti Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata) akan membawa teori pendidikan umum (barat) saat meriview prinsip pembelajaran PAI. Adapun berbagai prinsip yang diberlakukan secara umum, yaitu:

Perhatian dan motivasi

Perhatian berperan dalam kelangsungan proses pembelajaran. Tanpa perhatian proses belajar tidak dapat terlaksana. Perhatian peserta didik muncul saat konten pembelajaran dinikmati sebagai suatu kebutuhan dan keperluan dalam kehidupan. Thorndike memaparkan bahwa ketika anak senang dan tertarik akan sebuah aktivitas, maka terciptalah sebuah prestasi cemerlang. Sedangkan motivasi, adalah upaya guru secara sadar dalam menumbuhkan gairah peserta didik yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi terikat hebat dengan minat, seorang peserta didik yang berminat dalam bidang tertentu senantiasa terfokus perhatiannya. Dengan ini motivasinya timbul untuk mendalami bidang tersebut. Motivasi dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan yang dapat merubah motivasi dan perilaku seseorang.

Keaktifan

Psikologi menyatakan anak sebagai insan yang aktif. Anak memiliki kemauan, dorongan, dan imajinasi untuk melakukan suatu hal. Belajar tidak dapat diwakili oleh orang lain, dan tidak bisa pula dipaksakan. Belajar dapat terlaksana ketika anak menempuh prosesnya sendiri. John Dewey menyatakan belajar sebagai proses yang berkenaan dengan aktivitas peserta didik, maka harus datang dengan sendiri, sedangkan pendidik hanyalah perantara dan pembina. Jean Piaget mengemukakan anak menggunakan pikiran selama ia melakukan, dan tanpa perbuatan anak tidak berpikir. Untuk berpikir aktif, anak harus mendapat kesempatan untuk bertindak

sendiri. Piaget menambahkan bahwa belajar menampilkan terdapat jiwa katif yang mengelola informasi, bukan hanya sekedar menimbun informasi namun juga menimbulkan perubahan. Keaktifan adalah aktifitas fisik dan psikis. Secara fisik, dapat meliputi kegiatan mendengar, menulis, membaca, dan sebagainya, dan secara psikis, dapat meliputi kegiatan memanfaatkan pola pikir dalam pemecahan masalah, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Keterlibatan langsung/pengalaman

Pembelajaran lebih berharga ketika peserta didik “mengalami sendiri apa yang dipelajarinya” bukan sekedar memperoleh informasi yang diberikan guru. John Dewey menekankan pentingnya keterlibatan belajar dalam “*learning by doing*”-nya. Sebaiknya, belajar dijalani langsung oleh peserta didik dengan aktif. Bahtiar (A. R. 2016). Hal ini didasarkan pada konteks bahwa pengalaman yang didapatkan peserta didik lebih melimpah ketika terlibat aktif, daripada sekedar mengamati sebuah konsep. Modus pengalaman belajar, yakni 90% berasal dari perkataan dan perbuatan, 70% dari perkataan, 50% dari penglihatan dan pendengaran, 30% dari penglihatan, 20% dari pendengaran, dan 10% dari bacaan. Skala ini menunjukkan, ketika pendidik menyelenggarakan pembelajaran dengan ceramah, proses belajar yang terjadi lebih kecil dibandingkan ketika meminta peserta didik untuk berkegiatan dan menyampaikan hasilnya. Konsep ini didukung filosofi confociu, yakni hal yang didengar, saya lupa; yang dilihat, saya ingat; yang dilakukan, saya mengerti. Dengan ini, keterlibatan langsung dinyatakan sebagai proses penting dalam pembelajaran. (Cahyani, N., Darsikin, D., & Saehana, S. (2019).

Pengulangan

Belajar pada dasarnya perlu menitikberatkan pada pengulangan, seperti teori psikologi daya. Dalam teori ini, latihan daya manusia meliputi pengamatan, pemikiran, perasaan, khayalan, dan sebagainya. Pengulangan yang diadakan dapat menumbuhkan daya ingat yang tajam, layaknya pisau yang diasah. (Bahtiar, A. R.

(2016). Thorndike turut mengemukakan teori pengulangan, yakni teori koneksionisme. Bermula dari hukum “*law of exercise*”, Thorndike menyatakan belajar sebagai proses penataan hubungan stimulus dengan respon, dan respon yang besar dibangun dari pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu. (Makki, A. (2019).

Respon akan muncul tidak sekedar dari stimulus, melainkan dari stimulus yang terkendali, hal ini dikemukakan dalam teori psikologi *conditioning Pavlov*. Contohnya, peserta didik masuk kelas dengan berbaris. Teori-teori psikologi tersebut sepakat bahwa pengulangan adalah komponen penting dalam belajar, walaupun tujuannya berbeda.

Tantangan

Teori medan (*field theory*), Kurt Lewin menyatakan peserta didik berada pada suatu lapangan psikologis atau sebuah medan ketika sedang belajar. Peserta didik dalam belajar akan dihadapkan dengan tantangan dalam mencapai tujuan, dan tumbuh gairah untuk mengatasinya melalui penguasaan konten pembelajaran. Peserta didik merasa tertantang untuk gigih dalam memahami pelajaran pada bahan ajar baru yang memuat berbagai permasalahan. Pemilihan metode juga turut menumbuhkan kesungguh-sungguhan peserta didik, misalnya metode eksperimen. Penguatan positif dan negatif akan menimbulkan gairah tantangan dalam mendapatkan imbalan atau menghindari kompensasi kurang menyenangkan.

Balikan dan penguatan

Belajar pada dasarnya berkenaan dengan balikan dan penguatan. Hal ini ditekankan oleh Skinner dalam teori belajar operant conditioning. Teori ini berbanding tebalik dengan teori *conditioning*, yang mana lebih memperkuat responnya daripada stimulus, atau disebut *law of effect versi Thorndike* (Bakhtiar, 2016). Peserta didik memperoleh nilai ujian dengan giat belajar. Nilailah yang menjadi penguatan positif peserta didik, semakin giat usaha peserta didik maka semakin baik nilai tersebut. Sedangkan, peserta

didik memiliki kecemasan akan tinggal kelas, ketika memperoleh nilai yang kurang, dikenal dengan penguatan negatif atau *escape conditioning*. Pengadaan tanya jawab, diskusi, dan metode sejenisnya mendukung timbulnya balikan dan penguatan.

Perbedaan Individu

Peserta didik memiliki kepribadian yang unik, berarti tidak dapat pribadi yang sama identik, tentunya mempunyai perbedaan antar sesama. Keragaman ini mempengaruhi cara dan hasil belajar peserta didik. Program pendidikan klasik yang diselenggarakan sekolah tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut. Contohnya, melihat peserta didik dengan kemampuan dan kebiasaan yang sama rata dalam pembelajaran. Pembelajaran klasik diselenggarakan tanpa mempertimbangkan keadaan individual yang berbeda, maka diperlukan upaya, seperti memvariasikan penggunaan metode, membimbing lebih peserta didik yang kurang, dan sebagainya. Tugas yang disampaikan sebaiknya disesuaikan pada kemampuan dan minat peserta didik.

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum berasal dari kata pengembangan dan Kurikulum. Pengembangan berarti langkah mengupayakan perbaikan suatu hal untuk dimodifikasi dan dijadikan gagasan baru. Dan kurikulum adalah sebuah rancangan yang dijadikan panduan dalam menggapai tujuan pendidikan. UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003, menyatakan kurikulum sebagai rangkaian yang memuat, tujuan, isi, bahan, dan cara yang dijadikan acuan guru dalam mengadakan proses pembelajaran.

Pandangan lain menyatakan kurikulum sebagai elemen penting yang dipercaya keberadaannya. Tanpa kurikulum, perencanaan akan sulit menyelenggarakan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oemar Hamalik menyatakan kurikulum sebagai sistem yang diadakan sekolah untuk peserta didik. Sistem ini berisi aktifitas-

aktifitas belajar yang menyongsong pertumbuhan dan perkembangan selaras dengan tujuan yang ditetapkan. Hilda Taba sang Begawan kurikulum dalam *“Curriculum Development: Theory and Practice”* mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the shaping of a curriculum”*.

Dari pemaparan di atas, pengembangan kurikulum dinyatakan sebagai kegiatan menciptakan desain kurikulum terbaru yang penyusunannya didasarkan pada pengukuran penggunaan kurikulum dalam kurun waktu tertentu, terdapatnya perubahannya menyeluruh dari kurikulum terdahulu, dan dilangsungkan selama periode yang panjang. Pengembangan kurikulum bisa pula dinyatakan sebagai proses memproduksi kurikulum.

Hakikatnya pengembangan kurikulum ialah aktifitas sadar dalam menciptakan kurikulum yang dimanfaatkan sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pengembangan kurikulum saat ini dikerahkan pada tujuan pendidikan dengan harapan memberikan perubahan positif peserta didik dalam menggapai masa depan cemerlang. Pada intinya, pengembangan kurikulum melahirkan materi, konsep, kerangka berpikir, dan kurikulum itu sendiri. Pengembangan ini menempuh tahapan-tahapan dan kemudian di verifikasi untuk mengukur apakah layak untuk diterapkan. Jadi, pengembangan kurikulum PAI merupakan proses pembentukan kurikulum PAI yang lebih baik.

2. Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan unsur yang dapat menentukan mutu pendidikan. Inovasi dalam meningkatkan kualitas kurikulum sangat diperlukan untuk menepis berbagai asumsi tajam, seperti kurikulum kurang sesuai dengan kebutuhan, terlalu padat, dan sebagainya. Salah satu caranya dengan mengimplemtasikan kurikulum berbasis pengembangan (curriculum development) yang cocok dengan kegiatan pendidikan secara menyeluruh (Sya'bani, M. A. Y. (2018).

Desain dapat dirumuskan sebagai proses pemikiran, perencanaan, dan pemilihan bagian, teknik, dan prosedur yang disengaja yang menetapkan suatu tujuan. Tantangan pendidikan agama Islam antara lain krisis moral dan krisis kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut mampu membekali peserta didik dengan akhlak, kepribadian, kualitas dan kedewasaan hidup untuk menjalani kehidupan berbangsa yang multikultural, yang saat ini sedang dilanda krisis ekonomi agar dapat hidup secara damai dalam masyarakat dunia. Dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan, perlu memperhatikan beberapa aspek antara lain strategi, metode, materi, sumber daya guru agama Islam, fasilitas, media pengajaran dan instrumen pendukung.

Memperhatikan tuntutan globalisasi, PAI di lembaga pendidikan membutuhkan strategi, diantaranya perbaikan kurikulum PAI sehingga konten belajar menjadi kesatuan yang fungsional dan proporsional tanpa membebani peserta didik, mengkolaborasikan antara konten agama dan umum, dan membangun situasi islami di lingkup sekolah. (Mahrus, M. (2021). Kebijakan dalam pembelajaran disusun atas dasar tertentu yang dapat merespon berbagai pertanyaan khusus, seperti:

- a. Apa pengalaman belajar yang diharapkan peserta didik? Apa yang kita harapkan dari peserta didik saat sedang berkegiatan belajar?
- b. Apa saja karakteristik lingkungan belajar? Bagaimana keadaan fisik yang mendukung proses pembelajaran? Dalam menyelenggarakan kelas, apa yang mau disampaikan berkenaan dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta sesama peserta didik?
- c. Apa kompetensi yang menjadi ciri khas pendidik untuk memperoleh pengalaman mengajar yang diinginkan?

Kurikulum PAI dikembangkan untuk mengatasi berbagai hambatan.

Strategi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran agama Islam harus ditentukan dalam bentuk behavioral atau dapat diukur dalam tindakan dan memerlukan strategi pembelajaran tertentu. (Mahrus, M. (2021). Strategi dimaksud sebagai situasi yang dibentuk pendidik, mencakup metode, materi, dan perangkat ajar lainnya untuk memudahkan peserta didik memenuhi tujuan pembelajaran.

Metode Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama Islam bukan sekedar diselenggarakan dengan pendekatan teknologi sebab dimensi yang dicapai tidak cukup dengan pengetahuan, namun didominasi dimensi sikap dan keterampilan yang membutuhkan pendekatan nonteknologik. Materi akidah dan akhlak lebih ditekankan pada aspek nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik agar menjadi insan berkarakter mulia. Muhajir memaparkan beberapa strategi dalam pembelajaran nilai, yakni tradisional atau dibekali amanat dan indoktrinasi, bebas atau peserta didik memiliki kemerdekaan nilai yang disampaikan, reflektif atau berada di antara pendekatan teoritik ke empirik, dan transinternal atau berpartisipasi dalam interaksi verbal dan nonverbal (Mahrus, M. (2021).

Materi Pembelajaran Agama Islam

Materi PAI perlu diadakan perumusan kembali, sebab kontennya sebatas pengetahuan dan keterampilan, tidak melibatkan aspek sikap. Materi Pendidikan Agama Islam belum memenuhi pendidikan multikultural, mengakibatkan timbul berbagai konflik SAR (suku, agama dan ras). Selain permasalahan syari'ah PAI juga membentuk pertentangan antar umat muslim berdasarkan mazhab yang diyakininya. Dengan ini, materi PAI sebaiknya menjadi wadah yang dioptimalkan dalam mewujudkan nilai atau akidah inklusif peserta didik (Mahrus, 2021). PAI juga harus menerangkan “fiqih muqarran” untuk menyampaikan kejelasan akan terdapatnya pandangan yang

beragam dan setiap pemikirannya sebaiknya sama-sama dihormati. Lembaga pendidikan juga tidak menetapkan mazhab yang harus dituruti, peserta didik bebas mengikuti sesuai pilihannya.

Sumber Daya Guru Agama

Guru di masa sekarang, menjadi faktor penentu atas berkualitas tidaknya seorang peserta didik. Timbul berbagai asumsi negative terhadap pendidik, seperti kurangnya motivasi dan etos kerja, ketidakmampuan dalam mendidik, dengan demikian dibutuhkan penguatan diri pendidik untuk berkemauan meng-*upgrade* diri dalam menuju tujuan yang ditentukan. Berkenaan dengan motivasi, Mc. Clelland menggolongkan kebutuhan manusia hubungannya pada tingkatan motivasi guru dalam memaksimalkan perannya, yaitu *need for achievement, for power, for affiliation* atau kebutuhan untuk berprestasi, berkuasa, dan berafiliasi (Mahrus, 2021). Ketika kebutuhan terpenuhi secara utuh, maka kinerja pendidik akan timbul, serta motivasi dan etos kerjanya akan meningkat sesuai harapan.

Guru agama dapat menjadi penggerak yang dengan kesadaran agama akan menunjukkan insan bertaqwa, berakhlakul karimah, dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran dengan dukungan motivasi dan etos kerja yang meningkat. Zakiah Darajat dan Husni memaparkan beberapa hal yang sebaiknya dimiliki pendidik, yakni mencintai jabatannya, berjiwa tenang, adil, menguasai metode dan kepemimpinan, berwibawa, menyenangkan, manusiawi dan mampu berkolaborasi dengan masyarakat (Mahrus, 2021). Guru juga akan dibantu guru lainnya untuk menjadi teladan bagi peserta didik, karena sesungguhnya ketaqwaan terhadap Tuhan merupakan ketentuan utama bagi setiap pendidik, dimana nilai-nilai akhlak akan berimplikasi dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Muhaimin memberikan contoh sederhana, ketika seorang peserta didik terjerumus dalam narkoba, hal ini bukan sekedar kegagalan guru IPA semata, tetapi juga termasuk kegagalan guru yang lainnya (Rukhayati, S. (2019).

Fasilitas dan Media Pengajaran

Dalam meningkatkan mutu PAI, ada berbagai faktor yang mempengaruhinya tidak terkecuali ketersediaan fasilitas di lembaga pendidikan, misalnya keberadaan masjid/musholla, laboratorium keagamaan, ruang penyuluhan dan bimbingan agama. Sarana-sarana pelengkap ini tentunya akan membantu pembelajaran, seperti laboratorium agama yang menjadi sarana belajar peserta didik dengan dilengkapi berbagai media pembelajaran yang mampu memberikan melibatkan peserta didik secara langsung. Lima cara mempertimbangkan pemilihan media yang diusulkan Muhaimin, yaitu; tingkat kecermatan representasi, biaya yang dibutuhkan, kemampuan khusus, interaktif dan motivasi yang ditimbulkan (Mahrus, 2021).

Terdapat dua instrumen dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Instrumen Penunjang

Instrumen yang menunjang pendidikan agama, meliputi kultur sekolah, ekstrakurikuler di bidang keagamaan, serta kerja sama tenaga pendidikan keagamaan (pengawas, sekolah, pendidik, staff, komite, LSM, masyarakat, hingga alumni)

b. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran efektif dalam jenjang pendidikan didorong dengan kurikulum yang berkualitas. Pengembangan kurikulum sangat ditekankan pada penyesuaian zaman dan kepentingan tertentu (Syam, A. R. (2019). Kurikulum hendaknya diarahkan pada tujuan pendidikan yang harapannya memberikan dampak positif, secara ekstrinsik dan instrinsik. Agar peserta didik berani menuju masa depannya, kurikulum harus dikembangkan dengan adaptif, aplikatif, dan antisipatif.

Berikut ini beberapa pola pengembangan kurikulum PAI:

- a. Model Tyler; caranya yaitu: 1) Menentukan tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai sebelum menyelenggarakan pendidikan. 2). Memilih tahapan yang akan ditempuh menuju

tujuan yang ditentukan; 3). Mengelola konten kurikulum pendidikan agama Islam; dan 4). Memilih instrument pengukuran hasil belajar

- b. Model Halord B. Albery; caranya yaitu 1). Menetapkan falsafah dan tujuan PAI; 2). Menetapkan ruang lingkup PAI; 3). Menetapkan bentuk aktifitas pembelajaran PAI; 4). Memilih sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran PAI; 5). Menetapkan penilaian pembelajaran PAI; dan 6). Merancang panduan tentang cara penggunaan units sumber belajar PAI
- c. Model Hilda Taba; caranya yaitu 1). Mengkaji kebutuhan peserta didik; 2). Merumuskan tujuan PAI; 3). Memilih materi pelajaran PAI; 4). Mengelola dan menata materi PAI; 5). Menyeleksi pengalaman belajar, 6). Mengorganisir pengalaman belajar PAI, dan 7). Menentukan alat pengukur kegiatan PAI.

Berikut ini perbedaan dari ketiga model pengembangan di atas.

- a. Model Tyler, diperlukan pengajuan pertanyaan yang diurutkan sesuai tahapan yang ditetapkan
- b. Model Halord B. Albery, tidak hanya berfokus pada tahapan pengembangannya, tetapi juga ditekankan pada sumber belajar yang berupa pendekatan pembelajaran.
- c. Model Hilda Taba, ditekankan pada pemusatan perhatian kepada pendidik (*teacher center*), kurikulum dikembangkan oleh pendidik, dan pendidik berperan sebagai inovator.

Muhammad Tisna Nugraha memaparkan dua model pengembangan kurikulum PAI, yaitu:

1) *The administrative model*

Model klasik ini sering dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI, adapun tahapannya diawali dengan membentuk tim khusus atas gagasan pemangku jabatan, lalu tim ini merancang konsep pengembangan sesuai dengan petunjuk oleh tim arahan, hasil rancangan ini sifatnya operasional diperlukan penjabaran konsep sesuai ketentuan tim pengarah, kemudian kurikulum diterapkan dan diawasi tim

pengarah dengan berkelanjutan sehingga kurikulum PAI yang dikembangkan bisa sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi tujuan pendidikan.

2) *The grass root model*

Model ini berbanding terbalik dengan model pertama, pengembangan kurikulum berangkat dari gagasan di bawah, seperti guru atau dosen. Kemudian kurikulum dijalankan pada beberapa mata pelajaran dengan cepat dan bertahap, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan tertentu.

Dapat dipahami, model pengembangan kurikulum PAI adalah serangkaian proses penyusunan, pelaksanaan, pengukuran, perbaikan, dan penghasilan kurikulum yang diselaraskan dengan kondisi dan kebutuhan di tingkat satuan pendidikan. Model pengembangan memuat hal tidak dapat diabaikan, seperti pemahaman akan tujuan pengembangannya, tujuan PAI yang akan diterima peserta didik, pembentukan pengalaman belajar sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik, pengelolaan materi ajar dan pendekatan, dan karakteristik peserta didik, serta penggunaan instrument penilainya.

Pengembangan kurikulum secara utuh menjadi elemen penting dalam pendidikan. Ahli kurikulum meyakini bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang menghubungkan berbagai unsur pembelajaran, seperti tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi yang membentuk siklus dan saling mempengaruhi satu sama lain. Secara modern, kurikulum dipandang tidak sekedar mata pelajaran, namun melibatkan pengalaman belajar yang berdampak pada perkembangan peserta didik. Sebab itu, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian aktifitas pengalaman belajar peserta didik yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah

Cawsell mentakan bahwa pengembangan kurikulum adalah alat yang membantu prndidik dalam menjalankan tugasnya menyampaikan materi, menarik minat peserta didik, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sedangkan Beane, Toefer, dan Allesia

berpendapat bahwa pengembangan kurikulum adalah proses kolaborasi gagasan tentang tujuan, cara merealisasikan tujuan dalam proses pembelajaran dan keserasian antara tujuan dan alat. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan yang membuahkan hasil produk yang lebih baik dilihat dari pengukuran terhadap kurikulum yang berlaku. Dapat dinyatakan pula sebagai perancangan kurikulum terbaru atas hasil pengukuran kurikulum pada suatu periode. Pengembangan kurikulum PAI secara sederhana dinyatakan sebagai: (a) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (b) menghubungkan berbagai komponen dalam menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan (c) Proses perancangan, pelaksanaan, penilaian dan perbaikan kurikulum PAI.

Pengembangan kurikulum PAI mengalami transformasi paradigma seiring dengan berjalannya waktu, namun paradigma terdahulu tetap digenggam sampai sekarang. Berikut ini beberapa fenomena perubahan yang terjadi.

- 1) Pergeseran fokus dari penekanan pada hafalan dan ingatan terhadap teks-teks ajaran Islam serta disiplin mental-spiritual yang dipengaruhi oleh pengaruh Timur Tengah, menuju pemahaman tujuan, makna, dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- 2) Perubahan dari cara berpikir yang bersifat tekstual, normatif, dan absolutis menjadi cara berpikir yang bersifat historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Perubahan dari penekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam yang dihasilkan oleh para pendahulu, menjadi penekanan pada proses atau metodologi yang menghasilkan produk tersebut.
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar,

guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya. (Sugiana, 2019)

c. Pengembangan Kurikulum PAI di Era Revolusi Industri 4.0

Periode tertentu yang menyebabkan perubahan kebutuhan dan berkembangnya tatanan masyarakat membuat sebuah kurikulum mempunyai sifat dinamis. pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai upaya mencari panduan pelaksanaan pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan. Kebutuhan manusia senantiasa bertransformasi sesuai dengan tumbuhkembangnya pengetahuan, maka pendidikan memerlukan alat yang disiapkan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Tyler menyampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yakni pengembangan kurikulum mampu menjawab, tujuan pendidikan apa yang ingin dihasilkan satuan pendidikan, pengalaman pembelajaran seperti apa yang mau diselenggarakan dan mampu memenuhi tujuannya, bagaimana bentuk pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif, dan bagaimana cara mengukur ketercapaian tujuan (Hamami, T. (2020).

Pengembangan kurikulum diadakan dalam usaha mendapatkan formulasi terbaik dalam mengelola seperangkat rencana tentang tujuan, materi dan bahan yang menjadi pedoman dalam proses belajar untuk memenuhi tujuan pendidikan. UU tentang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 di bab X menerangkan bahwa kurikulum harus dikembangkan mengacu pada standar pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU yang sama pada bab II pasal 3, memaparkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi insan beriman dan bertakwa pada tuhan yang maha Esa, berilmu, berahlak, berilmu, mandiri, cakap, sehat jasmani rohaninya, dan kreatif serta menjadi anggota masyarakat demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum PAI di era 4.0 perlu dikembangkan demi mencetak sumber daya manusia yang berkepribadian baik, yakni bersikap dan berpikir moderat, berbudaya, inklusif, religius serta mampu beriman,

bertaqwa, berakhlakul karimah, kolaboratif, produktif, inovatif, dan bisa terlibat dalam penyelesaian permasalahan kemasyarakatan, kebangsaan dan negara, hingga dunia.

Winarso menyatakan kurikulum tidak hanya mata pelajaran, tetapi semua aspek yang mempengaruhi peserta didik, meliputi berbagai sarana prasarana seperti ruang kelas, perlengkapan belajar dan sebagainya. (Hamami, 2020). Kurikulum juga membenahi semua kegiatan pendidikan, baik di luar maupun dalam kelas. Sehingga, pembelajaran dapat diperoleh melalui semua aktifitas di sekolah karena tidak adanya pemisahan kedua aktifitas tersebut. Adapun tahapan perkembangan kurikulum di zaman 4.0.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam 4.0

Tujuan sebaiknya disesuaikan dengan tantangan yang akan dihadapi seiring dengan berkembangnya zaman. Tujuan PAI, yakni guna menanamkan ajaran Islam kepada seorang muslim untuk dijadikan sebagai pegangan hidup. Fazlur Rahman, berpandangan bahwa secara khusus tujuan pendidikan adalah untuk memajukan manusia agar semua pengetahuan yang dimiliki membentuk pribadinya menjadi kreatif dan kritis. Secara umum, bertujuan agar mampu mengelola sumber daya alam dalam mensejahterakan hidup, dan mendirikan keadilan, kemajuan, dan ketertiban dunia, yang pada intinya tujuan pendidikan Islam ini melahirkan insan-insan muslim yang berintelektual. Maka tujuan PAI yaitu menjadikan ajaran Islam sebagai jiwa dan semangatnya atau *way of life* dalam berpikir, bertindak dan bersikap serta menjadi bagian dalam perkembangan peradaban manusia.

b. Isi dari kurikulum pendidikan agama Islam

Pengembangan isi kurikulum PAI sesuai dengan keadaan zaman, memperkirakan berbagai temuan teknologi yang akan muncul dan temuan itu seringkali bertentangan dengan norma yang berlaku. Kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat materi yang berisi pelajaran al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Dalam

pengembangannya, terkait dengan persoalan yang sedang terjadi perlu adanya penyesuaian, penekanan dan penguatan. Pendidikan Islam kental dengan nilai mempertahankan (*hifzun*), tetapi harus dihadirkan konten yang menambah pemahaman tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi perkembangan yang terjadi.

Berikut ini prinsip pengembangan kurikulum PAI.

- 1) Prinsip relevansi, materi dengan kebutuhan peserta didik, dan keadaan lingkungan harus mengalami penyesuaian, serta memberikan manfaatnya bagi peserta didik.
- 2) Prinsip fleksibilitas, materi pendidikan Islam mampu beradaptasi di berbagai situasi dengan senantiasa berada di bingkai pendidikan Islam, sehingga peserta didik dapat memperoleh masa depan cemerlang
- 3) Prinsip kontinuitas, konten pendidikan Islam harus saling berkaitan dan berkelanjutan dengan menyesuaikan pada dinamika perubahan, baik jenjang pendidikan, sosial, hingga kebutuhan peserta didik.
- 4) Prinsip efisiensi, pengembangan konten pembelajaran harus melibatkan setiap stakeholder yang terkait (lembaga, para ahli, pengamat, pendidik, peserta didik, dan lain sebagainya) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam
- 5) Prinsip praktis, materi berkolaborasi dengan kemajuan teknologi di masa mendatang.

Materi pembelajaran PAI harus bisa berpartisipasi untuk membangun kompetensi berkualitas dalam menghadapi era 4.0. Pendidikan agama hari ini apakah berorientasi pada tahap pencegahan atau pertahanan terhadap perubahan-perubahan yang pesat terjadi (era disrupsi). Pendidikan Islam pernah berada dititik kejayaannya, dan terdapat beberapa ilmuwan muslim yang menciptakan teknologi yang menyebabkan peradaban manusia berubah. Jika ulas kembali, ilmuwan-ilmuan itu tidak memisahkan

pengetahuam sains dan agama, mereka justru mencari petunjuk sains menggunakan Al-Qur'an.

Maka penguatan materi PAI di pada era 4.0 berupa penguatan ahklak (manusia kepada Tuhan), agar terciptanya etika kuat dalam menghadapi perubahan dan perkembangan. Penguatan muamalah (ekonomi dan sebagainya) yang berdaulat dan menciptakan ketentraman di negara, dan perekonomian yang mantap diharapkan mampu mendukung kajian-kajian dalam pendidikan (sains dan teknologi dalam bingkai agama). Dalam pandangan fikih, perkembangan tidak sebatas menjadi norma aturan tetapi perlu direalisasikan prinsip dan metode guna mensejahterakan ekonomi

d. Pengembangan Kurikulum PAI Model K 13

Pada kurikulum 13, PAI adalah mata pelajaran wajib yang diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam memahami pengembangan kurikulum PAI K13 lebih dalam, makperlu dijabarkan dahulu komponen kurikulumnya. Menurut Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), "kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, kurikulum hendaknya tertuang dalam satu dokumen tertulis atau rencana tertulis yang berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang mengikuti kegiatan kurikulum tersebut".

Pengembangan kurikulum diperlukan karena kurikulum yang sedang dilaksanakan dinilai tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Dampak dari perubahan ini dapat mempengaruhi pada seberapa besar konsekuensi logis dari transformasi yang dilakukan. Faktanya, kurikulum kerap mengalami perubahan pada skala nasional, selaras dengan kebutuhan zaman. Perubahan ini mengundang berbagai pertanyaan dan pertentangan, karena mempengaruhi dinamika pendidikan nasional. Terlebih lagi saat

perubahan dilaksanakan mendadak tanpa pertimbangan yang jelas dalam waktu singkat, sehingga memunculkan permasalahan-permasalahan yang sporadis pada berbagai sektor formal dalam menanggapi perubahan.

- e. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kajian Teori Ekologi Bronfenbrenner

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berorientasi pada proses transfer pengetahuan, cara berpikir (*mindset*), sikap (*behaviour*), dan perilaku (*attitude*) melalui seperangkat pengetahuan dan nilai-nilai yang terdapat dalam al Qur'an dan al Hadist. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk dapat mengembangkan diri baik dari aspek teoritis maupun aplikatif sehingga peranannya dalam membangun kerangka psikologisideologis peserta didik dapat terimplementasikan dengan upaya dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *continue*, serta adanya hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir dengan tetap memperhatikan aspek epistemologi terkait pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik melalui tiga pilar utama pelaksanaan proses pendidikan, yakni satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggungjawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi (campur tangan antar elemen pendidikan) dan habituasi (kehidupan dunia pendidikan).

Dalam ini, sekolah sebagai penyedia pendidikan yang tersistem adalah faktor penting dalam menancapkan habit dan karakter selaras dengan nilai PAI pada peserta didik, melalui perencanaan dan

pengelolaan berdasarkan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Jika tujuan dan proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup satuan pendidikan tersebut disandingkan dengan teori ekologi perkembangan Brofenbrenner, maka kajian utama pada penulisan ini akan mengacu secara khusus pada subsistem budaya sekolah yang notabenenya merupakan budaya lingkungan mikrosistem dengan intensitas interaksi tertinggi dalam keseharian peserta didik.

f. Fungsi dan Peran Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kerangka kerja pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (monitoring) kurikulum agar lebih mudah dikelola (Sholihah, S. (2017). Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ideide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program (Ma'arif, M. A. (2018). karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seta peradaban bangsa yang bermartbat sesuai dengan nilai dan norma bangsa dan agama, maka diantara sistem manajemen yang terpenting melewati kurikulum. pengembangan kurikulum bidang Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari strategi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang syahid terhadap perkembangan, pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Bancin, A., Manik, L. A., & Cahaya, R. (2023).

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila analisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi social dalam melaksanakan operasinya, maka ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting yaitu:

Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisal social pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga social dapat mempengaruhi

dan membina tingkah laku siswa dengan berbagai nilai social yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses social. Ini seiring dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang mejadi lebih kompleks. Karena itu dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut ,membantu proses tersebut.

Peranan Kritis dan Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berkembang dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan (Ahmad, 2017). Kurikulum berperan aktif sebagai kontrol social dan memberikan penekanan pada unsur perfikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kreteria tertentu.

Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang (Elisa, E. (2018). Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan dengan seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Kurikulum dapat memenuhi tuntutan dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaa masa depan.

Berangkat dari orientasi dari konsep peran kurikulum diatas bahwa hasil dari manajemen kurikulum harus mampu melahirkan produk pemikiran, pengalaman, dan kebutuhan masyarakat sesuai

dengan tuntutan perkembangan dan kebudayaan yang bermartabat dan bermoral dalam nilai social dan agama Islam. Kurikulum sebagai rancangan dan alat proses pendidikan mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran, bahkan banyak pihak menganggap bahwa kurikulum sebagai “rel” yang menentukan akan kemana pendidikan atau output peserta didik tersebut diarahkan (Ma’arif, M. A. (2018). Dengan demikian untuk melakukan rangkain dari peran dan tujuan kurikulum tersebut bisa tercapai baik secara nasional maupun institusional, maka pengembangan kurikulum merupakan keniscayaan bagi institusi pendidikan agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dengan harapan.

BAB III

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan pendidik untuk melengkapi peralatan dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik, baik visual maupun audio visual. Sebagai pendidik tentunya media pembelajaran sangat penting digunakan dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Agar tidak membosankan di kelas ketika menerima materi pelajaran, ataupun dapat membangkitkan semangat dalam belajar peserta didik melalui media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pada materi pelajaran saat itu.

Media pembelajaran sudah ada sejak zaman Nabi. Bila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam sekarang usaha Nabi dalam menanamkan akidah agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh umatnya yaitu dengan menggunakan media yang tepat berupa media contoh/teladan perkataan atau perbuatan-perbuatan baik nabi sendiri (Uswatun Khasanah). Istilah "Uswatun Khasanah" barangkali dapat diidentifikasi dengan "demonstrasi" yaitu memberikan contoh dan menunjukkan tentang cara berbuat atau melakukan sesuatu, baik dari segi sikapnya, perkataan, maupun perbuatan. Ketauladanan Nabi Muhammad Saw, dapat dicontoh sampai akhir zaman. Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari akhlak Nabi. Nilai-nilai kebudayaan Islam yang harus tetap dilestarikan. Adapun contoh keteladanan Nabi Muhammad Saw adalah Shiddiq, amannah, tabligh, fathannah, tawadhu. Sifat terpuji Nabi Muhammad SAW yang pertama adalah shiddiq, dalam bahasa Indonesia artinya jujur.

1. Shiddiq

Nabi Muhammad Saw sangat terkenal dengan kejujurannya. Kejujuran Nabi Muhammad SAW tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Sejak kecil hingga dewasa, beliau selalu berkata jujur dan tidak pernah berbohong. Kejujuran Nabi Muhammad Saw dapat

diceritakan oleh pendidik kepada peserta didik. Bisa dengan cara menceritakan kejujuran Nabi Muhammad Saw melalui video atau media alat dengar seperti radio atau rekaman suara pendidik. Peserta didik setelah mendengar cerita kejujuran Nabi Muhammad Saw bisa diajak satu persatu ke depan kelas dengan cara story telling. Jika waktunya tidak memungkinkan peserta didik bisa membentuk kelompok, dan salah satu kelompoknya untuk mewakili persentasi di depan kelas. Kisah kejujuran Nabi Muhammad Saw ini baik sebagai utusan Allah SWT maupun sebagai seorang pedagang pada masanya, setiap perkataan Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengandung kebohongan sedikitpun. Nabi Muhammad Saw selalu amanah dalam mengemban setiap tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kejujuran Nabi Muhammad SAW ini dapat ditiru oleh umat muslim dan diaplikasikan dalam segala aspek kehidupannya. Tak hanya saat bermasyarakat, namun di kesendirian pun sifat jujur ini tetap harus dilakukan. Begitu juga perilaku tersebut juga harus ditanamkan kepada peserta didik. Seperti halnya di dalam kelas, ketika peserta didik menemukan pensil temannya yang tertinggal, ia harus mengembalikannya, bisa di kasihkan ke pendidik agar bisa diumumkan di depan kelas siapa yang punya pensil tersebut. Peserta didik yang bersikap amanah tersebut harus diberikan motivasi dan penghargaan, karena sudah berani bersikap jujur. Dia bisa menjadi contoh untuk yang lainnya. Hal demikian adalah contoh media pembelajaran dengan metode demonstrasi, yang langsung diterapkan di kelas. Pada masa sekarang, kejujuran adalah sesuatu yang dinilai mahal harganya. Di berita-berita, banyak diungkap kasus-kasus pencurian, penggelapan dana, dan berbagai kejahatan lainnya yang dilakukan oleh orang kepercayaan. Semua ini dikarenakan sikap orang tua yang mendiamkan jikalau anaknya berbuat kurang baik. Bisa juga pengaruh dari teman dan juga lingkungan. Maka dari itu pengawasan orang tua kepada anaknya hendaknya ditingkatkan. Anak seserung mungkin diberikan nasehat. Kejadian ini berkaitan dengan sebelumnya, dikelas pun ketika peserta didik mengambil

barang temannya, maka pendidik harus memberikan pencegahan agar peserta didik tidak melakukan kejahatan tersebut.

Biasanya seseorang yang tadinya memegang kejujuran, karena kondisi yang mendesak akhirnya berbalik menjadi orang yang tidak jujur lagi. Tanamkan kepada peserta didik bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi pandanganNya. Jika nama Allah SWT ada dihati, maka seseorang akan dekat padanya. Disetiap detik hati selalu bertasbih, baik diucapkan terang-terangan maupun di dalam hati. Ketika manusia yakin akan keberadaan Allah SWT yang selalu dekat dengan manusia, maka kejahatan akan bisa dihentikan. Allah maha tahu apa yang ada di dalam hati hambanya, dan Allah SWT juga tahu yang terbaik untuk hambanya.

2. Amannah

Amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW akan berimbas pada munculnya sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW lainnya yakni amanah, yang berarti dapat dipercaya. Peserta didik dapat diberikan gambaran mengenai sifat tauladan Nabi yaitu amanah. Pendidik dapat menggunakan media video mengenai cerita Nabi Muhammad Saw yang amanah. Peserta didik bisa menceritakan ketauladan Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad SAW memiliki kekuatan untuk membangun kepercayaan antar umat manusia. Sifat amanah inilah yang menunjukkan keimanan seseorang. Peserta didik dapat memberikan contohnya seorang peserta didik yang diberikan amanah oleh orang tuanya untuk belajar di sekolah dengan rajin, menuruti perintah guru, maka anak yang amanah akan teringat pesan orang tuanya di rumah agar dapat menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Mencontoh perbuatan Nabi Muhammad Saw mengenai amanah ini sangat tepat, karena Nabi Muhammad SAW mendapat gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya.

Sifat amanah ini penting sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik pengayom bagi peserta didik adalah contoh dan teladan juga baik dalam mengajar maupun perkataan dan perbuatan sehari-hari. Peserta setiap hari akan bertemu dengan peserta didik atau siswanya di sekolah. Akan banyak yang dihadapi dalam berbagai hal untuk melatih kesabaran. Sebelum memberikan informasi kepada peserta didik, seorang guru terlebih dahulu untuk menanamkan sifat amanah ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, dimasyarakat maupun disekolah. Pada saat memegang tanggung jawab, terkadang seseorang akan menghadapi banyak tantangan dan juga godaan. Sifat amanah salah satu sikap yang akan menghasilkan kedamaian. Ketika bertemu dengan orang yang amanah, maka banyaklah belajar darinya, setidaknya orang yang amanah akan memberikan kehidupan yang positif pada diri kita. Banyak manfaat yang dapat dijadikan pelajaran dari orang yang amanah. Sudah barang tentu dia akan menghindari juga sifat cemooh, menghina orang lain, karena semua itu bertentangan dengan hatinya. Namun, apabila hatinya senantiasa condong kepada Allah SWT, maka ia akan menjauhi diri dari sifat khianat.

3. Tabligh

Tabligh memiliki arti menyampaikan. Allah SWT menurunkan firman-firmanNya kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan ke seluruh manusia di muka bumi. Sifat seperti ini merupakan teladan yang baik baik untuk pendidik maupun peserta didik. Nabi Muhammad SAW pun tidak pernah tidak menyampaikan apa yang dipesankan Allah SWT. Nabi Muhammad Saw selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-nya. Selama hayatnya, Nabi Muhammad SAW terus melakukan dakwah, menyiarkan agama Islam dan menyampaikan firman-firman Allah SWT yang akhirnya terkumpul menjadi Al-Qur'an, pedoman bagi seluruh umat muslim. Sifat tabligh ini selalu tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW.

Setelah mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Disampaikannya pada semua sahabat Nabi Muhammad. Tidak pernah sedikitpun Nabi Muhammad memiliki niat untuk menyimpannya secara pribadi. Sikap seperti ini sangat penting dipelajari oleh pendidik sebagai guru disekolah. Sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada peserta didik. Kaitkan segala sesuatunya dengan informasi pengetahuan agama seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam yang datangnya dari Allah SWT, sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW yang lainnya selalu ditampilkan juga. Nabi Muhammad SAW menyampaikan apa yang Allah SWT firmankan tanpa ada kebohongan atau sesuatu yang diputarbalikan.

Nabi Muhammad SAW juga selalu menyampaikan hal yang bersifat kebaikan, bukan sebaliknya. Sifat mulia ini wajib ditiru oleh seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Sampaikanlah hal-hal yang baik, jauhkanlah dari perkataan yang buruk dan menyesatkan. Pendidik juga perlu memberikan informasi seperti ini kepada peserta didik. Mereka juga harus mencontoh sifat tabligh baik kepada orang tua, pendidik atau gurunya, keluarga, temannya, dan lingkungan sekitarnya. Sampaikanlah berita yang baik-baik kepada orang lain, jangan menyebarkan informasi yang salah, menghujat, memfitnah. Tapi sampaikanlah informasi untuk kebaikan orang banyak. Peserta didik harus diberikan sifat menyampaikan informasi yang baik ini kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Pendidik menyampaikan kepada peserta didik untuk menghindari sifat bully di sekolah, sama artinya dengan ghibah. Peserta didik mestinya diberikan media pembelajaran baik itu cerita, menonton film sifat nabi yang baik ini dilayar. Ataupun bisa dengan cara membuat drama untuk diperagakan di depan kelas atau dilapangan sebagai media pembelajaran yang sangat menarik.

4. Fathonah

Sifat Nabi Muhammad SAW yang berikutnya adalah fathonah, yang memiliki arti cerdas. Kecerdasan Nabi Muhammad

SAW sudah terlihat sejak kecil. Beliau sudah menunjukkan cara berpikir kritis bahkan sejak masih anak-anak. Dizaman sekarang ini kecerdasan sangat diperlukan. Maka dari itu diperlukan suatu wadah untuk mendapatkan pendidikan yaitu di sekolah. Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari di sekolah. Media pembelajaran yang banyak digunakan sebagai sarana belajar. Baik perpustakaan yang banyak menyediakan media pembelajaran melalui buku-buku, surat kabar, majalah ataupun materi pelajaran mengenai sifat Nabi, motivasi dan esukasi.

Pendidik sebagai guru adalah suatu keharusan untuk banyak membaca, mencari tahu informasi pengetahuan, baik melalui media visual seperti majalah, buku dan surat kabar. Juga melalui media audio visual seperti YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya. Seorang pendidik adalah gambaran kecerdasan bagi peserta didik. Banyak informasi pengetahuan dan teknologi yang bisa dipelajari oleh peserta didik dari gurunya. Sebelum memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, seorang pendidik harus mengkondisikan agar kelas ataupun tempat belajar yang akan digunakan kondusif terlebih dahulu. Suasana yang nyaman akan membuat peserta didik mudah menerima informasi yang disampaikan. Mudah dipelajari dan mudah diingat.

Peserta didik yang sudah dibekali ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, kecerdasan dalam manajemen pekerjaan, kehidupannya pun akan lebih mudah. Peserta didik adalah generasi penerus untuk menajjahterahkan keluarga, mencerdaskan kehidupan bangsa. Posisikan peserta didik menjadi orang yang tangguh kedepannya, beriman serta bertaqwa. Sarana prasarana, serta media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Kelengkapan media pembelajaran pendidik di sekolah akan memudahkannya untuk menyampaikan materi pelajaran. Antara kepala sekolah dan pendidik harus berkoordinasi membentuk suatu komitmen untuk kemajuan peserta didik di sekolah dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Sifat dan tauladan Nabi Muhammad Saw adalah contoh yang tepat.

5. Tawadhu

Sifat terpuji berikutnya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah tawadhu, artinya adalah rendah hati. Rendah hati adalah sikap yang mulia. Orang yang rendah hati tidak akan sombong. Orang yang rendah hati sadar akan semua yang ada di dunia ini adalah titipan dari Allah SWT. Dunia hanyalah sementara. Sifat mulia ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah yang tidak pernah menyombongkan diri meskipun beliau merupakan utusan Allah SWT. Beliau juga selalu bersikap rendah hati pada siapapun tanpa memandang status sosialnya. Ketika menghadapi cobaan hidup pun Nabi Muhammad tetap menunjukkan dirinya yang rendah hati dan selalu ikhlas menjalaninya. Inilah yang membuat para sahabat Nabi dan siapapun yang mengenal Nabi Muhammad SAW jatuh cinta dan memuliakan beliau.

Pendidikan Islam merupakan konsep yang holistik yang dapat diimplementasikan dari dahulu, sekarang hingga akan datang. Media ini selalu digunakan Nabi Muhammad Saw dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada umatnya, Misalnya dalam mempraktekkan sholat dan cara memperbaiki akhlak manusia juga digunakan sebagai media pembelajaran Nabi Muhammad Saw dalam berdakwa. Melalui suri tauladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik, maka guru agama akan dapat menumbuhkembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap peserta didik. Begitupula sebaliknya media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu pendidik, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni peserta didik yang belajar pendidikan agama Islam. Tujuan penggunaan media adalah supaya proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan baik. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni media

yang bersifat materi (benda) dan media yang bersifat non materi (bukan benda).

Jenis media pembelajaran ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Media pembelajaran yang bersifat materi ialah media yang berupa benda mati yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang disebut juga dengan media peraga, seperti ruang kelas, perlengkapan belajar, dan lain sebagainya.
2. Media pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya.

Di antara media yang termasuk dalam kategori ini adalah: keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman. Lebih jelasnya seperti di bawah ini:

Keteladanan

Pada umumnya, manusia memerlukan figure (sosok) identifikasi yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran. Untuk memenuhi keinginan tersebut, Allah mengutus Nabi Muhammad Saw menjadi tauladan bagi manusia dan wajib diikuti oleh umatnya. Guna menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan manusia termasuk pendidik selaku khalifah fi al-ardh untuk mengerjakan perintah Allah dan Rasul-Nya sebelum mengajarkannya kepada orang yang akan dipimpin.

Perintah dan larangan

Seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan “Amar ma’ruf nahi munkar”. Amar ma’ruf nahi munkar merupakan media dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan tersebut, atau apa yang dilakukan si pendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebuah hadiah bagi

peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap prilaku. Selain ganjaran, hukuman juga merupakan media pendidikan. Dalam Islam hukuman disebut dengan iqab. Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai media yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya di bidang pengadilan saja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan.

Setelah mengetahui prinsip media pendidikan, maka perlu dipertimbangkan dalam memilih media pendidikan yang tepat. Tidak semua media pembelajaran cocok digunakan dalam proses pembelajaran, untuk itu perlu dilakukan pertimbangan dalam memilih media supaya penggunaan media pembelajaran tersebut benar dan tepat. Hal itu juga penting untuk diketahui oleh pendidik dalam pemilihan media pembelajaran. Menurut Yudhi Munadi bahwa kebanyakan pendidik yang menggunakan media tidak mendasarkan pada pilihan medianya pada pemikiran logis dan ilmiah, melainkan lebih karena mengikuti perkembangan majunya teknologi, padahal sangat penting untuk memilih media yang diperlukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Sedangkan menurut MC. Connel yang dikutip oleh Ronald H Anderson mengatakan bahwa “The medium fits, use it “bila media itu sesuai pakailah”. Ini mengandung dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.!!”

Terdapat cara memilih media pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam diantaranya:

- a. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
(dalam hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam).
- b. Pemilihan media harus berdasarkan objektivitas, artinya pemilihan media pembelajaran bukan didasarkan kepada kesenangan pendidik atau sekedar selingan atau hiburan.
- c. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.
- d. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemampuan guru.

- e. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, pemilihan media pembelajaran pendidikan Islam sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan beberapa hal juga yakni kemudahan akses, biaya, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, dukungan organisasi, serta tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya dan tingkat biaya yang diperlukannya.

Berikut adalah penerapan media pembelajaran sesuai mata pelajaran pendidikan agama Islam:

1. Media pembelajaran Alquran dan Hadis

Pembelajaran Alquran dan Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran Alquran dan hadis dapat menggunakan media audio, yaitu misalnya dengan menggunakan media tape recorder, peserta didik mendengarkan rekaman yang berisi ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis Nabi, sehingga peserta didik dapat mengetahui, menulis, dan melafalkan bacaan-bacaan yang didengarkannya.

2. Media pembelajaran akhlak

Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain: (a) melalui bahan bacaan atau bahan cetak; (b) Melalui alat-alat audio visual (AVA); (c) Melalui contoh-contoh kelakuan, dan (d) Melalui media masyarakat dan alam sekitar.

3. Media Pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk

meningkatkan efektifitas hasil belajar harus disesuaikan dengan orientasi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqih, media yang sering digunakan adalah media bahan cetakan seperti buku bacaan, koran, ataupun majalah.

Media pembelajaran juga dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis. Adapun jenis media pembelajaran tersebut adalah: media cetak dan media rancangan dan media visual, audio dan audiovisual. Klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media visual

Contohnya film strip, transparansi, micro projection, papan tulis, bulletin board, gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.

2. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar

Misalnya; phonograph record, transkripsi electris, radio, rekaman pada tape recorder.

3. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar

Misalnya film dan televise, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya model, spicemens, bak pasir, peta electris, koleksi diorama.

4. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka.

Bila kita perhatikan jenis media pembelajaran tersebut, seperti papan tulis yang memang biasa dimanfaatkan pendidik sebagai media pembelajaran. Namun demikian pendidik juga perlu menggunakan gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe untuk menarik minat belajar peserta didik. Biasanya peserta didik akan senang bila pendidik menggunakan media pembelajaran yang bervariasi atau bermacam-macam jenis media.

Selain itu pendidik juga dapat menggunakan media komputer jinjing seperti laptop, notebook, ataupun handphone sebagai media pembelajaran. Bisa menggunakan gambar, grafik, video cerita ataupun PPT yang disambungkan dengan kabel monitor kemudian peserta didik bisa melihat tampilannya di layar depan kelas.

Manfaatnya banyak, pendidik bisa menggunakan pengeras suara dengan bantuan mix pada komputer tersebut.

Beragamnya media pembelajaran, akan menunjukkan jati diri seorang pendidik yang kreatif, tentu saja dalam menyediakannya diperlukan pemikiran dan wawasan yang luas. Apalagi jika media pembelajaran disediakan setiap pertemuan atau tatap mukah dengan jam mengajar yang banyak. Tentulah akan memerlukan waktu, tenaga dan pikiran. Akan tetapi jika dilakukan dengan ikhlas akan membuat suatu pekerjaan yang berat menjadi ringan, mudah dan menyenangkan. Apalagi tujuannya adalah untuk kemajuan peserta didik, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Media pembelajaran yang harus disediakan oleh pendidik baik itu media cetak dan media rancangan, juga bisa menyediakan media visual, audio dan audiovisual. Media cetak seperti surat kabar, majalah, brosur juga dapat dijadikan media pembelajaran, yang penting disesuaikan dengan materi pelajaran yang bersangkutan. Peserta didik juga bisa diajak belajar diluar kelas, misalnya diruang perpustakaan. Peserta didik dibuat berkelompok, ditentukan terlebih dahulu ketua kelompoknya untuk mengkoordinir jalannya diskusi kelompok, kemudian mengambil koran, atau majalah, atau brosur dengan persetujuan kepala perpustakaan terlebih dahulu, kemudian tentukan temanya, misalkan peserta didik diminta untuk membuat iklan, maka ketua kelompok memberikan informasi kepada teman-temannya untuk membuat iklan, misalnya iklan tentang layanan kesehatan, maka peserta didik mencari materi yang sama.

Setelah hasilnya dipindahkan dibuku kelompok, pendidik melakukan penilaian hasil belajar dengan cara peserta didik diminta untuk persentase di depan sesuai dengan bahasan kelompoknya. Hal ini akan menentukan kecerdasan, keberanian dan kreatifitas peserta didik untuk tampil di depan kelas. Lakukanlah hal ini sesering mungkin, agar peserta didik berani tampil didepan kelas. Usahakanlah agar peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk maju ke depan kelas. Dalam artian usahakan agar semua

peserta didik tampil di depan kelas secara bergantian. Jika semua peserta didik sudah berani tampil di depan kelas, baik bercerita, mengemukakan pendapat, tentu saja hasil belajar siswa menjadi meningkat, dan itulah suatu keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar putra putri bangsa yang cerdas, berakhlakul karimah.

Selanjutnya Rudi Bretz mengelompokkan media pembelajaran kedalam delapan klasifikasi yaitu:

1. Media audio visual gerak
2. Media audio visual diam
3. Media audio semi gerak
4. Media visual gerak
5. Media visual diam
6. Media visual semi gerak
7. Media audio dan
8. Media cetak

Media pembelajaran yang tepat dapat memberikan peserta didik stimulus untuk bisa memahami pembelajaran mengenai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Biasanya yang kurang dipahami peserta didik adalah melafalkan huruf Al Qur'an. Melafalkan huruf alquran membutuhkan suatu contoh yang dapat diterima oleh peserta didik untuk peserta didik pada tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD), contoh yang diberikan dari pendidik berbentuk video, cara mengucapkan huruf alquran dengan baik dan benar. Media ini dapat dengan mudah diterima peserta didik untuk dipelajari saat melafalkan alquran. Selain itu peserta didik juga dapat di arahkan untuk melihat youtube. Itu salah satu bagian dari media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain animasi video, media pembelajaran juga di aplikasikan ke dalam permainan untuk menyematkan beberapa materi kedalam permainan yang berbentuk audio visual. Cara ini lebih efektif dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik kelas 3 yang masih suka dengan bermacam-macam visual yang menarik perhatiannya.

Penjelasan al qur'an sebagai media serta bahan dalam pembelajaran pendidikan agama untuk peserta didik saat pembelajaran dilakukan secara online melalui media sosial, seperti whatsapp, zoom dan youtube. Seperti mengenal kalimat dalam al qur'an, memberikan contoh dari pengertian kalimat dalam al qur'an. dalam bentuk video maupun audio. Biasanya untuk memberikan materi pengenalan kalimat dalam al qur'an harus melalui video, agar lebih focus dan anak bisa lebih mengerti. Setelah memberikan materi berupa video dan contoh, selanjutnya siswa akan di uji berupa pertanyaan terkait materi yang di pelajari sebelumnya. Mediana berupa video dan audio visual, agar peserta didik juga menarik untuk mengikuti saat membacanya, apalagi mediana seperti animasi yang di senangi seusia peserta didik kelas 3. Materi terakhir yaitu melafalkan kalimat dalam Alquran dengan benar sesuai harakat dan makhrajnya. Mediana yaitu berupa video audio visual agar peserta didik bisa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Pendidik juga dapat mengikuti sebelum peserta didik memberikan hasil belajarnya kepada pendidik dengan mengikuti contoh sebelumnya. "Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam proses pembelajaran, sebuah menayangkan pesan dan informasi yang sifatnya membangun, mendidik. Dalam media pembelajaran telah dikenal sebagai alat bantu bagi pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan agama untuk mengajar yang seharusnya memang untuk dimanfaatkan oleh pendidik kepada peserta didik. Namun yang perlu diperlukan media pengajaran pendidik, namun hal seperti ini kerap kali terabaikan. Media pembelajaran pendidikan problematika yang dihadapi oleh pendidik terutama dalam bidang agama adalah perantara/pengantar pesan guru tidak memanfaatkan media dalam proses pembelajaran kepada

penerima pesan yaitu peserta didik. Kejadian ini biasanya disebabkan karena terbatasnya waktu, tenaga yang dialami oleh pendidik.

Terkadang bila dilihat dari pengalaman yang sudah ada, keterbatasan jarak yang cukup jauh juga menggunakan waktu yang banyak, sehingga media pembelajaran kerap kali tidak tersedia pada waktu pendidik memberikan pelajaran kepada peserta didik. Selain tersebut di atas, juga disebabkan oleh media pembelajaran ini sangat diperlukan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan dalam merangsang pikiran, perasaan, mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga tempat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. terjadi proses belajar mengajar serta dapat juga karena hal lainnya. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul memperlancar penyampaian pendidikan apabila pengetahuan akan ragam media, agama Islam. Media pembelajaran karakteristik, serta kemampuan masing merupakan salah satu komponen masing diketahui oleh para pembelajaran yang mempunyai peranan pendidik/pengajar.

Media sebagai alat bantu penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. mengajar berkembang demikian pesatnya Pemanfaatan media seharusnya merupakan sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam bagian yang harus mendapat perhatian guru dan jenis media pun cukup banyak sehingga atau fasilitator dalam setiap kegiatan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, pembelajaran. Oleh karena itu guru atau waktu, keuangan, maupun materi yang akan fasilitator perlu mempelajari bagaimana

Media pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, majalah, poster, reklame, dan media lainnya. Sedangkan media elektronik seperti audio visual, TV, radio, video, dan media sejenis lainnya. Media pembelajaran tersebut akan digunakan pendidik dalam mengajar. Media pembelajaran yang bervariasi dapat menarik minat belajar peserta didik. Biasanya keberhasilan nilai

belajar peserta didik akan meningkat. Media pembelajaran juga dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran juga dapat menjadikan peserta didik yang sangat aktif dikelas untuk fokus pada materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Pendidik juga dapat menguasai kelas, sehingga dapat dikatakan seorang pendidik berhasil di dalam mengajar. Peran IT juga sering digunakan dalam mendukung pembelajaran, baik di sekolah atau untuk pembelajaran mandiri (self learning). Ke depan kegiatan pembelajaran akan lebih banyak menerapkan kecerdasan buatan. AI dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran, melakukan asesmen, memberikan umpan balik pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran.

1. Intelligent Tutoring System (ITS)

Intelligent Tutoring System (ITS) atau biasa dikenal dengan Intelligent Computer Aided Instruction adalah suatu sistem untuk menyediakan pengajaran yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa. ITS merupakan salah satu pengembangan dari sistem pakar pada kecerdasan buatan dalam bidang pembelajaran. Contoh: Intelligent Tutoring System (ITS) Berbasis Augmented Reality (AR) Untuk Materi. Geometri Dimensi, Intelligent Tutoring System untuk pembelajaran hukum Nun Sukun atau Tanwin, Intelligent Tutoring System (ITS) untuk pembelajaran lingkaran untuk kelas VIII SMP, dan berbagai ITS lainnya.

2. Mentor Virtual

Kecerdasan buatan saat ini sudah banyak diterapkan pada berbagai platform teknologi pendidikan terutama yang berbasis daring, seperti mentor virtual. AI bisa memberikan umpan balik dari aktivitas belajar dan latihan soal para siswa, memberikan rekomendasi materi yang perlu dipelajari kembali layaknya seorang guru/tutor. Contohnya:

<https://www.blackboard.com/teachinglearning/learningmanagement/mobilelearningsolutions>

Alamat tersebut merupakan media virtual/ aplikasi yang banyak digunakan oleh perguruan tinggi di Eropa dan Amerika. Aplikasi banyak digunakan para professor/dosen untuk mempublikasi catatan, pekerjaan rumah, kuis, dan tes yang memungkinkan siswa dapat mengajukan pertanyaan dan tugas. Aplikasi juga dapat digunakan untuk penilaian/asesmen. aplikasi ini dapat mengidentifikasi alasan di balik ketidakpahaman siswa dan bisa menawarkan solusi-solusi yang sudah dirilis oleh dosen dan diprogramkan sebelumnya. Sistem AI ini akan terus belajar dan memperbarui informasi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kendala yang dihadapi murid.

3. Voice Assistant

Penerapan kecerdasan buatan pada voice assistant memiliki kemiripan dengan mentor virtual. Hanya saja Voice Assistant lebih mengandalkan fungsi suara sebagai pusat interaksi dan komunikasi. Voice Assistant juga merupakan salah satu teknologi AI yang paling banyak dikenal dan dimanfaatkan diberbagai bidang, termasuk pembelajaran. Contoh voice asistent yang umum dikenal seperti Google Assistant (Google), Siri (Apple), Cortana i(<https://support.microsoft.com/id-id/topic/apa-itu-cortana-953e648d-5668-e017-1341-7f26f7d0f825>) (Microsoft), dan lainnya. Voice Assistant memungkinkan para murid bisa mencari materi, referensi soal, artikel, sampai buku dengan hanya berbicara atau menyebutkan kata kunci.

Beberapa platform Edutech saat ini juga sudah mengadopsi teknologi Voice Assistant untuk membantu murid menemukan konten serta materi dengan lebih cepat dan praktis.

1. Smart Content

Penerapan kecerdasan buatan pada smart content berfungsi membagi dan menemukan konten materi dan buku

digital yang sudah dirpogram secara virtual dengan lebih mudah dan cepat. Contoh umum penerapan teknologi ini terdapat di berbagai perpustakaan digital saat ini, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun perpustakaan umum.

Kecerdasan buatan bisa menemukan dan mengkategorikan buku yang Anda cari secara cepat dan terstruktur. Bahkan Anda akan diberikan rekomendasi buku dan konten lain yang relevan dengan apa yang sedang Anda cari. Contoh teknologi smart content yang sudah dipakai seperti Cram yang memiliki fungsi memecah buku teks digital menjadi beberapa bagian spesifik.

2. Automatic Assessment

Saat ini AI banyak digunakan untuk keperluan asesmen dan koreksi soal otomatis secara online. Penggunaan fitur seperti ini memudahkan guru dan tutor menyiapkan dan mengadakan kuis maupun ulangan secara mudah dan praktis. Guru dan tutor tidak perlu lagi harus membuat soal dan mengoreksi soal secara manual.

3. Personalized Learning

Penerapan teknologi ini sudah cukup umum ditemui. Personalized Learning sebenarnya memiliki kemiripan dengan contoh teknologi AI lainnya. Pada intinya teknologi AI ini memungkinkan para siswa atau pengguna mendapatkan layanan layaknya asisten pribadi.

4. Game Edukasi

Marc Prensky (2012), Game edukasi adalah game yang didesain untuk belajar, tapi tetap bisa menawarkan bermain dan bersenang-senang. Game edukasi adalah semua bentuk permainan yang dibuat, untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemain-permainan tersebut. yang diberi muatan pendidikan. Game edukasi anak ini bukan sekedar permainan mencocokkan gambar saja, akan tetapi banyak trik yang mengasah daya ingat anak,

Moms. Game ini cocok untuk melatih ingatan, konsentrasi, akurasi, atensi, kecepatan berpikir dan keterampilan logika.

Demikian uraian tersebut merupakan penggunaan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran. Harus disadari bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran hanya sebagai pendukung. Pemeran utama dalam pembelajaran tetap guru. pendidik tetap memegang peranan penting dalam pembelajaran.

Bila kita berbicara teknologi pendidikan, kita harus fair mengatakan bahwa belum sepenuhnya teknologi ini digunakan dalam pembelajaran. di era sekarang yang semakin kompetitif, masih terdapat lembaga pendidikan yang belum menerapkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Seyogyanya, sekolah di era sekarang harus memanfaatkan lahirnya teknologi-teknologi yang memudahkan pekerjaan guru ataupun siswa (Tjahyanti, dkk. 2022). Teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intellegence) AI terus dikembangkan oleh para ahli sehingga dapat berkembang pesat. H. A. Simon mengklaim bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah bidang yang memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas yang lebih unggul dari manusia. Knight dan Rich setuju dengan Simon bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang memandang upaya membangun komputer sebagai sesuatu yang dapat dilakukan manusia, bahkan lebih baik dari itu. Setiap orang tua perlu melakukan screening terhadap minat dan bakat yang dimiliki setiap anak. kita tahu, bahwa setiap anak memiliki keistimewaan. Apabila keterampilan kerja yang diinginkan oleh orang tua diajarkan pada usia muda, anak-anak dapat terus mengembangkannya selama masa belajar mereka di sekolah. salah satu keterampilan yang dapat diajarkan sejak dini adalah kontrol dan pemantauan terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Pelajar atau siswa yang dapat mengatur sendiri pembelajaran mereka dengan cara ini. rumah dan sekolah melalui

orangtua dan guru memfasilitasi dengan baik untuk menavigasi laju kehidupan yang lebih cepat di era kecerdasan buatan. siswa dapat memahami dan mengelola keterbatasan mereka selama belajar. kenyataan yang terjadi di lapangan dapat dikatakan berbeda. meskipun keterampilan belajar mandiri menghasilkan manfaat akademis

Terjadi biasa pada saat anak-anak mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan ketika anak-anak memanfaatkan teknologi pendidikan. Pembelajaran mandiri berpusat pada kebebasan di siswa dalam menggali dan mengolah informasi. Adapun pembelajaran yang memanfaatkan alat digital, menimbulkan pertanyaan, “Siapakah penanggung jawabnya?” “Apakah itu pelajar, guru, atau alat digital itu sendiri?”. Alat pendidikan digital mengumpulkan banyak data tentang pembelajaran, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat menggunakan informasi ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembelajaran. Lalu, apakah data dan algoritma kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat digunakan untuk memberdayakan siswa dan guru? Tentu untuk mencapai hal ini, siswa dan guru membutuhkan keterampilan yang lebih kuat untuk memanfaatkan dukungan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara maksimal.

Pertama, siswa dan guru harus mampu beradaptasi dengan situasi dan tugas baru, karena perubahan sosial semakin sering terjadi di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Semakin banyak alat digital akan dibawa ke ruang kelas, dan guru serta siswa perlu berkolaborasi saat mereka mencari cara untuk menggunakannya secara efektif.

Kedua, pelajar dan guru perlu berkolaborasi secara produktif dan mahir dengan manusia dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Saat siswa bekerja dengan teknologi dalam kelompok, interaksi sosial yang positif dan keterampilan

pengaturan seperti perencanaan dan pemantauan adalah kunci pembelajaran (Isohätälä, 2020).

Ketiga, menurut Zulkifli (2006) siswa membutuhkan dukungan sosio-emosional untuk mengatasi masalah yang menantang. disini muncul peran penting orang tua dan keluarga dalam memberikan dukungan itu untuk membantu siswa memahami dan mengelola keadaan emosi dan motivasi mereka sendiri. Tidak kalah penting, siswa perlu membuat adaptasi skala kecil dalam rangka mewujudkan progres yang nyata (Sobocinski, dkk. 2022). Semakin berkembangnya zaman, menuntut segala bidang termasuk pendidikan untuk beradaptasi maupun berkolaborasi untuk memecahkan masalah.

5. Mentor Virtual

Internet sekarang yang universal diciptakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan pemikiran tentang berbagai topik. Salah satu program yang berjalan bersama The Lab System, yang beroperasi lebih sebagai lingkungan multimedia dengan eLearning terintegrasi, adalah Virtual Mentor. Menurut makalah Jurnal Sistem Informasi Komputer, fitur mentor virtual lebih berguna daripada instruksi kelas biasa (Zhang, 2004). Apabila Learning by Asking (LBA), juga dikenal sebagai pembelajaran interaksi, tidak digunakan, pembelajaran interaksi tidak akan terjadi. Akan ada dua komponen utama saat menggunakan LBA ini (Video Streaming Server dan Web Server). Pengolahan video asli oleh kedua komponen ini akan menghasilkan generasi pertanyaan yang nantinya akan menjadi salah satu data pertanyaan yang selanjutnya dapat dipanggil kembali dan dikembangkan tergantung pada intensitas pertanyaan yang muncul dan perubahan video yang diproses. Ketersediaan mentor virtual seperti LBA membuat kontak menjadi lebih efisien dari sudut pandang manajerial dan keuangan.

6. Voice Assistant

Pengguna dapat belajar tanpa harus membaca berkat fitur asisten suara atau voice assistant, pengganti suara. Membaca

informasi yang mengaktifkan asisten suara akan berbeda dengan proses kognisi manusia seperti penyerapan informasi dari suara. Voice Assistant dijelaskan dalam satu contoh sebagai alat untuk memahami sudut pandang guru. Esai ini membahas bagaimana guru melihat integrasi teknologi asisten suara di kelas, yang akan memberikan wawasan tentang pengaturan ruang kelas di masa depan (Jean-Charles, 2018). Voice Assistant saat ini sedang dikembangkan untuk digunakan di berbagai perangkat teknologi. Dalam ruang kelas, fitur ini mempercepat pencarian siswa terhadap materi-materi tambahan. Adanya voice assistant juga membuat memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang transparan dan akurat.

7. Smart Content

Sebuah aplikasi bernama Smart Content menawarkan data seperti laporan cuaca, berita terbaru, alarm, dan laporan perdagangan pasar saham. Fungsi ini menyediakan bahan bacaan terbaru dari buku-buku yang baru dirilis serta pencari informasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang tercakup dalam bidang pendidikan. Kemampuan ini tersedia dalam aplikasi seperti Cram101, yang membagi buku teks digital menjadi beberapa bab. Hal ini akan memudahkan pembaca—dalam hal ini siswa yakni untuk menggali informasi yang mereka cari. Graphical user interface, text, application Description automatically generated

8. Presentation Translator

Presentation Translator atau penterjemah presentasi memiliki kegunaan untuk menjelaskan atau mempresentasikan sebuah teks dari bahasa yang berbeda ke dalam bahasa yang diinginkan. Pengguna hanya perlu mendengarkan berbagai macam teks pidato, artikel, ataupun buku digital tanpa perlu membaca dan menerjemahkan satu persatu. Teknologi ini memungkinkan pengguna mendengarkan ucapan atau kalimat bahasa asing ke dalam bahasa ibu mereka.

B. Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diajarkan pada peserta didik diusahakan untuk menyertakan pendidikan karakter, pendidikan akhlak yang diutamakan. Sejak zaman Rasulullah Saw yang mana Nabi Muhammad Saw menerima wahyu dari Allah SWT melalui malaikat Jibril, adalah mengenai akhlak manusia. Jadi begitu pentingnya perbaikan akhlak manusia adalah hal yang utama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penjabaran mengenai akhlak bisa luas definisinya. Bisa saja akhlak anak dengan orang tua, guru, teman ataupun lingkungan sekitarnya. Bisa juga akhlak manusia terhadap makhluk lainnya seperti bagaimana memperlakukan ciptaannya dengan baik. Atau pun akhlak manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Manusia harus peduli dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya dengan membuang sampa pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, memperbaiki aliran air, ataupun amal-amal lainnya. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi, sudah menjadi kodratnya untuk saling menjaga satu sama lain, saling peduli satu sama lain, saling menjaga satu sama lain.

Mengenai materi pelajaran yang diberikan disekolah, terutama mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik itu Al Qur'an, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, ataupun Seni Baca Al Qur'an. Semua materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah ada dibawah naungan Kementrian Pendidikan Agama (Kemenag), baik disekolah Madrasah maupun di Pondok Pesantren. Biasanya untuk mata pelajaran ditingkat Madrasah matri pelajaran tersebut yang dipelajari. Namun di pondok Pesantren biadanya lebih banyak lagi materi pelajaran yang diajarkan. Selain materi di atas juga ditambah dengan materi pelajaran Kajian Kitab Kuning, Nahusorob.

Berikut dapat dilihat mata pelajaran di Pondok Pesantren Modern, yaitu:

1. Ilmu Syariah, MELIPUTI: Tauhid; Tafsir Al-Qur'an; Tahfidz Al-Qur'an Hadits; Fiqih; Ibadah; Akhlaq; Sirah Nabi; Tadrib Lughawiy

2. Ilmu Bahasa, MELIPUTI: Khat, Sharaf, Nahwu, Ta'bir Insha', Fahmul Maqru'
3. Ilmu Pengetahuan Umum, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Komputer
4. Kedisiplinan, Olahraga, Suluk

Materi pelajaran yang diberikan berbeda dengan sekolah Madrasah bukan pada lingkungan Pondok Pesantren. Pada sekolah Madrasah tersebut hanya materi di bawah ini yang diajarkan, yaitu:

1. Akidah Akhlak
2. Al Qur'an Hadits
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
5. Bahasa Arab

Begitu juga dengan materi pelajaran yang diberikan pada sekolah SD, SMP, SMA yang menerapkan materi pelajaran agama yang lebih banyak. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islamnya juga sama, yaitu:

1. Akidah Akhlak
2. Al Qur'an Hadits
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
5. Bahasa Arab

Setiap sekolah bebas menentukan tambahan materi pelajarannya, karena setiap sekolah mempunyai hak otonomi sekolah. Otonomi sekolah artinya sekolah diberikan kewenangan untuk mengurus rumah tangga sekolah sendiri. Namun demikian tambahan materi pelajaran harus dilaporkan pada Departemen Pendidikan Agama Islam (DEPAQ), dan tidak menyalahi aturan.

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya dapat dimanfaatkan untuk kemajuan Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai kebudayaan Indonesia perlu juga dilestarikan jangan terhapus dengan kemajuan zaman. Pendidik mempunyai peranan penting akan hal tersebut.

C. Tujuan dan Pembelajaran PAI

Umi Kultsum menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut, yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah. Keimanan adalah salah satu aspek yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam, terutama bagi seorang muslim. Tujuan tersebut dapat didapatkan apabila seorang guru mampu untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang bagaimana agar peserta didik bisa memiliki keimanan yang kuat. Hal ini akan dirasakan hasilnya apabila peserta didik tersebut mampu melahirkan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain tujuan dari pendidikan Islam sudah seharusnya memberikan pelajaran tentang ajaran Islam dalam proses pembelajaran itu sendiri, yang secara khusus diajarkannya kepada peserta didik selama berada di lingkungan sekolah sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran Islam itu sendiri.
- 2) Bertakwa kepada Allah. Dalam alquran dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang bertakwa. Hal ini menandakan bahwa tingkat tertinggi dari manusia dapat dilihat dari ketakwanya kepada Allah SWT. Dengan demikian siapapun itu, apapun profesinya, baik itu dosen, guru, polisi walikota tukang sapu atau apapun itu haruslah memiliki ketakwaan kepada Allah SWT., karena ketakwaan akan membuat status seorang tersebut berbeda dihadapan Sang Pencipta, yakni Allah SWT.
- 3) Berakhlak mulia. Rasulullah SAW, selalu menjadikan dirinya manusia yang memiliki akhlak yang baik, dalam setiap kesempatan banyak orang yang memuji kebaikan akhlak beliau. Hal tersebut dilakukannya bukan tanpa alasan, ia ingin agar umatnya juga ikut menghiasi akhlaknya dalam kebaikan, dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan ia juga menjelaskan bahwa akhlak baik seseorang akan menjadi tolok ukur akan kualitas dirinya, semakin berkualitas seseorang maka akan semakin baik pula

akhlaknya. Sebaliknya semakin buruk akhlak seseorang maka akan semakin tidak baik pula kepribaiannya. Karena itu penting bahwa akhlak baik seseorang menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.

- 4) Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sejalan dengan tujuan manusia terlahir ke dunia ini dalam alquran adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula hendaknya tujuan pendidikan Islam. Allah SWT berfirman dalam surat al Qasas ayat 77, sebagai berikut:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “ Dan carilah pahala yang dianugerahkan Allah kepada kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al Qasas 28:77).

Pendidikan dapat dikatakan sebagai segala usaha atau suatu kegiatan yang dapat dilakukan tidak dengan spontan atau bisa juga dikatakan melalui proses yang bertahap, dan bertingkat, dengan begitu tujuan akan dicapai akan mengalami proses yang bertahap atau bertingkat pula. Tujuan pendidikan Islam itu sendiri, tidaklah bersifat tetap, melainkan ia adalah suatu aspek yang menyeluruh dari keperibadian manusia, yang berkaitan juga dengan keseluruhan dari aspek yang ada dalam kehidupan pribadinya. Dari sinilah kita dapat mengetahui akan pentingnya kegunaan dari pendidikan agama dapat membangun kepribadian seseorang yang utuh, hal ini dapat dilihat dari adanya unsur

agama yang ada dalam setiap segi kehidupan baik dan kehidupan berbangsa maupun bernegara.

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah termasuk juga di madrasah memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan dan memberikan peningkatan akan keimanan seseorang dengan cara memberikan segala bentuk pengetahuan, berbagai bentuk pengalaman, serta pengalaman-pengalaman bagi peserta didik mengenai agama Islam, yang nantinya peserta didik tersebut dapat menjadi manusia seutuhnya, dengan begitu keimanan, ketakwaan dan pengetahuan tentang agama dari peserta didik tersebut akan mengalami peningkatan dan terus berkembang. Pendidikan agama Islam juga akan membentuk keperibadian seseorang dipenuhi dengan seluruh ajaran Islam, hingga dalam bertindak dan bertingkah laku, ia akan dilandasi dengan ajaran Islam. Lebih dari itu, keperibadiannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga akan semakin baik, dan hal ini juga bisa menjadi bekal baginya apabila untuk menambah pengetahuannya melalui pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri selaras dengan apa yang akan dicapai dari adanya pendidikan Islam itu sendiri, yaitu tujuan yang ingin dicapai jangka panjang yang mencakup daripada tujuan umum dan tujuan khusus, selain itu tujuan dari pendidikan Islam jangka pendek yang termasuk dalam tujuan Islam jangka pendek ini disebut juga dengan tujuan khusus, yang termasuk di dalamnya yakni berupa rincian-rincian dari tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam jangka panjang atau sama juga artinya dengan tujuan hidup. Tujuan pendidikan Islam dalam jangka panjang tersebut akan tercapai jikalau dirincikan secara operasional dan lebih detail atau lebih khusus dalam proses pengajaran.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu sebenarnya sama dengan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya selama ia masih hidup di dunia sebagai hamba Allah SWT. Apa yang menjadi tujuan manusia selama ia menjalani kehidupannya di dunia sebagai hamba Allah SWT.,

ini suda ada dalam kitab Alquran, yakni dalam Quran Surat Adzariat ayat 56, sebagaimana berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* (Q.S Adzariat, 56).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus diselaraskan dengan tujuan dari untuk apa manusia itu ada di dunia ini, atau untuk mencapai apa yang menjadi tujuan akhir manusia yaitu menjadi hamba Allah SWT yang seutuhnya, yang mana dalam setiap kegiatannya selalu melibatkan Tuhan.

Dari tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa ada beberapa dimensi yang akan dituju dari kegiatan pendidikan agama Islam, iaitu:

- 1) Dimensi keimanan, dengan dimensi ini diharapkan peserta didik mampu memilik keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya, hingga nantinya ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dimensi pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama, dengan dimensi ini diharapkan peserta didik dapat mendapatkan banyak pengetahuan tentang ajaran agama baik dari segi praktek ibadah maupun pengetahuan yang lainnya serta serta memahmui pengetahuan yang didapatkannya tersbeut, agar lebih mudah baginya tentu juga dalam penerapannya.
- 3) Dimensi pengalaman batin, pengalaman batin akan di dapatkan oleh peserta didik ketika ia menjalankan apa yang sudah diyakini dan diketahuinya tentang pengajaran agama itu sendiri.
- 4) Dimensi pengalaman, ajaran agama yang sudah tertanam dalam keyakinannya, dipahami dari setiap pengetahuan yang didapatkan dari ajaran tersebut, akan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik tersebut kepada Tuhan. Dan akan membuatnya menjadi Hamba yang baik, memiliki keperibadian yang baik, akhlak yang

baik, dan juga akan menuntunya untuk menjadi manusia yang baik pula alam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat dasar dapat memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam dalam rangka mengembangkan kepribadian yang baik baginya dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia atau sebagai hamba Allah SWT. Serte memiliki akhlak yang mulia baik itu sebagai personal, sebagai bagian dari masyarakat atau bagian dari warga Negara dan juga sebagai manusia itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) adalah untuk meningkatkan apa yang sudah diyakini oleh peserta didik yang didapatkannya pada saat ia berada di tingkat sekolah dasar. Kemudian juga dapat meningkatkan pemahamannya tentang ajaran Islam itu sendiri yang kelak akan membantunya juga untuk menjadi hamba yang bertaqwa atau bahkan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam itu pada dasarnya adalah bentuk dari nilai yang sesungguhnya terbentuk dari alam diri manusia itu sendiri, dan manusia tentu tidak akan menolaknya, sebaliknya akan berusaha untuk mengupayakan untuk meraihnya. Sebab sejatinya manusia itu baik, kemudian juga menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Apabila suatu kegiatan sudah berhasil dicapai atau sudah selesai, inilah yang dinamakan dengan tujuan dari suatu pembelajaran pendidikan Agama Islam. Tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri khususnya mengenai bagaimana seorang hamba Allah bisa menjadi hamba-Nya yang sebenarnya, sebab pengabdian yang tulus, berdampak pula pada setiap apa yang dilakukannya, di mana ia akan senantiasa melibatkan Tuhan. Sebagaimana yang terdapat pada alquran, yakni quran surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”* (QS, Ali Imran 2:102).

Tujuan pembelajaran pendidikan Islam akan berhasil dicapai dengan cara melihatnya dari segi kemahiran peserta didik dalam membangun komunikasi yang baik, sisi kritisnya dalam menilai mana yang baik dan yang salah, kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta bagaimana ia tetap dalam kebaikan di lingkungan tempat ia berada atau dilihat dari hubungan sosialnya yang baik, serta kepercayaan dirinya dalam menerapkan apa yang sudah menjadi keyakinannya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan Islam akan melatih siswa dalam bersikap dan berpikir kritis juga akan melatih dalam membangun fokus dari peserta didik tersebut, disetiap kali belajar tentang sesuatu khususnya tentang ajaran agama Islam yang disampaikan oleh peserta didik selama ia berada di bangku sekolah baik itu di tingkat sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP), atau bahkan saat ia berada pada tingkat madrasah, untuk menilai pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dijadikan sebagai dasar dalam memahami ajaran Islam.

Peserta didik yang berkreaitivitas adalah peserta didik yang memiliki dan menghasilkan banyak karya, yang tidak hanya fokus pada apa yang ia dapat selama berada di bangku sekolah tetapi ia akan berinovasi dengan mengembangkannya dengan mempelajari lebih banyak tentang ajaran Islam selain apa yang di dapatnya selama ia berada di bangku sekolah baik itu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun selama ia berada di marasah. Guna melihat keberhasilan dari pencapaian pendidikan Islam dapat diketahui dari kreativitas peserta didik, di mana perserta didik yang sudah berhasil menerapkan apa yang didapat dari pembelajaran pendidikan Islam adalah mereka yang memiliki banyak pengetahuan, dari pengetahuan tersebut itulah ia berinovasi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Hasil karya yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang bermanfaat

bukahan hanya bagi dirinya tapi juga bagi orang lain inilah dijadikan tolok ukur dalam keberhasilan pendidikan Agama Islam.

Peserta didik yang memiliki komunikasi yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam, juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam keberhasilan pendidikan Islam. Yang mana mereka selalu berkata baik, dengan setiap orang yang ditemuinya, baik dengan orang tua, keluarga, tetangga, sanak saudara, dengan guru atau bahkan dengan teman sebayanya. Ia akan pandai dalam memilih kata-kata yang baik yang harus diucapkan, yang tidak akan menyakiti hati orang lain, yang sesuai dengan teori-teori keberagamaan.

Peserta didik yang kolaboratif adalah juga menjadi tolok ukur dari keberhasilan pendidikan agama Islam. Di mana peserta didik yang sudah berhasil dalam mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam, akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, lingkungan dan semua aspek yang termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Terakhir yang menjadi keberhasilan pendidikan agama Islam, atau selaras dengan keberhasilan dari tujuan pendidikan Islam adalah kepercayaan diri dari peserta didik itu sendiri, serta juga menjadi peserta didik yang bertanggung jawab. Kepercayaan diri akan membangun keberanian dari peserta didik untuk tampil di setiap keadaan, tanpa khawatir akan segala sesuatu, serta bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukannya, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial di mana ia tinggal.

Tujuan pendidikan Islam akan memberikan sesuatu yang baru. Di mana peserta didik akan didorong untuk meraih integritas dari peserta didik itu sendiri untuk mampu untuk bergerak maju, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin hari seperti yang kita ketahui semakin mengalami kemajuan.

Selain itu, memberikan pengaruh positif dan perubahan yang baik pada diri peserta didik, tujuan pendidikan agama Islam juga akan memberikan dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memberikan dampak yang besar atau memberikan contoh yang positif atau

memberikan pengaruh juga pada orang lain. Baik itu, di luar dirinya sendiri, dari setiap kalangan di mana pun ia berada tidak dibatasi dari lingkungan tertentu atau lingkungan yang ia senangi atau lingkungan yang dekat dengan dirinya saja.

Tujuan pendidikan agama Islam dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sikap yang harus dilakukan atau yang harus ada dalam diri setiap peserta didik. Sikap tersebut adalah sikap yang memang diharapkan dari tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan agama Islam. Sikap yang akan dicapai tersebut terbentuk dalam diri setiap peserta didik yang dapat dicapai ketika peserta didik mampu untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Islam, memahaminya, dan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Tujuan pendidikan agama Islam yang berhasil dicapai disebabkan oleh banyak hal yang berkaitan dengan peserta didik dan juga materi yang diberikan. Ketika peserta didik memiliki kemauan untuk belajar tentang yang berkaitan dengan materi-materi ajaran Islam, peserta didik dapat dengan mudah menerapkan apa yang dididapkannya tersebut dalam kehidupannya. Ia akan mampu dengan mudah untuk memadukan antara teori-teori yang dididapkannya selama belajar tentang agama Islam ketika ia menempuh pendidikan agama Islam di sekolah bersama dengan gurunya dengan keadaan yang di sedang dihadapinya, atau dengan kata lain ia akan mampu untuk menyelaraskan antara apa yang ada di dalam benaknya tentang sesuatu yang akan ia hadapi dengan sesuatu yang pasti dihadapinya saat itu.

Pengetahuan yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk arah bagi peserta didik untuk menentukan tindakan mana yang harus ia lakukan, yang bukan hanya sekedar asal bertindak saja, tetapi tindakan yang benar yang tentu sesuai dengan apa yang sudah dipelajarinya selama ia berada di bangku sekolah dan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik bukan hanya sekedar untuk memberi tahu peserta didik tentang teori-teori atau materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam saja, tetapi materi

yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan pedoman peserta didik dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, karena itulah ia juga dapat memberi pengetahuan kepada peserta didik tentang teori-teori yang berkaitan dengan ajaran sekaligus juga untuk membentuk sikap peserta didik tersebut agar ia nantinya memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Agar peserta didik berhasil mendapatkan sikap yang baik, maka kegiatan pembelajaran pendidikan Islam haruslah diberikan dengan transaran atau kebebasan merdeka. Bebas disini berarti, suatu upaya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengerti dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam yang dimengerti dan bebas juga untuk diberikan penjelasan lebih oleh pendidik tentang sesuatu yang belum diketahuinya tersebut kepada pendidik, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami segala yang berkaitan dengan ajaran Islam melalui pendidikan tersebut agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Bebas merdeka yang diterapkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam ini sebenarnya sudah mulai diterapkan dalam program merdeka belajar, yang mana dalam penerapannya memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Pendidik. Setiap instansi atau dalam suatu wilayah kegiatan pembelajaran harus menyediakan setidaknya satu pendidik yang memberikan pengetahuan tentang pendidikan ajaran Islam di sekolah yang bersangkutan. Pendidik tersebut haruslah yang benar-benar menguasai tentang ajaran agama yang akan diajarkannya kepada peserta didik yang ada di wilayah di mana dia akan memberikan materi tentang pendidikan agama, yang juga berkaitan dengan agama peserta didik yang bersekolah di lingkungan tersebut. Atau bahkan kalau di lingkungan sekolah tersebut peserta didiknya terdiri dari bermacam agama, maka sekolah tersebut haruslah menyediakan guru yang memiliki kemampuan agama dari masing-masing peserta didik

yang ada di lingkungan tersebut meskipun ia minortas dalam lingkungan tersebut.

- 2) Lembaga pendidikan yang mengajarkan materi keagamaan, memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran agama kepada peserta didik sampai peserta didik tersebut benar-benar menguasai tentang ajaran agama yang menjadi keyakinannya masing-masing, guna menyiapkan bekal bagi peserta didik agar mereka nantinya mengerti tentang ajaran agama mereka masing-masing, sehingga akan mudah bagi mereka dalam menerapkan ajaran agama yang sudah dipelajari tersebut dalam kehidupan, dan bukan hanya sebagai bekal bagi mereka untuk menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka saja, tetapi mereka juga bisa menjadi ahli di bidang agama yang mereka yakini masing-masing dan dapat juga mengajarkannya kepada orang lain, terutama pada keluarga, teman sebaya atau bahkan orang lain di luar dirinya dan lingkungannya.
- 3) Guru-guru yang dipilih oleh instansi atau tempat sekolah yang ada juga harus bisa menyesuaikan materi-materi yang berkaitan dengan agama yang akan diajarkannya kepada peserta didik dengan kurikulum yang ada yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh instansi tersebut. Agar materi yang akan diajarkan kepada peserta didik memiliki kesamaan antara satu kelas dengan kelas yang lain atau memiliki bahasan yang sama.
- 4) Selain guru dan pendidik, pemerintah juga harus mendukung kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah, terutama kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya agama Islam atau yang bersesuaian dengan instansi yang bersangkutan agar tercapai proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan agama Islam itu sendiri.

D. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran ada peserta didik yang dapat memahami pembelajaran dengan mudah, ada juga yang sulit. Dalam

menyerap materi yang diberikan juga tidak semua peserta didik sama, ada yang cepat ada yang sedang dan ada juga yang sulit. Faktor yang mendukung peserta didik dapat dengan mudah menyerap apa yang disampaikan oleh guru bahkan ada juga yang lambat dipengaruhi oleh faktor intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Agar peserta didik mampu untuk memahami apa yang disampaikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran maka pendidik harus memalukan strategi. Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh pendidik agar dapat dengan mudah menyerap materi yang diberikan adalah menguasai teknik dalam menyampaikan materi yang akan diberikan di kelas dalam proses pembelajaran yang disebut dengan metode mengajar.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah stau kesatuan aktivitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik hingga mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar tentang pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pengajaran itu sendiri yaitu untuk mendorong peserta didik semakin termotivasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Metode pembelajaran agama Islam harus bisa mengarahkan peserta didik untuk ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Seperti yang ada dalam pandangan filsafat pendidikan bahwa metode digunakan sebagai alat untuk meraih tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, metode yang tepat sangatlah membantu guru dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses belajar dan di ajar akan terasa sulit bagi seorang guru untuk menerangkan materi yang akan diajarkannya pada peserta didik jika tidak menggunakan suatu metode yang tepat dalam prosesnya. Akan tetapi, suatu metode saja tidaklah cukup dalam suatu proses pembelajaran itu sendiri, jika seorang pendidik tidak menguasai suatu metode yang dia gunakan sendiri dalam proses pembelajaran. Untuk itu, selain penggunaan metode yang tepat, penguasaan terhadap suatu metode dalam

prose pembelajaran juga merupakan hal yang harus dikuasai oleh seorang pendidik.

Ketika seorang pendidik sudah mengetahui atau menguasai metode dengan berbagai rinciannya, yang dia gunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, akan membuat proses pembelajaran lebih terukur dan terarah, sesuai dengan tema-tema yang akan dibahas yang sesuai dengan tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Sebaliknya guru yang tidak menguasai metode dalam pendidikan agama Islam akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Metode digunakan oleh pendidik dalam proses belajar dan mengajar di kelas terutama pendidikan ajaran Islam, harus metode yang mudah digunakan yang membuat peserta didik dapat dengan mudah mengerti tentang tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan ajaran Islam ketika metode tersebut digunakan oleh seorang pendidik ketika dia mengajar di kelas. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk memilih metode yang mudah yang mempermudah peserta didik dalam menguasai tema yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di kelas. Dengan begitu, maka tidak akan ada lagi anggapan bahwa mengajar itu sulit, karena yang sulit itu sebenarnya bukan proses mengajarnya tetapi kesalahan dari penggunaan suatu metode dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Metode bukan hanya diperlukan untuk mempermudah guru dalam menjelaskan suatu pembelajaran, tetapi juga berguna untuk meningkatkan daya kreatif peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Metode yang baik dan benar akan menarik peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam. Jadi, metode yang tepat bukan hanya sekedar metode yang mempermudah guru dalam menjelaskan tema yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di kelas, tetapi juga metode tersebut dapat berguna untuk menarik minat peserta didik dalam belajar dan memahami tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Penggunaan metode yang tepat dapat mendukung peserta didik untuk menjadi pribadi yang menyenangkan sukses. Kreativitas berasal dari kata kreatif adalah sebuah proses akal yang menyempurnakan dan beredar dalam tahapan-tahapan tertentu. Dari proses ini akan menghasilkan siswa-siswa yang kreatif, sebab kreativitas itu sendiri akan menghasilkan siswa yang memiliki daya kreativitas sebab kreativitas itu sendiri bukan suatu produk tetapi hasil dari proses berpikir siswa.

Selain membentuk proses berpikir siswa yang lebih kreatif, kreativitas akan membentuk pribadi siswa menjadi lebih disiplin, tertarik untuk mencari hal-hal yang baru atau akan membawa siswa pada sesuatu yang baru, atau membawa siswa pada perkembangan, dengan kata lain ketika siswa dihadapkan dengan sesuatu yang baru atau masalah maka ia tidak akan menunggu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya tersebut tetapi ia akan menjadi pribadi yang bergerak maju, yang jika dihadapkan dengan situasi yang seperti itu maka ia akan mencari solusi dari permasalahan tersebut, atau bahkan dari proses pembelajaran yang ia dapat di sekolah akan menghantarkannya untuk menjadi pembawa solusi bagi masalah-masalah yang di dalam masyarakat.

Kreativitas tidak datang dengan sendirinya, perlu adanya usaha dari setiap individu untuk menumbuhkannya bahkan seorang guru pun kesulitan bahkan ada juga yang bermasalah dalam memunculkan kreativitas dalam diri seorang peserta didik. Oleh karena itu selain metode yang digunakan dapat mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran di kelas, mempermudah juga bagi peserta didik untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, metode yang digunakan juga merupakan metode yang dapat memicu daya kreativitas peserta didik. Kreativitas sifatnya sangat kompleks. Ada beberapa kekuatan dasar dari kreativitas beberapa di antaranya adalah :

Kelancaran

Kelancaran merupakan awal berpikir kreatif yang berfokus pada kuantitas pemikiran, termasuk pula volume pemikiran atau

respon dalam mengambil sikap tertentu. Orang yang kreatif adalah orang yang mampu untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang bermakna dalam kehidupannya. Yang dinilai dari beberapa aspek-aspek tertentu, di antaranya: a) kemampuan-kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat, b) kelancaran pemilihan merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk memiliki hal-hal yang penting yang akan dilakukan atau diucapkannya, c) kelancaran pemikiran adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk membentuk pemikiran tertentu di dalam keadaan yang dia miliki secara cepat, d) kelancaran berekspresi adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dia miliki yang saling berkaitan satu sama lain secara cepat;

Flexibility

Suatu perubahan yang ada dalam diri seseorang ketika dia dihadapkan dengan suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Ada perbedaan cara berpikir yang cepat dalam diri seseorang yang berkaitan juga dengan sikap baik yang berbeda yang dia lakukan dalam suatu kelompok yang berbeda. Inilah yang menjadi pembeda antara orang yang memiliki kreativitas dengan orang yang tidak memiliki kreativitas. Orang yang memiliki kreativitas akan lebih mudah untuk merubah cara berpikirnya ketika ia dihadapkan dengan situasi yang berbeda, sedangkan orang yang tidak memiliki kreativitas akan mengalami kesulitan untuk mengubah cara berpikirnya ketika ia dihadapkan dengan situasi yang berbeda. Flexibility ini dibedakan menjadi dua, yaitu: spontanitas yaitu kemampuan dalam merupkan pemikiran yang berbeda atau berkaitan dengan kebebasan oleh diri setiap individu tanpa dikaitkan dengan solusi dalam setiap perubahan pikiran yang dilakukannya. Atau dapat juga dikatakan bahwa flexibility yang spontan ini adalah kemampuan seseorang dalam mengubah pola pemikirannya ke arah yang baru, sehingga nantinya akan menghasilkan pemikiran yang berbeda ketika dia dihadapkan dengan situasi yang berbeda pula dengan cepat dan mudah. Adaptif

merupakan suatu kemampuan dalam menghadapi sikap sikap yang berbeda yang mengalami permasalahan yang berbeda pula

Originality

Suatu kemampuan berpikir dalam menghasilkan jawaban-jawaban yang harus dengan segera dijawab dari hasil pertanyaan yang memerlukan jawaban-jawaban secara langsung dan memerlukan pemikiran yang belum pernah ada sebelumnya. Kemudian dari hasil pemikiran tersebut dapat dengan mudah diterima yang menghasilkan solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Metode sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Adapun kegunaan dari metodologi pendidikan islam adalah membantu siswa dalam menemukan sejumlah pengetahuan, mendapatkan banyak pengalaman dan juga keterampilan, terutama apa hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Melatih siswa untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam menuntut ilmu pengetahuan, menjadi pribadi yang baik dan penyabar, serta melatih peserta didik untuk lebih teliti lagi dalam belajar ilmu pengetahuan. Memudahkan siswa dalam mendapatkan pengetahuan yang dia pelajari, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dan yang terakhir metode digunakan guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya yaitu:

- 1) Metode ceramah. Metode yang sudah lama diterapkan oleh sebagian besar pendidik. Dalam penerapannya metode ini lebih banyak mengharuskan guru yang berperan aktif dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Meskipun begitu, metode ini masih tetap digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.
- 2) Metode diskusi. Metode ini adalah suatu metode yang mana peserta dihadapkan dengan masalah atau pertanyaan untuk tentang suatu masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam untuk kemudian dicari penyelesaiannya dengan cara bertukar pikiran. Metode ini dapat dilakukan oleh peserta didik yang satu dengan

peserta didik yang lain atau suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

- 3) Tugas belajar. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik, yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran di kelas atau bisa juga dikerjakan di rumah.
- 4) Metode demonstrasi adalah cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memperagakan atau menjelaskan sesuatu dengan menggunakan media tertentu. Misalnya ketika pendidik menjelaskan tema yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam seperti ilmu fiqh misalnya tentang berwudhu, maka pendidik akan memperagakan atau mencontohkan bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Metode Tanya jawab. Yaitu suatu metode yang dilakukan oleh pendidik ketika ia ingin mengevaluasi hasil kemampuan siswa tentang materi yang disampaikan di kelas dengan menanya berbagai pertanyaan kepada peserta didik, kemudian pertanyaan tersebut haruslah dijawab oleh peserta didik itu sendiri. Metode Tanya jawab ini, jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam misalnya berkaitan dengan fiqh tentang wudhu misalnya, pendidik dapat menanyakan kepada peserta didik tentang niat wudhu, rukun wudhu dan lain sebagainya.
- 6) Metode latihan siap. Adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyajikan bahan untuk melatih siswa agar ia dapat dengan menguasai pelajaran yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Selain metode ceramah, diskusi, tugas belajar, demonstrasi dan metode latihan siap. Salah satu metode yang bisa digunakan oleh pendidik untuk dijadikan sebagai alat bagi mereka memberikan materi khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam adalah metode saintifik atau metode 5M, yaitu:

Melakukan Pengamatan

Suatu metode yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan. Di mana dalam proses pembelajaran di kelas siswa

dituntut untuk melihat, mendengar, meraba dan membau, dengan kompetensi yang harus dikembangkan adalah kesirusan dari peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan hal tersebut, yang dapat diketahui dengan cara melihat ketelitian dari mereka dan kesungguhan dari mereka dalam mencari informasi terkait dengan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peserta didik adalah mengerahkan seluruh panca indera yang dia miliki untuk mengamati materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang diajarkan pendidik di sekolah baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Menanyakan yang Belum Diketahui

Menanyakan sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik tentang tema yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disampaikan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa bertanya langsung kepada pendidik terkait dengan materi yang belum dia mengerti selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian ia berhak untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya tersebut sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh peserta didik itu sendiri di kelas hingga ia benar-benar memahami setiap materi yang disampaikan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Bertanya akan mendorong peserta didik untuk mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, terkait dengan materi pendidikan agama Islam.

Selain siswa, guru juga dituntut untuk mampu mengarahkan siswa untuk aktif dalam bertanya dalam mengemukakan pendapat terkait dengan materi yang diajarkannya di kelas selama proses pembelajaran berlangsung terutama yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Guru juga dituntut untuk melatih kreativitas siswa dalam mengembangkan apa yang didapatkan atau ilmu pengetahuan yang didapatkannya selama proses pembelajaran.

Adapun kompetensi yang bisa diraih adalah melatih dan mengembangkan kreativitas siswa, memupuk rasa ingin tahun

mereka tentang sesuatu serta melatih merek adalah berpikir kritis tentang segala sesuatu. Serta peserta didik akan terdorong untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang akan menunjang mereka dalam mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Hal ini akan membantu mereka untuk menjadi pribadi yang cerdas.

Mengumpulkan Informasi

Kegiatan pembelajaran akan memberikan banyak informasi kepada peserta didik terutama pada hal-hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya, seperti materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam selama berada di bangku sekolah atau selama berada dalam proses pembelajaran. Selain itu kreativitas dari siswa dalam mencari informasi dengan cara mencarinya dari buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang bisa didapatkan diluar dari proses pembelajaran atau di luar sekolah serta memanfaatkan teknologi internet akan menambah pengetahuan siswa tentang sesuatu atau tentang materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Kompetensi yang akan dikembangkan adalah melatih tingkat kejujuran dari peserta didik, kesopanan, ketelitian serta melatih siswa untuk selalu menghargai pendapat orang lain tentang sesuatu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Selain itu kompetensi yang akan dikembangkan dalam proses ini adalah untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dengan siapa saja dia nantinya akan berkomunikasi baik dengan guru, teman sanak saudara atau dengan siapapun itu sehingga nantinya ia tidak akan melakukan kesalahan atau bahkan berkata kasar atau menyakiti lawan bicaranya ketika ia menjalin komunikasi. Kompetensi yang akan dikembangkan selanjutnya dalam proses ini adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi terkait dengan pengetahuan yang akan ia pelajari terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, hal ini berkaitan juga dengan kemampuan mereka dalam belajar dengan giat.

Mengasosiasikan

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara mengasosikan adalah dengan cara mengolah informasi yang didapat dari hasil pembelajaran di kelas. Baik itu informasi yang dikumpulkan saat proses pembelajaran itu sendiri, didapat dari hasil membaca buku bacaan yang berkaitan dengan materi tentang pendidikan ajaran Islam maupun informasi yang didapatkan dari hasil eksperimen atau informasi-informasi yang didapatkan dari hasil mengamati yang lainnya. Pengelolaan informasi yang didapatkan akan menghantarkan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu atau tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, bahkan sampai pada pengolahan informasi yang mendapatkan solusi dari masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Solusi yang didapat adalah solusi yang berasal dari berbagai sumber pendapat baik itu pendapat yang saling berkaitan atau bahkan pendapat yang tidak saling berkaitan.

Adapun kompetensi yang ingin dikembangkan dari proses ini adalah mengembangkan sikap kejujuran, ketelitian, kedisiplinan, serta kerja keras dari seorang peserta didik, serta kemampuan mereka dalam berpikir induktif dan deduktif dalam menyimpulkan segala sesuatu. Dari kegiatan ini pendidik akan mendorong peserta didik untuk mencari kesimpulan dari setiap informasi-informasi yang sudah dikumpulkan peserta didik untuk kemudian mendapatkan hasil yang baik dan benar dari proses mencari kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan tersebut. Adapun kesimpulan yang diharapkan dari proses ini adalah kesimpulan yang sesuai atau yang mampu menjawab setiap pertanyaan yang ada sebelumnya yang belum diketahui jawabannya secara pasti.

Mengomunikasikan

Cara mengkomunikasikan atau mengutarakan informasi-informasi yang sudah didapatkan oleh peserta didik merupakan hal yang penting. Apa yang dikomunikasikan oleh peserta didik disini adalah informasi yang didaptkannya dari berbagai sumber informasi,

baik itu dari proses pembelajaran dikelas, dari proses membaca buku yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam, dari hasil mengamati, untuk dianalisis dan disimpulkan lalu kemudian mereka utarakan dalam proses pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung, baik itu secara lisan tertulis atau dengan cara yang lain.

Adapun kompetensi yang akan dikembangkan dari proses ini adalah menyampaikan hasil pengamatan oleh siswa, menyimpulkan kesimpulan dari berbagai data yang didapat oleh peserta didik dari berbagai sumber baik itu dari proses pembelajaran, dari hasil membaca buku, dari hasil pengamatan yang lainnya. Kemudian kompetensi yang akan dikembangkan dari proses ini yang selanjutnya adalah peserta didik mampu menyampaikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang ada yang belum didapatkan jawabannya secara pasti, baik itu secara lisan maupun tertulis atau dengan cara yang lain. Pada tahap ini siswa diperbolehkan untuk menunjukkan hasil karya mereka di ruang kelas mereka, atau bahkan mereka pesentasikan kepada teman-teman kelas mereka untuk bertukar ilmu pengetahuan, atau menggugah hasil karya tersebut ke internet. Kemudian guru juga dapat memberikan dukungan kepada peserta didik dengan cara mengomentari hasil karya peserta didik tersebut termasuk bertugas untuk meluruskan hasil karya peserta didik tersebut jika terjadi kekeliruan di dalamnya. Sehingga informasi yang diberikan dalam proses ini berupa informasi yang luas yang mampu memberikan pengetahuan secara jelas terkait dengan materi-materi yang mereka hasilkan dari hasil karya mereka tersebut.

Metode 5M tersebut bermanfaat memudahkan penyajian materi sehingga mudah dipahami siswa dan juga termotivasi untuk belajar dan tujuan pendidikan dapat dicapai. Terlepas (dari semua itu, metode pembelajaran ini harus diterapkan dalam dalam rangka memudahkan pencapaian tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana yang ada dalam hadits Nabi saw, yang artinya bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya). Dan metode masuk surga adalah melalui ilmu (HR. ailami).

BAB IV

ASAS-ASAS KURIKULUM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Asas Psikologis

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Baik itu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Pendidikan juga mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan kebudayaan yang mempunyai nilai yang tinggi, baik kebudayaan suatu daerah maupun kebudayaan suatu bangsa. Dalam mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan berbagai faktor atau unsur yang mendorongnya terutama kurikulum (Muhaimin, 2012:1). Untuk mendorong tujuan tersebut tercapai salah satunya dengan memperhatikan asas-asas kurikulum. Seperti yang kita bahas mengenai asas psikologis.

Asas psikologis adalah dasar berpikir pada tahapan perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan atas teori-teori dari psikologi (Langgulang, 2020). Dengan adanya teori tersebut maka hendaknya dapat menjadi acuan untuk membuat kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat. Maka penyusunan dan pengembangan kurikulum mesti merujuk pada lingkungan atau dunia di mana mereka tinggal, merespons berbagai kebutuhan yang dilontarkan atau diusulkan oleh beragam golongan dalam masyarakat.

Pengembang kurikulum perlu membuat suatu program, sehingga pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan lebih terarah. Apabila program tersebut dilaksanakan dengan baik, maka suatu pendidikan dapat dikatakan tercapai, begitupun sebaliknya jika program tersebut kurang berjalan dengan baik, maka diperlukan evaluasi dimana

letak ketidak tercapaian program tersebut, mengapa tidak tercapai dan bagaimana solusinya agar program tersebut bisa tercapai.

Suatu komitmen harus dipegang dan dijunjung tinggi oleh pelaksana kurikulum. Adanya komunikasi yang baik dan bersama-sama dalam mencapai kemajuan pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada peserta didik maupun mahasiswa dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun terkadang para pemegang kurikulum ada kalanya menghadapi berbagai kendala. Seperti ketetapan pemerintah, hingga pada taraf tertentu membatasi keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu sedapat mungkin pengembangan kurikulum tetap merujuk pada asas kemasyarakatan sekaligus dengan kebutuhan masyarakat. Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk, yaitu:

1. Model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan.
2. Berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan.

Dalam memilih pengalaman belajar yang akurat, psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan individu, kepribadian model formasi sikap dan perubahan, dan mengetahui motivasi, semuanya sangat relevan dan merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan. Ketika berusaha mengiluminasi proses pikiran peserta didik baik Jean Piaget maupun Bruner menawarkan beberapa pertimbangan atas hakikat ilmu pengetahuan.

Untuk merencanakan suatu kurikulum, teori sangat penting digunakan. Dalam teori ilmiah, pencarian teori digunakan untuk menjelaskan jumlah maksimum fenomena-fenomena dengan jumlah minimal peraturan-peraturan. Teori-teori tersebut yaitu:

1. Behaviorisme

Prinsip utama yang aliran behaviorisme adalah berdasarkan unit belajar. Dalam kondisi kelas, yang dipelopori oleh Pavlov,

respons dalam pertanyaan bersifat reflektif, yang mana dalam pekerjaan Thorndike dan kemudian Skinner, respons-respons tersebut lebih kompleks. Dalam mengajar pendidik dihadapkan dengan sejumlah stimulus yang kompleks, simultan, dan tidak dapat diprediksi, sehingga untuk memikirkan suatu dikondisikan sebagai basis belajar suatu yang terbatas bagi kita.

Peranan pendidik adalah menyajikan stimulus tertentu yang membangkitkan respons tertentu yang merupakan hasil belajar yang diinginkan. Untuk mengatur proses S-R secara sistematis, bahan pelajaran dipecahkan atau dibagi-bagi menjadi butir-butir informasi secara mendetail. Jumlahnya banyak, dan butir-butir informasi tersebut harus diurutkan dengan tepat, mulai dari yang paling sederhana, kemudian berangsur-angsur meningkatkan kebutir yang lebih konflik. Bahan pelajaran yang telah dipecahkan menjadi serangkaian langkah yang berurutan kemudian disajikan satu demi satu kepada peserta didik, mesti lebih dulu menguasai satu langkah sebelum maju ke langkah berikutnya yang lebih sulit dan kompleks. Banyak institusi pendidikan yang memandang pendekatan behaviorisme ini hanya sebagai latihan dan bahan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Contohnya adalah kurikulum tertutup yang berusaha merumuskan tujuan secara spesifik (TIK) dan tidak terbuka bagi kreativitas anak didik dan pendidik. Pendekatan ini dianggap hanya cocok untuk mengajarkan fakta dan informasi kognitif taraf rendah selain melatih keterampilan dan membentuk kebiasaan. Pendekatan ini banyak dilaksanakan di SD dan SMU (Sekolah Menengah Umum). PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) merupakan sistem yang banyak mengembangkan teori belajar behaviorisme, dan juga termasuk Ebtanas, Sipenmaru, dan SMPTN.

2. Teori Gestalt

Gestalt artinya *pattern* atau *configuration*, menggambarkan perhatian pada pembawaan lahir, dan mempelajari pengaturan proses yang kita miliki ketimbang kondisi-kondisi respons yang bersifat

eksternal. Model ini banyak menginformasikan mengenai pendidikan, termasuk pekerjaan *Brunner*. Mengenai keadaan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda disebabkan tiap individu memiliki *life space* (ruang lingkup) yang berlainan. *Life space* terbentuk oleh totalitas pengalaman seseorang selama hidupnya, dan keberadaanya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memersepsi dunia sekitarnya dan dengan demikian akan mempengaruhi proses belajarnya.

Penganut teori ini cenderung menganjurkan pendidikan *humanistik* dengan memupuk konsep diri yang positif pada peserta didik. Karena teori ini sangatlah mementingkan individu. Menurut teori ini bahwa dengan adanya konsep diri negatif akan menghalangi proses belajar. Peranan pendidik sedapat mungkin mendorong peserta didik dalam mengembangkan konsep diri tersebut. Dengan adanya peran pendidik untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri yang positif maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.

3. Teori Psikologi Daya

Penganut aliran teori psikologi daya mempunyai pandangan bahwa belajar akan mendisiplinkan dan menguatkan daya-daya mental, terutama daya pikir, melalui latihan mental yang ketat. Contohnya jika otak telah dikembangkan melalui studi matematika klasik dan humaniora, peserta didik akan mampu berpikir rasional atau akal sehat, sehingga dapat memudahkan proses belajar pada bidang studi yang lain. Fokus utamanya pada cara mempelajari materi pelajaran yang sulit, seperti matematika dan bahan klasik, agar mendisiplinkan dan mengembangkan proses-proses mental.

Sejauh ini aliran psikologi ini sudah jarang dipakai dalam mengorganisasikan atau merencanakan kurikulum, namun untuk jenjang pendidikan tinggi seperti di universitas masih ada perguruan tinggi yang menggunakannya, dengan tujuan untuk melatih daya-daya mental peserta didik (mahasiswa).

4. Teori Pengembangan Kognitif

Teori pengembangan kognitif lebih mengutamakan kematangan mental peserta didik untuk tumbuh secara bertahap sebagai *follow up* dari interaksinya dengan lingkungan. Menurut teori ini bahwa peserta didik harus dibimbing dengan teliti, bahan pelajarannya harus seimbang dengan tingkat perkembangan kognitifnya, dan perlu didorong agar mereka maju ke arah tingkat perkembangan selanjutnya.

Menurut John Dewey yang mengemukakan tahap-tahap perkembangan moral dengan berdasarkan teori Jean Piaget, yaitu:

a. Tahap Amoral

Pada tahap amoral ini tidak tahu mana yang benar dan salah, tidak menghiraukan orang lain.

b. Tahap Konvensional

Pada tahap konvensional ini lebih menghormati nilai-nilai konvensional yang diperoleh dari orang tua dan masyarakat. Pujian dan hukuman dari orang dewasa direspons sebagai dasar norma moralnya.

c. Tahap Otonom

Tahap otonom ini sudah mulai memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Tahap perkembangan moral menurut John Dewey di atas, biasanya di tahap ini jika dikaitkan dengan perkembangan peserta didik mengenai tahap satu atau amoral itu, ketidak tahuannya mengenai tingkah laku atau perbuatan yang akan dilakukannya, entah itu benar ataupun salah. Dia akan melaksanakan apa yang dia tau, biasanya perkembangan seperti ini dialami oleh peserta didik yang masih usia 1 tahun atau 2 tahun. Pada perkembangan di masa ini mereka baru mau belajar mengenai kehidupan, segala perilaku dan tingkah laku. Hal ini mesti ada bimbingan mengenai arahan dari orang tuanya ataupun pendidik pada jenjang pendidikan PAUD. Beda halnya dengan orang autis juga dapat dibedakan ada yang masih bersifat amoral, namun juga ada yang pemikirannya sudah

bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk artinya sudah pada tahap otonom.

Pada tahap konvensional sudah mengarah kedewasaan, pada tahap ini biasanya nilai-nilai karakter yang diberikan oleh orang tuanya sudah bisa dituruti oleh peserta didik. Pada tahap otonom pemikiran sudah dewasa, sudah bisa mengikuti perbuatan yang baik, dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Biasanya orang seperti ini mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Mempunyai karakter yang bagus, sudah bersifat dewasa. Hal ini bisa dilakukan oleh anak-anak, dewasa maupun oleh orang tua. Menurut Jhon Dewey, ada tiga tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan kerja sama, mengajarkan penyesuaian diri dan mengajarkan demokrasi atau kewarganegaraan aktif. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan mesti mengetahui tahap perkembangan anak agar dapat mempelajari jenis kegiatan belajar yang sesuai serta ganjaran dan hukuman yang tepat agar dapat menumbuhkan motivasi anak didik.

5. Teori Kepribadian

Teori kepribadian mengenai perkembangan moral anak, dilakukan oleh Hartsbon dan May. Mereka sudah melakukan penelitian selama 10 tahun. Penelitian yang mereka lakukan pada tahun 1920 sampai dengan 1930. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sifat moral, seperti kejujuran, keramahan dan lain-lain, dianalisis sehingga menjadi dasar penelitian selanjutnya yang meneliti alasan emosional psikologi di balik kelakuan anak, misalnya: cinta kasi, rasa benci, dan lain-lain. Sedangkan Peck dan Havighurst mengembangkan Tipologi Kepribadian pada tahun 1950-an yang disebut sebagai teori motivasi. Bila ditinjau dari segi psikososial, ada lima tipe watak yang mempengaruhi pola motivasi individu, yaitu:

a. Tipe A. Moral

Menurut tipe ini anak sepenuhnya egosentris, memuaskan diri tanpa menghiraukan orang lain.

b. Tipe Expedient

Pada tipe ini anak agak egosentris, patuh tanpa sistem moral internal, dan dapat memuaskan kebutuhan diri, namun masih diatur oleh kontrol eksternal.

c. Tipe Expedient

Pada tipe ini anak belum memiliki sistem moral internal tentang yang baik dan buruk, tapi masih kaku dan ketat, tanpa pertimbangan atau pengecualian, serta masih mengabaikan perasaan orang lain (tidak rasional).

d. Tipe Expedient

Pada tipe ini sistem moral sudah berkembang dan anak-anak sudah menyadari kebutuhan dan keinginan orang lain serta sensitif dan rela berkorban untuk orang lain.

Teori kepribadian berhubungan erat dengan teori perkembangan kognitif dan teori lapangan dalam upaya mengenal peserta didik sebagai individu berkembang menurut fase-fase perkembangannya, tetapi berdasarkan cara dan *speed* yang berlainan. Peserta didik mempunyai keahlian masing-masing, jika salah satunya unggul di bidang matematika belum tentu unggul di bidang olahraga. Ada yang unggul di bidang keterampilan dan teknologi, ada yang lebih unggul di bidang kesenian, dan lain sebagainya. Maka pendidikpun mesti tahu keunggulan atau bakat peserta didik untuk dapat dikembangkan berdasarkan keahliannya.

Suatu aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan formal perlu suatu bentuk pola yang jelas tentang bahan yang akan disajikan atau yang akan diproses kepada peserta didik. Berikut ini pendapat dari para ahli kurikulum yang satu dengan lainnya terdapat persamaan dan perbedaan.

a. William B. Rogan

Kurikulum adalah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah.

b. Robert S. Flaming

Kurikulum pada sekolah modern diartikan sebagai seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung jawab sekolah.

c. David Praff

Kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan lebih lanjut dijelaskan yaitu: (1) Rencana dalam bentuk tulisan; (2) Rencana itu merupakan rencana kegiatan; (3) Kurikulum berisikan hal-hal sebagai berikut: a. Siswa mau dikembangkan ke mana?; b. Bahan apa yang digunakan; c. Alat apa yang digunakan; d. Bagaimana cara mengevaluasi; e. Bagaimana kualitas guru yang diperlukan; (4) Kurikulum dilaksanakan dalam pendidikan formal; (5) Kurikulum disusun secara sistematis; (6) Pendidikan dan latihan mendapat perhatian.

d. Donald F. Gay

Menggunakan beberapa perumusan kurikulum memiliki ketentuan sebagai berikut: (1) Terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang direncanakan secara logis; (2) Terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak; (3) Merupakan desain kelompok sosial untuk menjadi pengalaman belajar anak di sekolah; (4) Terdiri atas semua pengalaman anak yang mereka lakukan dan asalkan di bawah bimbingan belajar.

e. Nengly and Evaras

Kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan yang dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik.

f. Inlow

Kurikulum adalah susunan dari rangkaian hasil belajar yang disengaja. Kurikulum menggambarkan atau mengantisipasi hasil pengajaran.

g. Saaylor

Kurikulum merupakan keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi proses belajar mengajar baik langsung di kelas tempat bermain atau di luar sekolah. Dalam pelaksanaannya

pengertian kurikulum tergantung dari sudut pandangnya. Walaupun hanya ada satu kurikulum tertulis yang disusun oleh satu kelompok kerja yang terdiri dari berbagai ahli bidang studi, kalau satu kurikulum tertulis tersebut ada di tangan tiga orang pendidik maka akan terjadi tiga macam kurikulum yang diberikan. Kalau setiap guru menghadapi 30 orang peserta didik maka akan menjadi 30 macam kurikulum yang akan diterima.

6. Psikologi Anak

Sekolah didirikan untuk anak untuk kepentingan anak yaitu menciptakan situasi di mana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Selama berabad-abad anak tidak dipandang sebagai manusia yang lain dari pada orang dewasa. Padahal anak mempunyai kebutuhan sendiri sesuai dengan perkembangannya. Rousseau berpendapat bahwa anak itu dikenal sebagai individu dengan segala karakteristiknya, yang sejak abad XX anak makin mendapat perhatian menjadi salah satu asas dalam pengembangan kurikulum. Muncullah aliran yang disebut progresif, bahkan kurikulum yang semata-mata didasarkan atas minat dan perkembangan anak, yaitu “child centered curriculum”. Kurikulum ini dipandang sebagai reaksi terhadap kurikulum yang ditentukan atau diperlakukan terhadap orang dewasa tanpa menghiraukan kebutuhan dan minat anak. Tentu saja kurikulum yang begitu ekstrim mengutamakan salah satu dasar akan mempunyai kelemahan-kelemahan. Hal ini mendapat perhatian para pendidik khususnya pengembang kurikulum untuk menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran yang berupaya untuk memperhatikan perkembangan anak sebagai individu yang mengalami perkembangan, untuk mendapatkan perhatian secara khusus.

2. Psikologi Belajar

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi perilakunya. Anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat menguasai

sejumlah keterampilan. Hal terpenting adalah bagaimana anak itu belajar? Jika kita tahu betul bagaimana proses belajar itu berlangsung, dalam keadaan yang bagaimana belajar itu memberikan hasil yang sebaik-baiknya maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara lebih efektif. Oleh karena itu, belajar ternyata merupakan suatu proses yang rumit dan tidak sederhana maka muncullah berbagai teori belajar yang menunjukkan ketidaksesuaian antara satu dengan yang lain. Penelitian dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami proses belajar dengan berbagai percobaan. Secara umum, dapat dikatakan setiap teori itu mengandung kebenaran, akan tetapi tidak memberikan gambaran secara keseluruhan proses belajar, yang mencakup segala gejala belajar dari yang sederhana sampai pada yang lebih kompleks. Teori belajar dijadikan dasar bagi proses belajar mengajar, dengan demikian terdapat hubungan yang erat maka psikologi salah satu landasan dasar dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Nofitri (2023: 4) pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dan lingkungannya. Baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun sosial. Menurut Nofitri juga menjelaskan bahwa pengembang wajib memperhatikan bentuk landasan-landasan pengembangan kurikulum agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurutnya, tidak mungkin seorang anak SD diberikan materi anak SMP, sebab secara psikologi perkembangan anak dan psikologi mampu menerima materi anak SMP, sebab secara psikologi perkembangan anak dan psikologi mampu menerima materi anak SMP sebab perkembangan psikologinya berbeda di abad 21 juga tidak mungkin juga pelajarannya disamakan dengan mata pelajaran lama tanpa adanya pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu tidak mungkin membuat atau mengembangkan kurikulum tanpa asas dan alasan yang jelas.

B. Asas Organisatoris

Teori ini dipelopori oleh Herbert Spencer, menurutnya bahwa pengetahuan yang bernilai itu akan berarti bila mampu menentukan bahan yang serasi dengan peserta didik, setelah melalui proses peyeleksian dari bahan pengetahuan sangat luas yang berkembang dari waktu ke waktu secara Hal ini dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang semakin berubah mengalami kemajuan pesat, sehingga tentu akan memberi beban baru bagi pengembang kurikulum yang berperan sebagai pembuat keputusan dan memilih apa yang harus diajarkan kepada siapa. Maka diperlukan asas organisatoris, agar kurikulum pembelajaran terorganisir perkembangannya, terutama dalam pendidikan Islam. Menurut Sidiq, (2023) yang menyatakan bahwa adanya suatu asas di dalam kurikulum pendidikan Islam. Sehingga kurikulum pendidikan Islam akan dapat dijabarkan secara lebih luas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun dalam kurikulum pendidikan Islam, penggunaan asas-asas tersebut perlu disesuaikan dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam harus sesuai dengan ajaran tauhid dan umumnya hanya berdasarkan pada pandangan rasionalis, empiris, dan objektif dengan tujuan ikhlas kepada Allah AWT. Namun manfaat dari kegiatan tersebut untuk diperhatikan.

Paling berwenang memecahkan masalah adalah para spesialis dalam disiplin ilmu bersangkutan, dengan persyaratan para spesialis itu selalu mengikuti perkembangan ilmunya, dan tentunya harus memahami atas filosofis, sosiologis dan psikologis dalam mengambil keputusan. Sementara itu, para pengembang kurikulum mempunyai tugas untuk membantu mereka (para spesialis) agar memahami sepenuhnya akan tugas mereka dalam menentukan pengetahuan paling berharga tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah mengenai organisasi bahan untuk keperluan pengajaran. Berikut dapat dilihat salah satu cara mengorganisasikan bahan berdasarkan topik, tema, kronologi, konsep, isu, logika, dan proses disiplin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Organisasi Bahan Berdasarkan		Contoh
A	To (biasanya digabungkan dengan salah satu pendekatan lainnya atau dibagi dalam sejumlah sub topik)	Perang Kemerdekaan
B	Tema	Sebab-sebab perang kemerdekaan
C	Kronologi	Tahap-tahap perang kemerdekaan
D	Konsep	“Kemerdekaan”
e	Isu	Pengaruh perang kemerdekaan terhadap watak bangsa Indonesia
f	Logika	Analisis peristiwa-peristiwa yang mendukung atau menghambat tercapainya pengakuan <i>de jure</i> atas kemerdekaan Indonesia
g	Proses disiplin	Pandangan tentang perang kemerdekaan oleh ahli sejarah Indonesia? Ahli sejarah Belanda? Amerika Serikat? Proses dan instrumen apakah yang digunakan? dan lain-lain.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah bahan pelajaran. Pilihlah bahan pelajaran sesuai atau serasi mempunyai tujuan dan sasaran kurikulum yang pada dasarnya disusun dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkret kepada yang abstrak, dan dari ranah tingkat rendah kepada yang lebih tinggi, kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh sebab itu terdapat tiga hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan bahan pelajaran

Mengajarkan keterampilan untuk masa sekarang atau mengajarkan keterampilan untuk keperluan masa depan, untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah, untuk mengembangkan nilai-nilai, untuk mengembangkan ciri ilmiah, untuk memupuk jiwa warga negara yang baik.

2. Sasaran bahan pelajaran

Terdiri dari beberapa pertanyaan yang perlu jawaban seperti siapakah pelajar itu, apakah latar belakang pendidikan dan pengalamannya,

sampai di manakah tingkat perkembangannya, bagaimanakah profil kepribadian dan motivasinya dan juga pertanyaan lainnya.

3. Pengorganisasian bahan

Bagaimana bahan pelajaran diorganisasi: apakah berdasarkan topik, konsep, kronologi, dan pertimbangan lainnya.

Berikut dapat dilihat jenis-jenis kurikulum, yaitu:

1. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini mata pelajarannya terpisah satu sama lain. Artinya kurikulum bentuk mata pelajarannya terpisah-pisah, kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lain. Konsekuensinya peserta didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran. Dengan demikian peserta didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam. Pada kurikulum ini menentukan batas minimal yang harus dikuasai anak agar bisa naik kelas. Nilai yang diperoleh peserta didik harus sesuai dengan batas minimal atau lebih.

2. *Correlated Curriculum*

Pada kurikulum ini sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Misalnya mata pelajaran fiqih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pada saat peserta didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Qur'an (Surat al Fatihah dan surat lainnya, dan hadist yang berhubungan dengan shalat tersebut.

3. *Broad Fields Curriculum*

Pada kurikulum ini dapat meningkatkan kurikulum dengan mengombinasikan beberapa mata pelajaran. Contohnya: Sejarah, Geografi, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

4. *Integrated Curriculum*

Kurikulum ini disebut sebagai kurikulum terpadu, merupakan suatu produk dari usaha pengorganisasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan

pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar mementingkan perbedaan individual peserta didik.

Asas organisatoris adalah berkenaan dengan masalah bagaimana bahan pelajaran akan disajikan, apakah disajikan dalam bentuk yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan dalam bentuk yang saling berhubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, misalnya dalam bentuk broad field dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam atau pelajaran bahasa diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan batas-batas mata pelajaran sehingga merupakan jumlah bagian-bagian bentuk kurikulum yang terpadu. Sesuai dengan ilmu jiwa asosiasi yang berprinsip bawa keseluruhan sama dengan jumlah bagian bagiannya sehingga cenderung memilih kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Akan tetapi, dalam ilmu jiwa Gestalt lebih mengutamakan keseluruhan karena keseluruhan itu akan lebih bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat aliran psikologi Gestalt cenderung memilih kurikulum terpadu atau integrated curriculum. Perlu kita ingat bahwa tidak ada kurikulum yang sempurna karena setiap organisasi kurikulum mempunyai kelebihan, tetapi tidak terlepas dari berbagai kekurangan ditinjau dari segi tertentu.

Berbagai macam organisasi kurikulum dapat digunakan secara bersama-sama di satu sekolah, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan saling membantu. Bagaimana kita memilih kurikulum? Dalam mengembangkan kurikulum harus diadakan pilihan dan merupakan hasil kesepakatan para ahli kurikulum, tentu saja program yang akan dibuat direncanakan terlebih dahulu dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah atau kepentingan bersama. Kurikulum adalah soal pilihan “curriculum is a matter of choice” dalam melakukan pilihan ini sangat tergantung pada sikap dari penyusun kurikulum terhadap program pendidikan sehingga muncul dua pandangan yaitu kurikulum tradisional

dan kurikulum progresif. Kurikulum tradisional memandang bahwa yang lama tidak dengan sendirinya buruk dan merugikan, oleh sebab yang dilestarikan adalah yang baik, apakah itu nilai-nilai, benda seni, dan norma-norma sosial.

Perubahan yang sangat dinamis kita dituntut untuk melakukan perubahan karena kalau tidak mau berubah berarti akan rugi sendiri. Adanya perubahan menentukan masa depan, membuat kualitas diri menjadi lebih baik. Sebaliknya, kurikulum modern atau progresif tidak dengan sendirinya baik atau sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Menerapkan kurikulum progresif juga akan banyak tantangan, terutama dari pihak pendidik yang pada umumnya bersifat konservatif, juga orang tua yang telah mendapatkan pendidikan tradisional yang telah merasakan manfaatnya. Kesulitan yang dihadapi oleh kurikulum tradisional bahwa orang mengharapkan hasil-hasil tradisional dari sekolah yang progresif. Pada sekolah progresif mengutamakan pemecahan masalah dan menggunakan pengetahuan secara fungsional untuk memecahkan masalah, dan tidak mengharapkan peserta didik mempunyai pengetahuan yang seragam. Semuanya mempunyai peningkatan masing-masing baik nilai maupun pengetahuannya. Namun, dari pihak orang tua masih mengharapkan agar murid-murid mempunyai kemampuan menghafal, seperti dalam pelajaran geografi, sejarah dan bagaimana memiliki kemampuan menghitung di luar kepala.

Sekolah progresif harus menilai berdasarkan prinsip-prinsip yang lebih tegas agar anak-anak menjadi reaktif, inovatif, sanggup berpikir sendiri, peserta didik sanggup menemukan hal-hal baru dengan melakukan penelitian. Bagaimana pendapat Anda mengenai Ujian Nasional (UN) yang sifatnya seragam (uniform) yang tidak menghiraukan perbedaan individual, perbedaan sarana dan prasarana sekolah. Pada UN mengutamakan kemampuan siswa menghafal sehingga mampu menebak soal ujian, tidak mengizinkan perbedaan pendapat, menentukan lebih dahulu mana yang benar sehingga anak hanya menerka atau mencari dalam ujian dengan model soal pilihan berganda. Berikut

kita uraikan pandangan penganut kurikulum tradisional dengan pandangan penganut kurikulum progresif. Para penganut kurikulum tradisional berpedoman pada kurikulum yang didasarkan atas subjek atau mata pelajaran, yang biasanya diberikan secara terpisah-pisah. Materi mata pelajaran diambil dari berbagai disiplin ilmu yang dibina dan senantiasa dikembangkan oleh para pakar. Oleh karena itu, mendapat penghargaan tinggi dari masyarakat. Kurikulum tradisional bertahan selama bertahun-tahun dan akan tetap bertahan sepanjang masa karena dianggap ilmu mempunyai nilai tersendiri dan dapat dipelajari demi ilmu itu sendiri. Selain itu, mempelajari ilmu akan mengembangkan kemampuan intelektual anak.

Penganut kurikulum modern atau progresif tidak menolak ilmu, tetapi tidak dipelajari demi ilmu itu sendiri, akan tetapi untuk digunakan dalam memecahkan suatu masalah, sambil memecahkan masalah siswa mengumpulkan ilmu yang diperlukan. mengumpulkan ilmu demi ilmu yang tidak fungsional hanya membebani otak pada hal-hal yang tidak berguna atau mubazir. Tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan aspek intelektual saja melainkan keseluruhan pribadi anak secara utuh dalam segala aspeknya. Kurikulum tradisional diperlukan pengarah, pengawasan, kontrol, dan disiplin yang kuat, agar siswa mempelajari bahan yang sama dan mencapai tingkat penguasaan yang sama; sedangkan kurikulum progresif lebih banyak memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan apa yang akan dipelajari, sesuai dengan minat dan kesanggupannya dalam suasana yang memberikan kebebasan. Apa yang dipelajari dalam kurikulum tradisional dianggap akan berguna bagi anak di kemudian hari karena banyak pelajaran yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kehidupan anak dalam masyarakat, sedangkan pada kurikulum progresif memilih masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan anak sehari-hari. Kurikulum tradisional semua siswa disamaratakan dalam hal materi pelajaran, metode belajar mengajar maupun evaluasi. Kalau kurikulum progresif evaluasi sangat diperlukan untuk membuat anak semakin maju kedepannya. Jika terdapat suatu masalah akan dicari jalan keluarnya, jika terdapat kendala akan dicarikan

solusinya agar yang sudah berlalu tidak akan terulang lagi, akan tetapi membuat upaya agar diperbaiki yang kurang baik menjadi lebih baik.

Kurikulum progresif memperhatikan bahkan membantu, memperhatikan perkembangan dari keunikan tiap individu. Sedangkan kurikulum tradisional menerima kenyataan dalam masyarakat sebagaimana adanya, sedangkan kurikulum progresif berusaha untuk mengubah lingkungan untuk membentuk masa depan yang lebih baik. Bila kita lihat dari keduanya yang mempunyai keunikan masing-masing, kurikulum progresif jauh lebih memikirkan masa depan secara baik.

C. Asas Teologi

Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perkataan Tuhan dan juga manusia (Kurniati, 2022). Teori tentang teologi digunakan dengan berfokus pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kurikulum harus mencerminkan prinsip-prinsip dasar agama, seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (etika), dan muamalah (hubungan sosial). Contoh penerapan asas teologi dalam pengembangan kurikulum PAI yaitu menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam dengan memastikan semua kegiatan pendidikan yang berlangsung dapat berpedoman pada nilai-nilai keagamaan. Asas teologi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan landasan yang sangat penting karena dalam pengembangan kurikulum dapat merujuk pada ajaran-ajaran agama.

Asas teologi dapat berfungsi sebagai dasar refleksi dalam menyusun kurikulum PAI. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam proses pendidikan, baik pemahaman tentang aspek spiritual, keyakinan, maupun pemahaman cara menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa. Oleh karena itu, penggunaan asas teologi dalam pengembangan kurikulum PAI mempertimbangkan aspek-aspek yaitu:

1. Sumber Ajaran

Asas teologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber segala sumber hukum Islam. Kedua sumber ini menjadi pedoman utama dalam menentukan konten kurikulum, terutama untuk memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang universal dan mutlak.

2. Tujuan Pendidikan

Kurikulum PAI yang berbasis teologi bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik, serta membentuk karakter Islami yang kuat

3. Konteks Modern

Kurikulum senantiasa relevan dengan kebutuhan zaman, karena sifatnya dinamis seiring dengan kemajuan pola pikir manusia (Idi, 2013). Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme, asas teologi juga berfungsi untuk mengadaptasi kurikulum agar relevan dengan kondisi zaman, sehingga siswa tidak hanya belajar secara ritual tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan etika dalam konteks kehidupan modern.

Selain dari ketiga asas tersebut, terdapat pula asas filosofis dan asas seni dan budaya. Pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai konsep filosofis yang mendasari pendidikan Islam. Ini mencakup pemahaman tentang tauhid, risalah, dan akhirat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Selanjutnya, pengembangan kurikulum juga berdasarkan asas seni dan budaya. Kurikulum harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana pendidikan berlangsung. Ini termasuk pengenalan budaya lokal dan nilai-nilai masyarakat, siswa memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Dalam mengembangkan kurikulum, kita dapat menyusun materi yang relevan dengan budaya lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

BAB V

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Secara Bahasa, prinsip berarti dasar, asas, atau ketentuan yang menjadi pokok dalam sebuah tindakan, pemikiran, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan Kusmiyati yang menyatakan prinsip adalah panduan yang dijadikan dalam melakukan suatu hal. Prinsip juga didefinisikan para ahli sebagai berikut.

- a. Merriam dalam Yasin, dkk., mengatakan prinsip adalah sinonim dari landasan yang diartikan sebagai keabsahan yang fundamental, komitmen khas tentang apa yang baik, dan sebuah sumber atau asal dari suatu hal (Kusmiati, 2022).
- b. Cross dalam Ismail, menyatakan prinsip sebagai pernyataan yang berisi kebenaran hampir sebagaian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus (Yasin, 2024).

Jadi, prinsip dapat diartikan sebagai landasan yang menjadi pedoman dalam suatu hal yang akan dilakukan.

Secara Bahasa, evaluasi berarti penilaian (Ilyas Ismail, 2019). Penilaian atau evaluasi dinyatakan sebagai kegiatan mengumpulkan data, analisa dan interpretasi data tersebut dalam membuat sebuah keputusan. Evaluasi didefinisikan oleh berbagai ahli, yaitu:

- a. Kourilski dalam Hamalik yang dikutip Nurhayati, dkk., menyatakan evaluasi adalah penentuan taraf penguasaan suatu unsur tertentu di individu ataupun kelompok.
- b. Wandt dan Brown dalam Sumardi, dkk., mendefinisikan evaluasi sebagai upaya untuk mengidentifikasi nilai suatu hal.
- c. Stufflebeam dan Shienkfield dalam Sumardi, dkk., menyatakan evaluasi sebagai proses menguraikan, memperoleh, dan menyajikan data deskriptif dan evaluatif tentang signifikansi dan nilai objek yang dimanfaatkan dalam mengambil keputusan, pemenuhan kebutuhan, serta peningkatan mengenai objek tersebut.

Dengan demikian, evaluasi diartikan sebagai sebuah kegiatan mengumpulkan dan mengolah sebuah informasi nilai suatu fenomena yang disajikan untuk pengambilan kesimpulan, memenuhi kepentingan tertentu, dan sebagainya.

Secara bahasa, pembelajaran berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk untuk diketahui. Kata ajar diberikan awalan dan akhiran menjadi pembelajaran atau kegiatan untuk mengetahui suatu hal. Pembelajaran adalah perpaduan dari mengajar oleh pendidik dan belajar oleh peserta didik (Khasanah, 2022). Pembelajaran juga diartikan sebagai berikut.

- a. UU Sisdiknas 20 tahun 2003, memaparkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan interaksi pendidik, peserta didik, dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar
- b. Trianto dalam Djailani, mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan sederhana adalah produk interaksi berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman
- c. Gagne dan Briggs dalam Khasanah, pembelajaran adalah kegiatan sistematis yang tujuannya membantu siswa dalam belajar, memuat rangkaian kegiatan yang dirancang dengan baik guna mendukung proses belajar.
- d. Mulyasa dalam Khasanah, mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui prosesnya dengan lingkungan (Djailani, 2023).

Pembelajaran adalah proses yang dirancang sistematis untuk menciptakan perubahan yang lebih baik, memuat interaksi berkesinambungan antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Evaluasi pembelajaran memuat dua kata yang telah didefinisikan sebelumnya. Berikut ini beberapa pengertian evaluasi dalam konsep pembelajaran menurut para ahli.

- a. Anas Sudjono dalam Nurhayati, mengungkapkan evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang diupayakan untuk memperoleh data dalam penyempurnaan pendidikan (Nurhayati, 2022).

- b. Evaluasi dalam konteks pembelajaran merupakan prosedur mengukur pencapaian dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran (Damayanti, dkk, 2023).
- c. Pembelajaran sebagai pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik yang dijadikan referensi untuk perbaikan sistem dan kinerja satuan pendidikan. (Resdianto, dkk, 2022).
- d. Evaluasi pembelajaran adalah prosedur berkesinambungan yang mencari dan mengolah informasi untuk dijadikan acuan pengambilan keputusan dalam merancang program pembelajaran (Rahmayanti, 2022).

Jadi, evaluasi pembelajaran diartikan sebagai proses penilaian pembelajaran yang hasilnya akan dijadikan pedoman dalam merancang perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, prinsip evaluasi pembelajaran adalah landasan yang dijadikan pedoman dalam proses penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk merancang perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan. Dengan prinsipnya, penyelenggaraan evaluasi pembelajaran akan lebih sistematis.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip evaluasi dalam Permendiknas RI nomor 20 tahun 2007 menerangkan bahwa pada jenjang dasar dan menengah penilaian hasil belajar peserta didik mengacu beberapa prinsip berikut.

1. Sahih, maksudnya penilaian mengacu pada data yang menunjukkan pengukuran kemampuan peserta didik.
2. Objektif, maksudnya penilaian mengacu pada metode dan kriteria yang tidak dikuasai subjektivitas penilai.
3. Adil, maksudnya penilaian peserta didik tidak ada pihak yang diuntungkan dengan adanya keragaman latar belakang, seperti agama, gender, dan sebagainya.
4. Terpadu, maksudnya penilaian adalah elemen yang terikat dengan kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka, maksudnya aspek-aspek penilaian tidak ditutupi dari berbagai pihak yang terkait, aspek dapat berupa kriteria, prosedur, dan pengambilan kesimpulan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, maksudnya penilaian yang diselenggarakan memuat seluruh dimensi kompetensi, menggunakan teknik penilaian yang disesuaikan guna mengawasi perkembangan peserta didik.
7. Sistematis, maksudnya penilaian dirancang dengan bertahap sesuai dengan prosedur yang baku.
8. Beracuan kriteria, maksudnya penilaian mengacu pada taraf capaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, maksudnya penilaian dari sisi prosedur, Teknik dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Kusmianti, 2022).

Arifin dalam Kusmiyati memaparkan beberapa prinsip umum evaluasi dalam upaya mendapatkan hasil evaluasi yang lebih baik, yaitu:

Kontinuitas

Penilaian tidak diselenggarakan dengan incidental, sebab pembelajaran adalah sebuah proses kontinu. Maka, evaluasi harus dilakukan dengan kontinu. Perolehan hasil evaluasi dalam sebuah periode senantiasa dikaitkan dengan hasil di eaktu terdahulu, sehingga tergambar dengan jelas mengenai perkembangan peserta didik. Perkembangan ini tidak mampu hanya dilihat pada sisi prosuk, tetapi harus mencakup sisi proses hingga inputnya.

Komprehensif

Pada penyelenggaraan evaluasi mengenai suatu objek, pengevaluasi hendaknya mengambil bahan evaluasi mencakup objek secara utuh. Contohnya, Ketika objek evaluasi adalah peserta didik, semua aspek peserta didik itu dinilai, dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotornya, dan begitu pula dalam objek evaluasi yang lainnya.

Adil dan objektif

Pada penyelenggaraan evaluasi, hendaknya berlaku adil, tidak membedakan. Peserta didik dengan menyeluruh harus menerima

perlakuan sama, tidak dipengaruhi latar belakang apapun. Sebaiknya juga, pengevaluasi bersikap objektif atau apa adanya sama dengan kemampuan yang peserta didik miliki. Sikap suka tak suka, keinginan, dan prasangka buruk harus dihilangkan. Penilaian harus didasarkan atas kebenaran informasi yang sebenarnya, tidak bersumber dari rekayasa atau manipulasi.

Kooperatif

Pada penyelenggaraan evaluasi, ditekankan untuk menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, sesama pendidik, peserta didik, hingga orang tuanya. Hal ini ditujukan untuk memberikan kepuasan bagi semua pihak terhadap hasil evaluasi, serta semua pihak akan merasa dihargai.

Praktis

Praktis adalah prinsip yang mengacu pada penggunaan evaluasi yang mudah, bagi penyusun instrument ataupun bagi pihak lain yang akan memanfaatkan instrument tersebut. Diperlukan penyesuaian bahasan dan pedoman pengerjaan soal yang baik (Kusmiati, 2022).

Sukardi dalam Oktariana, menyebutkan lima prinsip evaluasi dalam bidang pendidikan, yaitu:

1. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif. Pelaksanaan evaluasi secara komprehensif bertujuan agar evaluasi tidak dilakukan secara terpisah-pisah atau berdiri sendiri melainkan dilakukan secara menyeluruh agar informasi yang diperoleh adalah tepat dan benar.
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik. Pelaksanaan evaluasi membutuhkan kerja sama yang baik di antara guru sebagai penilai dan peserta didik sebagai yang dinilai.
4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu. Pelaksanaan evaluasi harus secara teratur dan terus menerus agar tidak ada hal yang

terlewatkan sehingga tidak merugikan peserta didik sebagai pihak yang dinilai.

5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku. Pelaksanaan evaluasi tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan semena-mena agar tidak ada pihak yang dirugikan akibat kesalahan dalam proses evaluasi Oktariana, 2020).

Daryanto dalam Oktariana, menyebutkan ada lima prinsip-prinsip penunjang evaluasi agar memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

1. Keterpaduan

Evaluasi akan berjalan dengan baik apabila perencanaan pelaksanaan evaluasi tersebut telah ditetapkan pada saat penyusunan satuan pengajaran yang dapat disesuaikan dengan memadukan tujuan instruksional dan materi ajar yang akan disajikan.

2. Keterlibatan siswa

Evaluasi merupakan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan hasil belajar mereka.

3. Koherensi

Evaluasi yang dilaksanakan harus berkaitan dengan materi ajar yang sudah mereka pelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan yang akan diukur.

4. Pedagogis

Evaluasi perlu diterapkan sebagai bagian dari upaya memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik dari aspek pedagogis. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai alat motivasi belajar peserta didik.

5. Akuntabilitas

Hasil evaluasi harus dapat dipertanggung- jawabkan kepada semua pihak yang berkepentingan, seperti orang tua, lembaga penyelenggara pendidikan, masyarakat dan bahkan kepada si peserta didik itu sendiri (Oktariana, 2020).

Ismail dalam bukunya, membagi prinsip-prinsip evaluasi menjadi dua kelompok, yaitu prinsip umum dan khusus, Yaitu:

1. Prinsip Umum

Dalam upaya memperoleh hasil evaluasi yang akurat dan bermakna bagi peserta didik dan masyarakat, evaluasi dapat dielenggarakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut.

Valid

Evaluasi hendaknya mengukur objek yang diukur dengan disesuaikan pada penggunaan jenis tes yang sahih. Sederhananya, evaluasi memuat kesesuaian instrument dan sasaraannya. Ketika alat tidak mempunyai kesahihan yang bisa dipertanggungjawabkan, maka data yang dikumpulkan beserta kesimpulan yang diambil turut mrnjadi salah.

Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi sebaiknya mempunyai pencapaian kompetensi peserta didik, mencakup dimensi sikap, pengetahuan, keterampilan, serta nilai yang terealisasikan dalam kebiasaan berbuat dan berpikir. Dengan bertumpu pada beberapa kompetensi ini, terlihatlah ukuran keberhasilan pembelajaran yang diketahui dengan jelas dan terarah.

Berkelanjutan

Evaluasi hendaknya terjadi terus menerus dalam waktu ke waktu guna mengetahui dengan detail perubahan peserta didik, sehingga unjuk kerja dan kegiatan peserta didik dapat diawasi melalui penilaian.

Menyeluruh

Evaluasi hendaknya terjadi secara utuh yang memuat semua aspek kompetensi peserta didik, kognitif, psikomotorik, afektif. Evaluasi juga diadakan dengan berdasar pada prosedur penilaiannya dengan beberapa data hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan pada semua pihak.

Bermakna

Evaluasi diharapkan memberikan makna kepada setiap pihak yang terlibat. Maka, evaluasi harus mudah dipahami dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak yang terlibat. Hasil penyelenggaraan evaluasi sebaiknya menunjukkan gambaran utuh mengenai potensi peserta didik dalam pemenuhan kompetensi yang ditentukan.

Adil dan Obyektif

Sebaiknya evaluasi diadakan dengan pertimbangan rasa adil dan obyektivitas peserta didik, tidak membedakan latar belakang, gender, budaya, dan sebagainya yang berkontribusi dalam pembelajaran. Adanya ketidakadilan dalam evaluasi menimbulkan penurunan motivasi belajar peserta didik, mereka akan merasa diacuhkan.

Terbuka

Evaluasi sebaiknya diselenggarakan dengan terbuka terhadap berbagai kalangan, agar ketetapan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dapat dilihat jelas oleh setiap pihak yang terlibat, tidak menutup-nutupi yang menyebabkan kerugian bagi semua pihak.

Ikhlas

Ikhlas adalah bentuk keberhasilan niat pendidik dalam memenuhi tujuan, dalam evaluasi pendidik senantiasa mengefisienkan pencapaian tujuan pendidikan, dan menyangkut kepentingan peserta didik.

Praktis

Praktis dimaknai mudah dimengerti dan diselenggarakan, mencakup beberapa aspek, yaitu hemat biaya, waktu, dan tenaga, mudah diadministrasikan, penskoran dan pengolahannya mudah, dan penafsiran yang mudah.

Dicatat dan Akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan.

Adapun prinsip-prinsip lain yang merupakan prinsip khusus evaluasi yang harus dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Obyektivitas

Obyektivitas (*objectivity*) adalah kesesuaian pengetahuan dengan obyek yang diketahui. Oleh sebab itulah obyektivitas lazim pula diartikan kesesuaian dengan kenyataan atau realitas. Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi Pendidikan, evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik seperti siswa hendaklah dilakukandengan hati-hati dan berusaha agar benar-benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidik yang melaksanakan evaluasi terhadap peserta didiknya dapat menghindarkan prasangka yang dapat mengakibatkan tidak obyektif.

2. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini berarti kegiatan evaluasi dalam Pendidikan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan program yang telah direncanakan dengan cermat. Prinsip tersebut sesuai dengan hakekat evaluasi yang merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Prinsip itulah yang merupakan dasar pemikiran mengharuskan evaluasi dilaksanakan beberapa kali untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

3. Prinsip Integralitas

Prinsip integralitas dalam tulisan ini dimaksudkan bahwa evaluasi peserta didik yang akurat dan sempurna adalah evaluasi berkenaan dengan seluruh aspek kompetensi peserta didik yakni kompetensi kognitifnya (pengetahuan, ingatan, pemahaman, atau lain-lain), kompetensi afektifnya (sikap dan nilai-nilai yang dihargai), dan kompetensi psikomotoriknya (keterampilan berpikir, bekerja, berkomunikasi dan lain-lain).

4. Prinsip Kontrolitas

Adapun maksud prinsip kontrolitas ialah bahwa kegiatan evaluasi digunakan sebagai media atau cara untuk melaksanakan pengawasan terhadap proses belajar mengajar agar tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

5. Prinsip Pengembangan

Hasil-hasil evaluasi pada suatu sekolah kegiatannya merupakan sekumpulan data dan informasi tentang proses dan hasil belajar mengajar. Kumpulan data dan informasi tersebut tidak hanya berguna sebagai alat pelaksanaan pengawasan dan alat untuk menetapkan promosi peserta didik ke semester/tingkat yang lebih tinggi, melainkan sangat berguna juga untuk melaksanakan kegiatan pengembangan baik bagi peserta didik maupun bagi guru-guru dan para administrator (pimpinan sekolah).

Prayitno dalam Sohilait, menguraikan lima prinsip yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yaitu:

1. Kontinuitas

Penilaian bukanlah suatu kegiatan sesaat (incidental), tetapi termasuk kegiatan yang terjadi secara terus menerus, selaras dengan pembelajaran yang pada hakikatnya terjadi secara kontinu.

2. Komprehensif

Komprehensif dimaknai menyeluruh. Dalam penyelenggaraan evaluasi dengan objek peserta didik, diperlukan keterlibatan semua aspek yang terdapat dalam diri peserta didik.

3. Objektivitas

Objektivitas mengandung arti bahwa semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa membanding-bandingkan satu dengan yang lain.

4. Kooperatif

Kegiatan evaluasi melibatkan banyak pihak yang meliputi warga sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus ada kerja sama antar guru dengan pihak-pihak terkait.

5. Praktis

Praktis dimaknai dengan penggunaannya yang mudah. Instrument dan prosedur evaluasi sebaiknya mudah digunakan bagi pengguna dan penyusun evaluasi pembelajaran (Sohilait, 2021).

Dari berbagai pemaparan mengenai prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran di atas, disimpulkan beberapa prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran sebagai berikut.

1. Valid

Secara Bahasa, valid diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan fakta dan kenyataan sebenarnya. Dalam mengadakan evaluasi pembelajaran, penilaian haruslah didasarkan dengan data dan prosedur yang sah. Hasil evaluasi diambil dengan alat dan sasaran yang berkesesuaian.

2. Kontinuitas

Kontinu dimaknai berkelanjutan atau berkesinambungan. Kontinuitas dalam evaluasi pembelajaran dimaksudkan bahwa penilaian yang diadakan di jenjang atau waktu sekarang adalah kelanjutan dari penilaian yang diadakan sebelumnya.

3. Komprehensif

Komprehensif berarti luas, menyeluruh, atau menyangkut banyak hal. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik harus menyentuh seluruh aspek kompetensi dalam diri peserta didik secara utuh, yaitu afektif, psikomotorik, dan kognitif.

4. Akuntabilitas

Akuntabilitas berarti pertanggungjawaban dalam proses evaluasi pembelajaran, hasil dan prosedur evaluasi harus dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang berkepentingan.

5. Kooperatif

Kooperatif berarti Kerjasama. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan memerlukan kerja sama antara dua pihak, pihak yang dinilai atau peserta didik dan penilai atau pendidik.

6. Sistematis

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan terprogram dengan baik, mengikuti prosedur yang baku.

7. Adil dan Objektif

Secara Bahasa, adil berarti sama atau tidak memihak. Sedangkan, objektif berarti keadaan sesungguhnya. Prinsip adil dan objektif dalam evaluasi pembelajaran dimaknai bahwa penilaian yang dilakukan tidak membedakan setiap peserta didik, tanpa melihat latar belakang peserta didik, seperti gender, dan sebagainya.

8. Terpadu

Evaluasi pembelajaran yang diadakan mempunyai hubungan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian memuat tujuan instruksional yang sesuai dengan materi pembelajaran.

9. Terbuka

Secara Bahasa, terbuka berasal dari kata buka yang berarti tidak tertutup. Dalam evaluasi pembelajaran, prinsip terbuka dimaknai bahwa penilaian diselenggarakan terbuka pada semua peserta didik, dan hasil dari penilaian ini dipaparkan dengan jelas bagi seluruh pihak yang berkaitan, tanpa adanya manipulasi yang dapat merugikan.

10. Praktis

Secara Bahasa, praktis dinyatakan sebagai praktik yang mudah. Dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran, prinsip praktis dimaknai bahwa penilaian hasil belajar peserta didik yang diadakan seharusnya mudah dilakukan, baik bagi pendidik maupun peserta didiknya.

Dengan demikian, terdapat sepuluh prinsip evaluasi pembelajaran yang harus dijadikan panduan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran, yakni valid, kontinuitas, komprehensif, akuntabilitas, kooperatif, sistematis, adil dan objektif, terpadu, terbuka, dan praktis. Semua dapat dijadikan pegangan dalam mengembangkan kurikulum PAI.

C. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam tujuan memiliki manfaat dan tujuan sebagai berikut :

1. Alat untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Agama

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam memastikan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan agama. Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi membantu dalam menilai apakah tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai. Dengan mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama oleh siswa, pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai standar yang diharapkan dalam kurikulum agama Islam (Marzuki. dkk, 2018). Evaluasi memberikan umpan balik kepada pendidik tentang efektivitas metode dan strategi pengajaran yang digunakan. Informasi ini sangat berharga untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (Kahfi, 2019).

Evaluasi memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Dengan mengetahui kemajuan siswa, pendidik dapat memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan mengidentifikasi siswa yang memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut. Melalui evaluasi, siswa dapat melihat hasil usaha mereka, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Pengetahuan bahwa kemajuan mereka diukur dan dihargai dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat dan serius (Idrus L, 2019).

Evaluasi menyediakan data yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan pihak sekolah untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan pendidikan agama Islam. Keputusan berbasis data ini dapat membantu dalam meningkatkan sistem pendidikan secara

keseluruhan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan mengetahui area mana yang memerlukan perbaikan, kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mencerminkan perkembangan terbaru dalam pendidikan agama. Evaluasi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk siswa, orang tua, pendidik, dan pemerintah. Dengan mengetahui bahwa sistem pendidikan berfungsi dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai, semua pihak merasa lebih puas dan percaya diri terhadap sistem pendidikan yang ada. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan agama Islam. Dengan terus-menerus mengevaluasi dan mengembangkan metode pengajaran, kurikulum, dan pencapaian siswa, pendidikan agama Islam dapat selalu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Dengan menyediakan data dan umpan balik yang diperlukan, evaluasi membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi siswa, mendukung pengambilan keputusan yang tepat, dan mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, evaluasi adalah alat yang krusial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan agama yang holistik dan berkelanjutan.

2. Pedoman dalam Proses Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses yang esensial dalam dunia pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dan menilai efektivitas dari proses pembelajaran, serta memahami seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi berperan penting dalam mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuan ini mencakup pengembangan pengetahuan keagamaan, pemahaman nilai-nilai Islam, serta penerapan ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah siswa telah memahami materi yang diajarkan dan mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan mereka (Idrus L, 2019). Evaluasi memberikan umpan balik yang sangat berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran yang digunakan. Ini memungkinkan guru untuk memperbaiki strategi pengajaran mereka agar lebih efektif. Bagi siswa, evaluasi memberikan gambaran tentang kemajuan belajar mereka, sehingga mereka dapat memahami area mana yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut (Prayogi, 2017).

Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan memahami hasil evaluasi, institusi pendidikan dapat melakukan perbaikan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya pendidikan yang digunakan. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan membantu mencapai hasil yang lebih baik. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan individual siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dengan evaluasi, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka (Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, 2020). Evaluasi juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka akan dievaluasi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, hasil evaluasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Evaluasi dapat berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui area-area yang memerlukan perbaikan, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk

mengatasi masalah tersebut. Ini juga membantu dalam pencegahan kesulitan belajar yang lebih serius di masa depan.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum yang lebih baik. Dengan memahami apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam proses pembelajaran, institusi pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum mereka agar lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Ini memastikan bahwa kurikulum tetap up-to-date dan mampu memenuhi kebutuhan siswa di zaman yang terus berubah. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya membantu mengukur pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga memberikan umpan balik, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan siswa, mendorong motivasi belajar, berfungsi sebagai alat diagnostik, dan mendukung pengembangan kurikulum. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dalam memastikan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

3. Mengukur pencapaian tujuan pendidikan agama secara spesifik

Evaluasi pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan agama secara spesifik, seperti pemahaman konsep-konsep agama dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, I., & Hakim, 2019). Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan proses yang esensial untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan agama telah tercapai. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep-konsep agama meliputi pengetahuan tentang ajaran dasar Islam seperti tauhid, syariah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam. Evaluasi ini mencakup berbagai metode, termasuk ujian tertulis, lisan, dan tugas-tugas proyek yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa tentang topik-topik ini. Misalnya, ujian tertulis bisa digunakan untuk menilai pengetahuan siswa tentang rukun Islam dan rukun iman,

sedangkan tugas proyek mungkin melibatkan penelitian tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW atau sejarah peradaban Islam.

Selain pemahaman konseptual, evaluasi juga menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, dan kasih sayang. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, di mana guru mengamati perilaku siswa dalam berbagai situasi, serta melalui refleksi pribadi dan diskusi kelompok. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk mencatat bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari mereka, atau untuk berpartisipasi dalam proyek layanan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menilai efektivitas metode pengajaran dan materi pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami konsep tertentu, guru dapat mencari cara baru untuk menyajikan materi tersebut, mungkin melalui pendekatan yang lebih interaktif atau penggunaan teknologi pendidikan.

Evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian siswa tetapi juga keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Ini penting untuk memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Ini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut Kahfi evaluasi membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami ajaran-ajaran fundamental agama Islam, seperti

tauhid, ibadah, akhlak, dan syariah (Kahfi, 2019). Evaluasi membantu guru untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep-konsep fundamental seperti tauhid, yang merupakan keyakinan akan keesaan Allah (Bushtomi, 2023). Dengan tes atau tugas tertulis, guru dapat melihat apakah siswa mampu menjelaskan dengan benar konsep tauhid dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek hukum Islam (syariah) juga dievaluasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks praktik ibadah dan kehidupan sosial (Asbar, A. M., & Setiawan, 2022). Evaluasi ini bisa meliputi pengetahuan mereka tentang hukum halal dan haram serta kemampuan mereka dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap akhlak mulia. Misalnya, dengan studi kasus atau observasi perilaku, guru dapat menilai apakah siswa mampu menunjukkan sikap toleransi, kejujuran, dan kasih sayang, yang merupakan bagian integral dari ajaran akhlak dalam Islam. Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri. Diskusi kelompok atau presentasi bisa menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran tersebut, sambil mendapatkan umpan balik dari guru dan teman-teman mereka.

Hasil evaluasi membantu guru menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Jika evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dengan konsep tertentu, guru dapat mencari strategi pengajaran yang lebih inovatif atau memberikan bantuan tambahan yang dibutuhkan. Evaluasi yang efektif dalam pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar alat untuk menilai hasil akhir belajar, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan berbagai metode evaluasi, baik formal maupun informal, guru dapat membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran-ajaran fundamental agama Islam secara teoritis, tetapi juga mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh pengertian dan kesadaran.

Evaluasi juga menilai kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam etika, moralitas, dan interaksi sosial. Selain aspek kognitif, evaluasi juga mengukur tingkat kesadaran afektif siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan emosional dalam agama Islam (Sawaluddin, 2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi ini melibatkan beberapa aspek, termasuk etika, moralitas, dan interaksi sosial.

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan ajaran Islam dalam setiap tindakan dan perilaku mereka. Evaluasi ini melihat bagaimana siswa mempraktikkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, apakah siswa menunjukkan sikap sopan santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam interaksi mereka dengan orang lain. Etika adalah pedoman yang mengatur tindakan dan perilaku manusia, dan dalam Islam, etika mencakup nilai-nilai universal yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Moralitas berkaitan dengan baik dan buruk, yang dalam konteks Islam diatur oleh ajaran agama yang memandu setiap tindakan umat Muslim. Evaluasi ini mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, termasuk teman, keluarga, dan masyarakat. Dalam Islam, interaksi sosial yang baik harus mencerminkan nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga silaturahmi. Siswa diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dalam masyarakat melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Munirah, M., Amiruddin, A., & Ahmad, 2022).

Selain aspek kognitif, evaluasi juga harus mencakup kesadaran afektif, yaitu tingkat kesadaran emosional dan spiritual siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Ini melibatkan pengukuran sejauh mana siswa merasa terhubung dengan ajaran Islam secara emosional

dan spiritual, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perasaan dan motivasi mereka. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga merasakannya dalam hati mereka. Untuk melaksanakan evaluasi ini, guru dapat menggunakan berbagai metode, termasuk observasi, refleksi diri siswa, wawancara, dan penilaian portofolio. Observasi langsung memungkinkan guru melihat perilaku siswa dalam situasi sehari-hari, sementara refleksi diri dan wawancara dapat membantu siswa mengekspresikan perasaan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Penilaian portofolio dapat mencakup catatan tentang tindakan dan perilaku siswa yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka dan sejauh mana mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut baik secara kognitif maupun afektif (Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, 2024).

Evaluasi membantu memantau efektivitas metode pengajaran dalam menyampaikan materi agama Islam, serta merespon kebutuhan belajar siswa secara individual (Marzuki, I., & Hakim, 2019). Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis siswa tetapi juga mendorong implementasi praktis nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi. Melalui evaluasi guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan metode yang diterapkan. Sebagai contoh, evaluasi hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Islam bisa menunjukkan sejauh mana siswa memahami konsep-konsep penting seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan syariah. Hasil evaluasi ini dapat membantu guru memperbaiki metode pengajaran yang kurang efektif dan memperkuat strategi yang berhasil. Pembelajaran berdiferensiasi

merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam merespon kebutuhan belajar siswa secara individual. Pembelajaran ini melibatkan penyesuaian proses pengajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Evaluasi berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan ini. Dengan memahami tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa, guru dapat merancang kegiatan belajar yang lebih sesuai dan efektif .

Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru untuk terus mengembangkan dan mengadaptasi metode pengajaran. Evaluasi terhadap metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, termasuk evaluasi tingkat kesulitan soal dan daya serap siswa, sangat membantu dalam menyempurnakan pendekatan pengajaran. Misalnya, jika suatu metode pengajaran tertentu terbukti kurang efektif, guru dapat mencoba pendekatan lain yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Evaluasi juga membantu menilai keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi. Ini mencakup analisis terhadap berbagai aspek pengajaran seperti penggunaan media, interaksi di kelas, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Hasil evaluasi ini tidak hanya memberikan umpan balik bagi guru, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan workshop yang relevan. Data yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran juga dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan. Misalnya, sekolah dapat menggunakan hasil evaluasi untuk merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa atau untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif. Secara keseluruhan, evaluasi dalam pendidikan agama Islam bukan hanya tentang menilai hasil belajar siswa, tetapi juga tentang meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dengan menggunakan hasil evaluasi secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga dapat

meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam sebagai penghayatan nilai-nilai moral sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami nilai-nilai moral dalam konteks nyata (Kahfi, 2019), sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dengan tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui evaluasi, pendidik dapat memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pada pengembangan spiritualitas dan kepedulian sosial siswa (Idrus L, 2019). Evaluasi membantu mengukur kemampuan siswa dalam beretika dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga membentuk karakter yang kuat dan integritas yang tinggi (Marzuki, I., & Hakim, 2019). Dengan evaluasi, kurikulum pendidikan Islam dapat dievaluasi untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada siswa. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya sekadar mengukur pencapaian akademis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat akhlak dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam.

4. Membantu dalam menilai efektivitas kurikulum pendidikan agama Islam

Evaluasi membantu dalam menilai efektivitas kurikulum pendidikan agama Islam, memastikan relevansi materi dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta memperbaiki kelemahan yang ada (Kahfi, 2019). Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki manfaat besar dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam kurikulum. Evaluasi membantu guru dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami materi agama Islam. Ini membantu dalam menyesuaikan metode pengajaran dan

menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya (Idrus L, 2019). Dengan menggunakan evaluasi, pendidik dapat mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, 2020). Ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Evaluasi memberikan data yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Dengan mengetahui kelemahan yang ada, kurikulum dapat disesuaikan untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengevaluasi hasil pembelajaran secara berkala, guru dapat menilai efektivitas strategi pengajaran mereka. Ini membantu dalam mengidentifikasi area di mana pengajaran bisa ditingkatkan, baik dari segi konten maupun pendekatan pengajaran yang digunakan. Evaluasi yang terus-menerus mendorong lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dalam menyediakan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Dengan mengidentifikasi kelemahan, mereka dapat mengembangkan solusi yang lebih baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai alat untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam kurikulum demi meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bermanfaat dan memiliki peran penting sebagai umpan balik yang membantu pendidik dan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Dalam hal ini, evaluasi membantu pendidik untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode mengajar dan materi pelajaran agar lebih

efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui evaluasi, siswa menerima umpan balik yang detail tentang kemajuan mereka dalam memahami konsep-konsep agama Islam (Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, 2020). Ini membantu mereka untuk memperbaiki pemahaman mereka dan fokus pada area yang perlu diperbaiki. Evaluasi memotivasi siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Evaluasi secara teratur juga membantu dalam menjaga konsistensi dalam kurikulum dan memberikan ukuran yang jelas tentang pencapaian belajar siswa. Hal ini mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam proses pendidikan. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya membantu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tetapi juga mendukung pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zaman modern.

Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menilai efektivitas proses pendidikan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan agama sekaligus bertanggung jawab secara moral dan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, evaluasi membantu guru untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Hal ini mencakup pemahaman dan aplikasi pengetahuan agama, serta pembentukan karakter moral dan sosial. Hasil evaluasi memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Ini membantu memastikan bahwa materi ajar tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengevaluasi hasil pembelajaran, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Hal ini memungkinkan adopsi metode yang lebih interaktif dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Evaluasi

membantu lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran, termasuk peningkatan kompetensi guru dalam mendidik dan membimbing siswa secara holistik. Selain aspek akademik, evaluasi juga mengukur kemajuan siswa dalam aspek moral dan sosial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hasil evaluasi memberikan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan strategi pembelajaran, alokasi sumber daya, dan pengembangan program pendidikan yang lebih baik di masa depan.

5. Membantu Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi membantu pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menyampaikan pelajaran agama Islam, memperbaiki teknik pengajaran, dan meningkatkan partisipasi siswa (Idrus L, 2019). Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan kurikulum yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Evaluasi membantu guru untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa mengalami kesulitan dan di mana mereka telah berhasil (Ali, 2016).

Melalui evaluasi, guru dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hal ini memungkinkan penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan siswa. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dapat menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Hal ini membantu dalam memilih metode yang lebih cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran yang kompleks (Syahroni, M. I., & Toriqularif, 2021). Evaluasi membantu dalam menyesuaikan kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru dapat mengubah pendekatan dan konten pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai

Islam (Hafiluddin, H., & Wahyudin, 2023). Dengan melakukan evaluasi secara teratur, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki manfaat antara lain sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki dalam kurikulum, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi pendidik dan siswa untuk memperbaiki prestasi belajar. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dalam hal ini, evaluasi membantu guru untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menilai kemajuan siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Proses evaluasi memberikan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan individu siswa. Informasi ini membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa dengan lebih baik, termasuk memperhatikan aspek spiritual dan moral dalam konteks pendidikan agama (Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, 2020).

Evaluasi membantu dalam menilai efektivitas metode-metode pengajaran tertentu. Guru dapat mengevaluasi mana yang lebih berhasil dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan konsep-konsep agama Islam kepada siswa, serta memperbaiki atau mengadaptasi pendekatan yang kurang efektif (Prayogi, 2017). Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa proses pengajaran dilaksanakan dengan standar yang tinggi. Ini termasuk memverifikasi bahwa materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum

yang ditetapkan dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Evaluasi secara teratur membantu lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan agama Islam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, mempertahankan relevansi serta keefektifan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam bukan hanya tentang mengukur kemajuan akademis, tetapi juga mengenai pembentukan karakter moral dan spiritual siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai pedoman untuk pengembangan pendidikan yang holistik dan terintegrasi.

6. Alat Untuk Menilai Pencapaian Individu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana pencapaian individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan diri secara kontinu (Prayogi, 2017). Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap praktik ibadah dan akhlak yang baik. Dalam hal ini, evaluasi membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami dan mampu melaksanakan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan haji. Ini memastikan bahwa mereka tidak hanya mengetahui tata cara, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari setiap ibadah (Kahfi, 2019).

Selain ibadah, evaluasi juga mengukur perkembangan akhlak siswa berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ini meliputi aspek-aspek seperti kejujuran, tolong-menolong, dan toleransi, yang menjadi bagian integral dalam membentuk karakter Islami yang kokoh. Evaluasi juga membantu memastikan bahwa metode pembelajaran dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai moral dan etika Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga memastikan bahwa siswa mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam menjalankan ibadah dan menghayati akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

7. Alat Untuk Menentukan Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi membantu guru dalam menentukan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi agama Islam. Evaluasi membantu guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan yang sudah memahami materi dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka. Jika sebagian besar siswa belum menguasai materi tertentu, guru dapat memilih untuk mengulang atau menjelaskan kembali materi tersebut dengan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif. Evaluasi memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana metode dan strategi pengajaran yang digunakan efektif. Hal ini membantu guru dalam memperbaiki atau mengubah strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Evaluasi memberikan informasi yang berguna mengenai kelemahan dan kekuatan siswa dalam memahami materi agama Islam.

Dengan mengetahui kelemahan siswa, guru dapat memberikan perhatian khusus dan dukungan yang diperlukan. Sementara itu, dengan mengetahui kekuatan siswa, guru dapat memberikan tantangan yang lebih tinggi untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut. Hasil evaluasi juga bisa digunakan untuk pengembangan kurikulum. Dengan mengetahui area mana yang memerlukan perbaikan, pengembang kurikulum dapat membuat

perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan .

Secara keseluruhan, evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat yang sangat penting bagi guru dalam merencanakan dan mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien

8. Alat Mengukur Efektivitas Metode Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh para guru. Dengan demikian, evaluasi ini dapat memastikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam tercapai secara optimal. Penting untuk mengevaluasi efektivitas metode evaluasi yang digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam, sehingga dapat memastikan objektivitas dan akurasi penilaian (Muflihah, 2024). Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks pendidikan agama Islam, evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan agama, pemahaman nilai-nilai Islam, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Hal ini mencakup menilai kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, efektivitas metode pengajaran, serta tingkat ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Beberapa metode evaluasi yang digunakan dalam pendidikan agama Islam meliputi tes tertulis, wawancara, observasi, serta penilaian portofolio. Tes tertulis sering digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang ajaran Islam, sementara wawancara dan observasi lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian portofolio memungkinkan siswa untuk menunjukkan perkembangan mereka melalui kumpulan karya yang mencerminkan pembelajaran mereka secara menyeluruh (Ismanto, 2014).

Untuk memastikan objektivitas dan akurasi dalam evaluasi, standar penilaian yang jelas dan terukur sangat penting. Penggunaan rubrik penilaian yang rinci dapat membantu guru memberikan penilaian yang konsisten dan adil. Selain itu, penting untuk menjaga kerahasiaan data siswa dan melibatkan pihak ketiga dalam proses evaluasi untuk menghindari bias. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran. Melalui evaluasi yang objektif dan akurat, kualitas pendidikan agama Islam dapat terus ditingkatkan, sehingga mampu menghasilkan generasi yang berpengetahuan, beriman, dan bertakwa.

9. Menilai Capaian Institusional

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam menilai capaian institusi secara keseluruhan. Evaluasi ini melibatkan pengukuran terhadap berbagai aspek seperti kualitas lulusan dan kontribusi terhadap masyarakat, yang mana keduanya adalah indikator utama keberhasilan sebuah institusi pendidikan. Evaluasi digunakan untuk menilai capaian institusi pendidikan agama Islam secara keseluruhan, seperti kualitas lulusan dan kontribusi terhadap masyarakat (Marzuki, I., & Hakim, 2019). *Pertama*, evaluasi kualitas lulusan. Kualitas lulusan diukur dari kemampuan akademik, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman yang

mereka miliki. Sebuah institusi pendidikan agama Islam yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui ujian tertulis, penilaian keterampilan praktis, serta observasi perilaku dan karakter lulusan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, evaluasi kontribusi terhadap masyarakat. Institusi pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya mencetak lulusan yang berkualitas, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Kontribusi ini bisa berupa kegiatan pengabdian masyarakat, program-program dakwah, serta partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah sosial. Evaluasi terhadap kontribusi ini dilakukan dengan mengukur sejauh mana kegiatan yang dilakukan institusi memberikan dampak nyata bagi masyarakat, seperti peningkatan kualitas hidup, penyelesaian masalah sosial, serta peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat.

Proses evaluasi ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga pengambilan keputusan. Dalam perencanaan, tujuan dan indikator yang akan dievaluasi ditetapkan secara jelas. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan institusi dalam mencapai tujuannya. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, evaluasi dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter islami dan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan memastikan bahwa lulusannya siap menghadapi tantangan zaman sekaligus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

10. Alat Pendorong Inovasi Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mendorong inovasi dan pengembangan kurikulum yang adaptif serta responsif terhadap perubahan zaman. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program, serta mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Melalui evaluasi, masyarakat pendidikan agama Islam didorong untuk berinovasi dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan agama Islam, evaluasi membantu para pendidik dan pembuat kebijakan memahami efektivitas metode pengajaran, materi kurikulum, serta respons siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Evaluasi memungkinkan identifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pendidikan, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Evaluasi yang komprehensif memberikan data dan informasi yang akurat untuk melakukan inovasi dalam kurikulum. Dengan adanya data ini, pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan zaman, seperti integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta respons terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam. Evaluasi juga berfungsi untuk mengukur efektivitas dan produktivitas program pendidikan. Dengan evaluasi, masyarakat pendidikan agama Islam dapat melihat sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan apakah metode yang digunakan sudah tepat dan efektif. Hal ini sangat penting dalam era modern di mana tantangan dan kebutuhan terus berkembang. Inovasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam mencakup pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi sosial dan teknologi saat ini. Misalnya, penggunaan media pembelajaran berbasis web 3.0

dan teknologi digital lainnya untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, melalui evaluasi, pendidikan agama Islam dapat terus beradaptasi dan responsif terhadap perubahan zaman. Evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga pendorong utama inovasi dan pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan kontemporer dan mempersiapkan generasi muda Islam untuk masa depan yang lebih baik.

11. Alat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengidentifikasi kekurangan dalam proses pendidikan dan merancang solusi untuk memperbaikinya (Magdalena, I., 2020). Evaluasi ini bukan hanya sekadar pengukuran hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Salah satu tujuan utama evaluasi adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa. Dengan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah dipahami dengan baik atau belum, serta apakah siswa mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika terdapat konsep-konsep agama yang sulit dipahami oleh siswa, maka melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui bagian mana yang memerlukan perhatian lebih.

Dengan demikian, dapat dilakukan perbaikan pada metode pengajaran atau materi yang disampaikan agar lebih efektif dan mudah dipahami. Setelah mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, langkah selanjutnya adalah merancang solusi untuk memperbaikinya. Solusi ini bisa berupa perbaikan metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, atau peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan. Tujuannya

adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dengan melakukan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, kualitas pendidikan agama Islam dapat terus ditingkatkan. Evaluasi yang baik akan memberikan umpan balik yang berharga bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk terus berinovasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral siswa. Evaluasi juga membantu pendidik memahami siswa lebih baik, termasuk mengetahui gaya belajar mereka, minat, dan kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Melalui evaluasi yang efektif, kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran dapat diidentifikasi dan diperbaiki, sehingga kualitas pendidikan agama Islam terus meningkat dan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

12. Memperbaiki Pengelolaan Pendidikan

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dalam konteks pendidikan agama Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar siswa tetapi juga untuk memperbaiki pengelolaan pendidikan secara keseluruhan, termasuk manajemen sumber daya dan pengembangan infrastruktur pendidikan yang mendukung pembelajaran. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Tujuan pendidikan agama Islam meliputi pengembangan akhlak, pengetahuan agama, dan keterampilan beribadah. Evaluasi yang baik akan memberikan gambaran yang jelas tentang

keberhasilan program pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selain itu, evaluasi juga membantu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan

Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sumber daya manusia mencakup guru, staf administrasi, dan tenaga pendukung lainnya. Evaluasi terhadap kinerja guru dan staf dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan profesional mereka. Misalnya, hasil evaluasi dapat menunjukkan kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar. Selain itu, manajemen sumber daya juga mencakup pengelolaan dana dan fasilitas pendidikan. Evaluasi terhadap penggunaan dana dan fasilitas dapat memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dana yang ada benar-benar dialokasikan untuk kegiatan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan pendidikan agama Islam.

Pengembangan infrastruktur pendidikan yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Infrastruktur mencakup gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya. Evaluasi terhadap kondisi infrastruktur dapat mengidentifikasi kebutuhan perbaikan atau pengembangan fasilitas yang diperlukan. Misalnya, evaluasi dapat menunjukkan bahwa ruang kelas tidak cukup nyaman atau tidak memiliki peralatan yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu dalam merencanakan pengembangan infrastruktur di masa depan. Dengan mengetahui kondisi saat ini dan kebutuhan yang ada, pengelola pendidikan dapat merencanakan pembangunan atau renovasi fasilitas yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat dioptimalkan dengan pengadaan perangkat keras dan lunak yang sesuai.

Evaluasi membantu dalam memperbaiki pengelolaan pendidikan agama Islam dengan memberikan umpan balik yang berharga. Umpan balik ini dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan infrastruktur. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Contohnya, jika dari evaluasi siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, pengelola pendidikan dapat merancang program remedial atau pelatihan tambahan bagi guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran tetapi juga sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan agama Islam.

Evaluasi merupakan komponen penting dalam pendidikan agama Islam yang membantu memperbaiki pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Dengan melakukan evaluasi yang sistematis dan terencana, pengelola pendidikan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran, mengelola sumber daya dengan lebih efektif, dan mengembangkan infrastruktur pendidikan yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru Dilengkapi Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Untuk: SD, SLTP, SMU, & Umum*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2008.
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi adaptasi dan inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1), 18-30.
- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57-66.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), 140-149.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bahtiar, A. R. (2016). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 1(2), 288616.
- Bancin, A., Manik, L. A., & Cahaya, R. (2023). Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan kurikulum. *EDU MANAGE*, 2(1).
- Cahyani, N., Darsikin, D., & Saehana, S. (2019). Analysis of Student's Kinesthetic Activities Against Understanding the Principles of DSSC Work. *Jurnal Riset Pendidikan MIPA*, 3(2), 69-76.
- Camelia, V., Proborini, A., & Jannah, M. (2020). Hubungan antara kualitas & kuantitas riwayat kunjungan antenatal care (ANC) dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of issues in Midwifery*, 4(3), 100-111.
- Damayanti, Ayu Maya, Daryono, dan Rayanto. *Evaluasi pembelajaran*. Basya Media Utama, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=cM7cEAAAQBAJ>.
- Djailani, Achmad. *Pengantar Supervisi Pembelajaran: Teori dan Implementasi*. Nas Media Pustaka, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=pDi4EAAAQBAJ>
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).

- Fauzulhaq, M. H. (2017). Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 74-87.
- Hamalik, O. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum Cetakan ketujuh. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Hamami, Ghamal Sholeh Hutomo1 Tasman. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI."
- Hamami, T. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *ISLAMIKA*, 2(2), 251-275.
- Hasan, K. (2019). Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi. *Meraja journal*, 2(1).
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140-163.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6.2 (2020): 172-188.
- Ismail, Ilyas. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=aUvODwAAQBAJ>.
- Juniarni, C. (2019). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Perspektif Islam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18.
- Khasanah, M P Deni Indrawan, M P Lusiana, M P Ni'ma M. Alhabsyi, S.P.M.P. Abroto, S.P.M.P. Hefi Rusnita Dewi, M P Zahratul Fitria, M P Tria Marvida, M K Nurhayati, dan M A Dr. Najamuddin Petta Solong. *Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2022.
- Kusmiyati. *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit P4I, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=iYV-EAAAQBAJ>.
- Ma'arif, Mohamad Ahyar. "Paradigma baru pengembangan kurikulum pendidikan agama islam." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5.1 (2018): 109-123.
- Mahrus, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81-100.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78-91.
- Marvianasari, R., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 69-80.

- Messy, M., Hasdi, A., & Miboy, A. (2023). Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(4), 464-470.
- Nasir, M., & Muhammad, M. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 228-236.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731-748.
- Nurhayati, S, F Haluti, L Nurteti, D Pilendia, P Haryono, A D Hiremawati, A Afrizawati, N Nurmiati, E M Saidah, dan S Bariah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Oktariana, Nina, Rachmat Satria, Shahbana, Musnizar Safari, dan Nofiana. *Call For Buku Tema 5 & 6 (Manajemen Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran)*. Jakad Media Publishing, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=ihhZEAAAQBAJ>
- Posangi, S. S. (2020). Landasan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1-14.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42-55.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. "Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.4 (2021): 1120-1132.
- Raharjo, Resdianto P, dan Z I Muhammad. *Evaluasi Pembelajaran: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=QkBcEAAAQBAJ>.
- Rahmawati, Laili E, dan M Huda. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muhammadiyah University Press, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=WLeeEAAAQBAJ>.
- Setiyadi, B., Revyta, R., & Fadhilah, A. (2020). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Sholihah, S. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2).
- Sidik, F. (2016). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Irfani (e-Journal)*, 12(1), 100-114.

- Sitika, Achmad Junaedi, et al. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan." *Journal on Education* 6.1 (2023): 5899-5909.
- Sohilait, E. *Buku Ajar: Evaluasi Pembelajaran Matematika*. PT RajaGrafindo Persada, Depok, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=xHdbEAAAQBAJ>.
- Sopwandin, Iwan, dan Isep Nendri Rostiana. *Pendidikan Inklusi*. Selat Media, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=gIkDEQAAQBAJ>.
- Sumardi, Muhammad Toyib, dan Adi Nurcahyo. *Model Evaluasi Penilaian Untuk Kerja Berbasis Literasi Matematika*. Muhammadiyah University Press, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=pQ3zEAAAQBAJ>.
- Subhi, T. A. (2016). Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI. *Qathruna*, 3(01), 117-134.
- Sugiana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17-34.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 19(2), 101-113.
- Syabhana, T. G., & Dewi, P. P. (2024). Peran Guru PAI dalam Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI. *Perspektif Agama dan Identitas*, 9(6).
- Syam, Aldo Redho. "Guru dan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14.1 (2019): 1-18.
- Tamam, Badrut, and Muhammad Arbain. "Inklusifitas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3.2 (2020): 75-110.
- Yasin, M, S Rifky, R Retnoningsih, S Sulaiman, F W Tersta, M Mintarsih, S Saktisyahputra, N H Herlina, F Firman, dan S Sepriano. *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Yusri, Muhammad, and Siti Halimah. "Menerapkan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri Lima Puluh." *pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2.3 (2022): 272-284.
- Zainab, N. (2017, November). Implementation Of Islamic Education Curriculum In Children With Special Needs In Exceptional

School Api Alam Pamekasan. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 472-480).

Yuliana. Nofitri, Nelfia. Arifmiboy. 2023. *Landasan Psikologis dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI) Vol. 1, No.1.

Sidiq, Heri Purwanto. 2023. *Asas Filosofis dan Asas Sosiologis di SD Negeri 10 Sabang Aceh*. Universitas Terbuka.

PT. PUSPITA JAYA BAROKAH

GLOSARIUM

Akidah	: Pengajaran tentang rukun iman, konsep tauhid, dan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah dan mengajarkan siswa untuk selalu bergantung dan percaya kepada-Nya dalam setiap keadaan.
Diskusi	: Metode interaktif yang melibatkan pertukaran pikiran antara siswa dan guru atau antar siswa. Diskusi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat.
Efesiensi	: Prinsip mengupayakan pengembangan kurikulum yang mengelola biaya dan waktu sengan tepat dan optimal, agar hasilnya memadai. Prinsip ini berkenaan dengan perimbangan antara hasil yang didapat dengan daya yang dikeluarkan, seperti tenaga, waktu, dan sebagainya. (Bradley Setiyadi, 2020).
Fiqh	: Mempelajari tentang aturan-aturan hukum dalam Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (transaksi), dan hukum pidana.
<i>Flexbility</i>	: Suatu perubahan yang ada dalam diri seseorang ketika dia dihadapkan dengan suatu kelompok dengan kelompok yang lain.
Haji	: Ibadah ziarah ke Baitullah di Makkah yang wajib dilakukan sekali seumur hidup bagi mereka yang mampu secara fisik dan finansial.
Iman Kepada Malaikat	: Salah satu dari enam rukun iman dalam agama Islam. Ini berarti meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya (nur) dan selalu taat kepada perintah-Nya.
Iman Kepada Takdir	: Konsep fundamental dalam agama Islam yang mengajarkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ditentukan oleh kehendak Allah SWT. Hal ini

mencakup semua aspek kehidupan, baik yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk, serta segala peristiwa yang terjadi di alam semesta.

Ilmu Pengetahuan

: Didefinisikan sebagai usaha dalam mengeksplor hal baru melalui observasi, temuan, dan kajian sampai didapatkan sebuah teori yang dapat diterima khalayak banyak.

Keaktifan

: Aktifitas fisik dan psikis. Secara fisik, dapat meliputi kegiatan mendengar, menulis, membaca, dan sebagainya, dan secara psikis, dapat meliputi kegiatan memanfaatkan pola pikir dalam pemecahan masalah, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kurikulum

: Sistem yang memuat bahan dan pengalaman belajar yang dirancang terstruktur dengan dasar norma-norma sebagai acuan dalam berlangsungnya pembelajaran untuk meraih tujuan, bagi peserta didik dan pendidik.

Kurikulum PAI

: Suatu struktur pembelajaran yang disusun untuk memfasilitasi proses pendidikan berbasis agama Islam. Kurikulum PAI adalah struktur pembelajaran yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses pendidikan berbasis agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan implementasi ajaran Islam pada peserta didik. Kurikulum ini mencakup beberapa komponen penting, termasuk penetapan tujuan pembelajaran yang jelas seperti pemahaman terhadap ajaran Islam, pengembangan akhlak mulia, dan penguasaan praktik ibadah.

Kurikulum Pendidikan

Agama Islam (PAI) : Kerangka kerja yang disusun secara cermat yang bertujuan untuk memfasilitasi perjalanan pendidikan yang berakar pada ajaran dan prinsip Islam.

Landasan

: Sebagai dasar atau tempat berdiri untuk mengawali suatu kegiatan. Landasan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan foundation yang berarti fondasi. Dalam bahasa Inggris,

	landasan disebut dengan istilah foundation, atau yang sering kita kenal fondasi. Fondasi diartikan dengan elemen penting dalam memulai suatu hal. Landasan dimaksudkan sebagai tempat permulaan dalam melaksanakan sebuah tindakan.
Landasan Filosofis	: Konsep pemikiran yang akan mengatasi permasalahan Pendidikan, serta menjadi dasar rancangan kurikulum untuk pencapaian cita-cita negara Indonesia.
Media Pembelajaran	: Suatu alat bantu yang digunakan pendidik untuk melengkapi peralatan dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik, baik visual maupun audio visual.
Metode Ceramah	: Penyajian materi oleh guru melalui penuturan langsung. Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan luas.
Metode Demonstras	i: cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memperagakan atau menjelaskan sesuatu dengan menggunakan media tertentu.
Originality	: Suatu kemampuan berpikir dalam menghasilkan jawaban-jawaban yang harus dengan segera dijawab dari hasil pertanyaan yang memerlukan jawaban-jawaban secara langsung dan memerlukan pemikiran yang belum pernah ada sebelumnya.
Pengembangan Kurikulum:	Kegiatan menghasilkan kurikulum yang lebih sempurna dari sebelumnya, melalui proses sadar berbagai pihak, seperti tenaga administrasi Pendidikan, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua.
Prinsip	: Secara hierarki adalah dasar, asas, kepercayaan, dan pendirian. Prinsip adalah unsur penting yang senantiasa mengatur, biasanya hadir pada keadaan serupa. Prinsip berperan kuat pada keadaan suatu hal.
Sejarah Kebudayaan Islam	: Studi tentang perjalanan sejarah umat Islam sejak masa awal Islam hingga sekarang, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, dan

Simulasi	keagamaan. Dalam konteks pendidikan, SKI mencakup pembelajaran tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, peristiwa bersejarah, perkembangan peradaban Islam, serta kontribusi Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. : Metode pembelajaran yang melibatkan peniruan atau reproduksi situasi nyata. Dalam pembelajaran SKI, simulasi bisa berupa drama atau role-playing tentang peristiwa sejarah. Metode ini membuat pembelajaran lebih hidup dan memungkinkan siswa untuk merasakan langsung pengalaman dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Metode proyek adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan materi SKI. Metode ini mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, dan tanggung jawab siswa.
Strategi	: Bagian yang berkenaan dengan bagaimana perencanaan, cara mengajar, persiapan perangkat ajar, dan pemanfaatan sumber belajar dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
Studi Kasus	: Metode pembelajaran yang menggunakan peristiwa atau kejadian nyata sebagai bahan analisis. Metode ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik dan memahami konteks sejarah secara lebih mendalam. Studi kasus membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah.
Tawakal	: Kepercayaan sepenuh hati kepada Allah SWT bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah kehendak-Nya yang terbaik.
Teknologi	: Fasilitas yang membantu manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang bertujuan dalam mewujudkan kondisi efektif berkenaan dengan pola perilaku manusia.

INDEKS

A

Akhlak 246
Allah 244, 245, 250
Aqidah 244

B

Baitullah 245
Budaya 248

D

Digital 58, 65, 151, 154, 156, 157, 234, 240, 241

E

Efektif 247, 250
Efisiensi 98, 244

F

Filosofis 87, 104, 243, 247
Fundamental 245

I

Ibadah 245, 246
Institusi 16, 56, 76, 129, 131, 184, 216, 217, 232, 233, 236
Interaktif 244

K

Keimanan 244
Kolaboratif 249
Komponen 246
Konteks 249, 250
Kontribusi 15, 27, 46, 50, 52, 60, 63, 64, 74, 232, 233, 249
Kritis 244
Kurikulum 244, 247, 248
Kurikulum 246, 247, 248
Kurikulum PAI 246
Kurikulum pendidikan agama Islam 247

L

Landasan 247

M

Malaikat 244, 245

Manusia 250

Metode 244, 247, 248, 249, 250

Muamalah 245

O

Optimal 244

P

Pembelajaran 246, 249, 250

Pendidikan 246, 247, 249

Politik 248

Program 11, 12, 17, 77, 91, 129, 155, 169, 182, 197, 203, 210, 227, 233,
234, 237, 238

Proses evaluasi 18, 228, 233

R

Role-playing 36, 37, 64, 249

S

Simulasi 64, 249

Situasi 249

Sosial 248

Strategi 249

T

Tauhid 244

Teknologi 249

Transaksi 245

Tujuan 246

U

Umpan Balik 238

Z

Ziarah 245